

**PERGESERAN POLA RUANG PEMUKIMAN
BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DESA HU`U
KABUPATEN DOMPU NTB**

T E S I S

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Universitas Diponegoro Semarang**

OLEH :

**SYAFRUDIN
L4D008118**



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2 0 0 9**

**LEMBAR PENGESAHAN
TESIS**

**PERGESERAN POLA RUANG PEMUKIMAN
BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DESA HU`U KABUPATEN DOMPU NTB**

Tesis ini diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Konsentrasi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang

Oleh :

**SYAFRUDIN
L4D008118**

Telah diperiksa dan disetujui :
Pada hari, Desember 2009

Pembimbing

Ir. Nurini, MT

**PERGESERAN POLA RUANG PEMUKIMAN
BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DESA HU`U
KABUPATEN DOMPU NTB**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

**S Y A F R U D I N
L4D008118**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal : 15 Desember 2009

Dinyatakan Lulus/Tidak Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Magister Teknik

Semarang, 15 Agustus 2009

Tim Penguji :

Ir. Nurini, MT – Pembimbing Utama
Ir. Rina Kurniati, MT – Penguji I
Dr. Ing. Asnawi Manaf – Penguji II

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apa bila dalam Tesis saya ternyata ditemukan duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain, maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 15 Desember 2009

SYAFRUDIN
NIM. L4D008118

LEMBAR PERSEMBAHAN

**Maha Suci Allah SWT, Rabb ku Yang Maha Tinggi
atas rahmat-Nya yang tak terkira.**

*Tidak dapat ditampung langit dan bumi Zat-Ku, melainkan yang dapat menampung Aku
yaitu hati hambaKu yang mukmin,
yang lunak, yang tenang
(Hadis Kudhisi)*

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis) Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia.

Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”
(Al Qur`an Surah An-Nur ; 35)

Kupersembahkan karya ku ini untuk :

- Kedua orang tua ku tercinta **H. Murtalib H. Idris** dan **Hj. Siti Hawa H. Abdul Hamid** atas cinta kasih yang tak terkira, yang dengan keringat dan air mata, menggantikannya dengan doa untuk mengiringi langkahku dalam menuntaskan sebagian jihad ilmu ini. Yang tak pernah henti mengajarkanku untuk terus menjadi seorang yang ikhlas berbagi dan bijaksana dalam melakoni hidup.
- Saudara-saudaraku Nurlaela+Andi Hartoyo, Sri Wahyuni+Amril Rachman dan Rahma Latifa yang selalu mengiringiku dengan do`a, serta ponakan-ponakanku tersayang Rhefie, Rhefal dan Arkhan.
- Kakek dan nenekku, keluarga Om Noor Jakarta, keluarga Uwa Seo Sila, keluarga Om Slamet, dan seluruh keluarga besarku untuk do`a dan dukungannya.
- Sahabat-sahabat seperjuangan di MTPWK Undip-PU Angkatan 2008 *Laskar Tembalang (Bang Djun, Hendra, Pak Martin, Ova, Eko, Elsa, Mba Nova, Mba Novi, Maba Ita, Mba Nia, Pak Yunus, Mas Yudhi, Pak Yuwono, dan Danang).*
- Sahabat-sahabat terbaikku yang tak henti memberikan semangat, Maily Batam, Deddy Duro, Aza, Ayie, Bang Raju & Mba Mega, Sepupuku Yasser, Erwien Rohadi, Pak Najam, dan Uta-Uta 98 (Arif, Suci, Eka, Sukma, Mone, Agung), Rhefi, Koven, Taufik, Zia, Guntur, Haikal, Yani, Udhyn, Mba Hartari dan Mba Reni. Pak Rusdin, Pak Albu, Dae Su`ad, Dae Imam, Mas Ipan, Kak Yuni, Kak Yani, Dae Jhon, Kak Nuri, Dae Nur serta seluruh rekan-rekan di Dinas PU Kab. Dompu

Dan seseorang yang setia menungguku....

ABSTRAK

Pemukiman masyarakat di Desa Hu`u Kabupaten Dompu NTB merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi dan budaya yang bersifat lokalistik dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan pengaruh pada pola ruang kawasan pemukiman. Pola ruang yang terbentuk ini merupakan sebuah ekstraksi dari sistim dan tata nilai yang dijalankan oleh masyarakat, yang berkaitan dengan tatanan kehidupan terutama berhubungan dengan kepercayaan atau religi, hubungan sosial dan organisasi kemasyarakatan serta mata pencaharian. Konsep yang dikembangkan oleh masyarakat Hu`u adalah *leka dana* yaitu suatu bentuk pemilihan lahan untuk kawasan pemukiman, seting ruang, pola ruang, arah hadap bangunan serta pola pemukiman secara keseluruhan dengan memperhatikan aspek fisik dasar, hubungan kemasyarakatan baik individu maupun komunal, keseimbangan lingkungan serta kebutuhan hidup masyarakat Hu`u.

Seiring perkembangan dan perubahan waktu, yang muncul kemudian adalah sebuah pertanyaan apakah perubahan waktu tersebut membawa pengaruh pada perubahan pola pikir masyarakat Hu`u, terhadap sistem tata nilai yang selama ini diyakini dalam memperlakukan lingkungan pada kawasan pemukiman, sebagai bagian dari konsep *leka dana*, ditambah lagi dengan penambahan jumlah penduduk baik penduduk asli maupun pendatang yang berimbas pada kebutuhan lahan untuk mendirikan tempat tinggal dan beraktivitas sehingga membawa pengaruh pada perubahan pola ruang kawasan pemukiman di Desa Hu`u.

Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui perubahan tersebut, kemudian mendapatkan solusi dalam menyelesaikan masalah pergeseran tersebut, dengan tujuan adalah menganalisis pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal, dengan sasaran adalah mengidentifikasi kawasan pemukiman Hu`u melalui *tangible*, *intangibile* dan *abstract*, mengidentifikasi pergeseran pola ruang pemukiman, menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang pemukiman serta merumuskan arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u Kabupaten Dompu NTB.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan cara deskriptif dan analisis berdasarkan teori-teori yang terkait dengan pola ruang pada kawasan pemukiman melalui data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan teknik *purposive* dan *snowballing* terhadap tokoh adat, pemuka agama, dan pemuka masyarakat, kemudian dilakukan survei dan pengecekan di lapangan.

Pada akhirnya, diperoleh hasil bahwa pola ruang kawasan pemukiman di Desa Hu`u tidak mengalami pergeseran dan masih mempertahankan konsep *leka dana* sebagai bagian dari pola ruang berbasis budaya lokal. Yang terjadi hanyalah perubahan penggunaan lahan, dimana terjadi penambahan kawasan pemukiman yang merupakan tempat tinggal para pendatang, tetapi lokasinya berada di luar kawasan pemukiman asli Hu`u.

Kata Kunci : Pola Ruang, Pemukiman, Budaya Lokal

ABSTRACT

Public society of Hu`u village Dompu district of West Nusa Tenggara province is a village which still hold locality tradition and cultural in daily life so then have effect toward settlement spacious pattern. Such built spacious pattern is an extraction from system and value which conducted by the society, that related with living strata especially toward belief or religious way, social relationship and public organization and also daily living. The concept which improved by Hu`u society is leka dana which using choice for area as settlement, space setting, space pattern, building direction and also settlement pattern in entirely by considering basic physical aspect, society relationship both individual and communal, environmental equilibrium and live engagement of Hu`u society.

As development of society recently, which then occurring some questions as the change of civilization will affect toward mindset of Hu`u society, toward which is become belief since today in treating environment of the settlement, as part of leka dana concept, completed by incoming population both native and immigrant which has effect toward land needed for housing and activities so that affecting toward changing of spacious area pattern of settlement of Hu`u village.

Considering that issue, it is a need to conduct observation to determine these changes, and then get solution in understanding such shifting, with aims to analyzing the shifting of spacious settlement pattern with based of local culture, and targeting to identify Hu`u settlement area by means of tangible, intangible and abstract, to identify shifting of settlement spacious pattern, to analyze factor which shifting causal of the settlement and to rearrange direction of settlement spacious pattern which based of local culture of Hu`u village Dompu district West Nusa Tenggara.

In this observation, we use method by qualitative, descriptive and analysis based of theories which relating to spacious pattern on settlement region through the data or information which were gained by interview with purposive and snowballing techniques toward magnates, religious promoter, and social leader, and then we conducted survey and field checking.

Finally, it is found that the spacious pattern of settlement area in Hu`u village doesn't get any shift and still put up leka dana concept as a part of the space system based on local cultural. However, there is a land use shift in which the settlement area get addition as a residence for new comers, but it located outer from the native Hu`u area.

Keywords : *spacious pattern, settlement, local culture*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayahNya berupa kekuatan lahir dan bathin, sehingga Tesis dengan judul “**Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal di Desa Hu`u Kabupaten Dompu NTB**” dapat diselesaikan, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar S2 Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.

Tesis ini tentunya tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah membantu, hingga laporan tesis ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc, selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Hasto Agoeng Sapotro, S.ST, MT, selaku Kepala Balai PKPWTk Departemen Pekerjaan Umum Semarang.
3. Ir. Jawoto Sih Setyono, MDP selaku Sekretaris Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
4. Ir. Nurini, MT selaku Dosen Pembimbing.
5. Ir. Rina Kurniati, MT selaku Dosen Penguji I.
6. Dr. Ing. Asnawi Manaf selaku Dosen Penguji II
7. Kedua orang tuaku Drs. H. Murtalib dan Hj. St. Hawa, serta saudara-saudaraku atas doa dan dukungannya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar dan seluruh Staf pada Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
9. Tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Hu`u Kabupaten Dompu atas informasi dan bantuannya.
10. Seluruh rekan-rekan MTPWK Undip kelas PU angkatan 2008 atas kerjasama dan bantuannya, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa laporan tesis ini masih terdapat kekurangan, untuk itu saran, kritik dan masukan sangat diharapkan demi perbaikan laporan ini nantinya. Semoga laporan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak dalam menambah khasanah pengetahuan tentang pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Indonesia.

Semarang, 15 Desember 2009

Syafrudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Sasaran	7
1.3.1. Tujuan	7
1.3.2. Sasaran	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Ruang Lingkup	8
1.5.1. Ruang Lingkup Spasial	8
1.5.2. Ruang Lingkup Materi	13
1.6. Kerangka Pikir	15
1.7. Metodologi penelitian.....	17
1.7.1. Metode Penelitian.....	17
1.7.2. Kebutuhan Data	17
1.7.3. Teknik Pengumpulan Data	19
1.7.4. Teknik Penyajian Data	21
1.7.5. Teknik Sampling	21
1.7.6. Teknik Analisis	22
1.8. Keaslian Penelitian	25
1.9. Sistematika Pembahasan	25
BAB II. TINJAUAN KEBUDAYAAN, POLA RUANG DAN PEMUKIMAN	27
2.1. Tinjauan Morfologi <i>Ruaral</i> dan <i>Urban</i>	27
2.1.1. Tipologi <i>Rural-Urban</i> Dalam Konteks Kota	28
2.1.2. Kompleksitas Dalam Kota Tradisional	29
2.2. Kebudayaan dan Setting Perilaku	31
2.2.1. Lingkup Kebudayaan	31
2.2.2. Konsepsi Setting Perilaku (<i>Behaviour Setting</i>)	32
2.3. Konsepsi <i>Tangible</i> , <i>Intangible</i> dan <i>Abstract</i>	34
2.4. Tinjauan Pola Ruang dan Aplikasinya	35
2.4.1. Konsepsi Pola Ruang	35
2.4.2. Pola Ruang Dalam Pemilihan Lahan Rumah Menurut Islam.....	42
2.5. Tinjauan Konsepsi Pemukiman	43
2.5.1. Pola Pemukiman	43

2.5.2.	Konsepsi Pemukiman Menurut Islam	47
2.5.3.	Konsepsi Pemukiman Menurut Budaya Jawa	50
2.6.	Sintesa Teori dan Variabel Terpilih	51
BAB III.	GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN DESA HU`U	55
3.1.	Kondisi Fisik Wilayah	55
3.2.	Kondisi <i>Tangible</i> di Desa Hu`u	56
3.2.1.	Sejarah Pemukiman Desa Hu`u	56
3.2.2.	Pola Penggunaan Lahan	59
3.2.3.	Sistem Penataan Kawasan Pemukiman	62
3.2.3.1.	Sistem Penyediaan Lahan	62
3.2.3.2.	Sistem Penyediaan Tempat Tinggal	63
3.3.	Kondisi <i>Intangible</i> di Desa Hu`u	66
3.3.1.	Kondisi Kependudukan dan Sosial Ekonomi	66
3.3.2.	Sistem Sosial Kemasyarakatan	67
3.3.2.1.	Stratifikasi dan Pelapisan Sosial	67
3.3.2.2.	Sistem Pemerintahan	68
3.3.2.3.	Pola Kekerabatan Dalam Keluarga Utama	69
3.3.2.4.	Pola Kekerabatan Dengan Kerabat dan Tetangga	70
3.3.3.	Sistem Mata Pencaharian	72
3.3.4.	Tradisi dan Upacara Daur Hidup	77
3.4.	Kondisi <i>Abstrac</i> Masyarakat Desa Hu`u	79
3.4.1.	Sistem Religi Sebelum Islam	80
3.4.2.	Sistem Religi Setelah Islam	82
BAB IV.	ANALISIS PERGESERAN POLA RUANG PEMUKIMAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DESA HU`U	85
4.1.	Analisis Konsep Awal Pola Ruang Pemukiman di Desa Hu`u	86
4.1.1.	Konsep Pola Ruang Berdasarkan Kondisi Fisisk Dasar	86
4.1.2.	Analisis Pola Ruang Berdasarkan Pola Penggunaan Lahan	93
4.1.3.	Analisis Pola Ruang Berdasarkan Sistem Budaya	111
4.1.3.1.	Analisis Pola Ruang Berdasarkan Sistem Religi	111
4.1.3.2.	Analisis Pola Ruang Berdasarkan Organisasi Kemasyarakatan	116
4.1.3.3.	Analisis Pola Ruang Berdasarkan Sistem Mata Pencaharian	121
4.1.3.4.	Analisis Peta Mental Masyarakat Desa Hu`u	124
4.2.	Analisis Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal ...	131
4.3.	Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal di Desa Hu`u	141
4.4.	Temuan Studi	144
BAB V.	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	149
5.1.	Kesimpulan	149
5.2.	Rekomendasi	150
DAFTAR PUSTAKA		153
LAMPIRAN		156

DAFTAR TABEL

TABEL I.1.	: Kebutuhan Data	18
TABEL I.2.	: Teknik Pengumpulan Data	20
TABEL II.1.	: Sintesa Teori dan Variabel Terpilih	52
TABEL II.2.	: Variabel Utama Penelitian	53
TABEL III.1.	: Pola Penggunaan Lahan Desa Hu`u Tahun 2008	60
TABEL III.2.	: Jumlah Penduduk Desa Hu`u Tahun 2008	66
TABEL III.3.	: Pemimpin Yang Pernah Berkuasa di Desa Hu`u	69
TABEL III.4.	: Bilangan Bulan Dalam Menentukan Musim Tanam.....	73
TABEL III.5.	: Pembagian Hari Menurut Baik-Buruknya	76
TABEL IV.1.	: Jenis Lahan Berdasarkan Penggunaannya	89
TABEL IV.2.	: Analisis Pola Penggunaan Lahan	110
TABEL IV.3.	: Pola Ruang Pemukiman Berdasarkan Sistem Religi Sebelum Islam	112
TABEL IV.4.	: Pola Ruang Pemukiman Berdasarkan Agama Islam.....	114
TABEL IV.5.	: Pola Ruang Berdasarkan Organisasi Kemasyarakatan...	119
TABEL IV.6.	: Pola Ruang Pemukiman Berdasarkan Mata Pencaharian	123
TABEL IV.7.	: Analisis Peta Mental Masyarakat Hu`u	130
TABEL IV.8.	: Perubahan Penggunaan Lahan Kawasan Pemukiman Desa Hu`u	140
TABEL IV.9.	: Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Pola Ruang Pada Kawasan Pemukiman	141
TABEL IV.10	: Arahan Pengembangan Kawasan Pemukiman Hu`u....	147

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1.	: Peta Orientasi Wilayah Studi	10
GAMBAR 1.2.	: Peta Wilayah Studi Secara Makro	11
GAMBAR 1.3.	: Peta Wilayah Secara Mikro Pemukiman Hu`u	12
GAMBAR 1.4.	: Kerangka Pikir	16
GAMBAR 1.5.	: Kerangka Analisis	24
GAMBAR 2.1.	: Tiga Contoh Kota Tradisional	30
GAMBAR 2.2.	: Bentuk Elemen Statis dan Dinamis	38
GAMBAR 2.3.	: Dua Macam Pembatas <i>Place</i>	38
GAMBAR 2.4.	: Sepuluh Watak Tempat Statis	39
GAMBAR 3.1.	: Peta Penggunaan Lahan Desa Hu`u	61
GAMBAR 3.2.	: Kawasan Pemukiman Hu`u	64
GAMBAR 3.3.	: <i>Uma Panggu</i> Merupakan Jenis Rumah di Desa Hu`u	64
GAMBAR 3.4.	: Klasifikasi Sosial Berdasarkan Tipe Bangunan	68
GAMBAR 3.5.	: <i>Mura Tolo</i> Sebagai Salah Satu Kegiatan Pertanian	72
GAMBAR 3.6.	: <i>Salaja</i> Sebagai Tempat Tinggal Sementara di Sawah	76
GAMBAR 3.7.	: <i>Jompa</i> Sebagai Tempat Menyimpan Padi	76
GAMBAR 3.8.	: Pakaian Tradisional Hu`u Dompu	78
GAMBAR 3.9.	: <i>Sigi</i> atau Masjid	84
GAMBAR 4.1.	: Konsep Pola Ruang Berdasarkan Kondisi Fisik Dasar	87
GAMBAR 4.2.	: Peta Topografi Desa Hu`u	88
GAMBAR 4.3.	: Ruang Imajiner di Desa Hu`u	91
GAMBAR 4.4.	: Penggunaan Lahan Berdasarkan Kesuburan Lahan	92
GAMBAR 4.5.	: <i>Sigi</i> (Masjid) Sebagai Pusat Desa Hu`u	94
GAMBAR 4.6.	: Struktur Kelompok Bangunan di Desa Hu`u	96
GAMBAR 4.7.	: Fungsi Ruang di Bawah <i>Uma Panggu</i>	97
GAMBAR 4.8.	: <i>Figure/Ground</i> Pada Kawasan Pemukiman Hu`u	98
GAMBAR 4.9.	: Wujud Fisik <i>Place</i> Pada Kawasan Pemukiman Hu`u	100
GAMBAR 4.10.	: Konsep <i>Place</i> Pada Pemukiman Desa Hu`u	101
GAMBAR 4.11.	: Konsep Arah Hadap Bangunan <i>Wati Tuba Doro</i>	102
GAMBAR 4.12.	: Pengaruh Arah Hadap Bangunan Terhadap Penyinaran....	103
GAMBAR 4.13.	: Pengaruh Arah Hadap Bangunan Terhadap Penyinaran ...	104
GAMBAR 4.14.	: Pola Penempatan Lokasi Lapangan di Desa Hu`u	105
GAMBAR 4.15.	: Pola Penempatan Lokasi <i>Rade/Kuburan</i> di Desa Hu`u	106
GAMBAR 4.16.	: Peruntukan Lahan Untuk Sawah dan Kebun	107
GAMBAR 4.17.	: <i>Kuta</i> dan <i>Jompa</i> Pada Sawah dan Kebun	108
GAMBAR 4.18.	: Areal <i>Wuba</i> (Hutan)	109
GAMBAR 4.19.	: Konsep Pola Ruang Sebelum Islam	113
GAMBAR 4.20.	: Konsep Pola Ruang Setelah Islam	116
GAMBAR 4.21.	: <i>Home Range</i> Harian Masyarakat Hu`u	124
GAMBAR 4.22.	: <i>Home Range</i> Mingguan Masyarakat Hu`u	125
GAMBAR 4.23.	: <i>Home Range</i> Bulanan Masyarakat Hu`u	126
GAMBAR 4.24.	: <i>Core Area</i> Pada Kawasan Pemukiman Hu`u	127
GAMBAR 4.25.	: <i>Terrytory</i> Pada Kawasan Pemukiman Hu`u	128
GAMBAR 4.26.	: <i>Jurisdiction</i> Pada Kawasan Pemukiman Hu`u	129
GAMBAR 4.27.	: <i>Personal Distance/Space</i> Pada Kawasan	

	Pemukiman Hu`u	130
GAMBAR 4.28.	: Pola Ruang Pemukiman Desa Hu`u Tahun 1970	133
GAMBAR 4.29.	: Pola Ruang Pemukiman Desa Hu`u Tahun 1980	136
GAMBAR 4.30.	: Perubahan Bentuk Bangunan di Desa Hu`u	137
GAMBAR 4.31.	: Pola Ruang Pemukiman Desa Hu`u Tahun 1990 s/d 2000	139
GAMBAR 4.32.	: Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Hu`u	146

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I.** Daftar Istilah Bahasa Dompu
- LAMPIRAN II.** Form Wawancara
- LAMPIRAN III.** Rekap Hasil Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penataan ruang yang efektif, tepat dan berkelanjutan saat ini menjadi isu pokok yang terus didengungkan pada semua daerah, hal ini berkaitan dengan pola pembangunan yang harus mengedepankan prinsip berkelanjutan, baik dalam hal fisik, sosial ekonomi, juga ekologi dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan itu sendiri adalah *Development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generation to meet their our needs (WCED 1987; 43)* Pembangunan yang berkelanjutan akan memberikan pengaruh pada *quality of life*. Aspek yang berkaitan tidak lagi selalu pada aspek fisik saja, melainkan memadukan kondisi sosial ekonomi tetapi juga lingkungan, apabila tiga aspek ini bisa dilaksanakan dalam perpaduan yang tepat maka proses pembangunan itu akan berjalan dengan baik.

Pendekatan berkelanjutan yang diterapkan dalam penataan ruang pada prinsipnya, selain mengacu pada tiga hal pokok yang telah disebutkan di atas, juga bagaimana penataan ruang tersebut mempertimbangkan dan memperhatikan bagaimana kondisi terkini yang ada di wilayah dimana penataan ruang itu dilakukan, karena antara satu wilayah dengan wilayah yang lain mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, terutama dalam hal karakteristik sosial dan morfologi wilayah.

Morfologi disini bukan hanya berkaitan dengan bentang alam atau kondisi fisik lahan dari suatu wilayah, tetapi melainkan juga kondisi pemanfaatan ruang yang ada di atasnya. Penataan ruang yang ada saat ini selain memperlihatkan ciri dan sifat kekotaan, yang ditandai dengan penggunaan lahan yang didominasi oleh kawasan terbangun, tetapi juga masih banyak yang mempertahankan nuansa pedesaan dengan penggunaan lahan yang masih didominasi oleh kawasan pertanian.

Proses terbentuknya morfologi suatu wilayah merupakan sebuah rangkaian dari aktivitas masyarakat yang ada pada wilayah tersebut. Masyarakat yang melaksanakan peri kehidupannya akan terus membutuhkan ruang untuk mengaplikasikan semua aktivitasnya tersebut dalam bentuk kebutuhan ruang fisik. Perilaku kehidupan masyarakat merupakan

ekstraksi dari berbagai aktivitas hidup, yang kesemuanya membutuhkan wadah untuk menjembatani aktivitas tersebut, baik yang berupa bentukan fisik maupun non fisik.

Morfologi berkaitan langsung dengan pola massa dan tata ruang dengan struktur yang jelas di antara *solid* (massa) dan *void* (ruang tertutup/terbuka), sekaligus pula pengaturan dan menghubungkan bagian-bagian suatu kawasan serta memberikan respon terhadap kebutuhan orang-orang yang tinggal dalam kawasan tersebut beserta semua elemen yang bersifat arsitektural, yang tepat dengan lingkungannya (Zahnd, 1999).

Kawasan perdesaan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pembentukan kawasan perkotaan, dimana kawasan perdesaan dalam pembentukan kawasan permukimannya masih dipengaruhi oleh adanya faktor *abstract* yang dijalankan dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Masyarakat desa tidak serta merta membangun kawasan permukimannya begitu saja, tetapi ada sistem nilai yang mempengaruhinya. Sistem nilai sendiri merupakan lapisan abstrak dari adat atau tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1992).

Sistem nilai ini biasanya dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat dalam bentuk perilaku hidup, sehingga memberikan pengaruh pada terbentuknya pola ruang pada kawasan permukiman. Menurut Koentjaraningrat (1992) bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan sendiri mempunyai tiga wujud, yaitu ; pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks kelakuan pola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya masyarakat.

Berdasarkan tiga wujud kebudayaan tersebut terlihat bahwa budaya yang memberikan pengaruh pada pembentukan ruang diawali dengan adanya ide atau gagasan yang diaktualisasikan dalam bentuk perilaku sehingga memberikan perwujudan dalam bentuk hasil karya yang berbentuk benda. Budaya dan tradisi yang ada merupakan nilai lokalistik yang merupakan muara dari kebudayaan masa lampau, dipertahankan dan dijalankan hingga saat ini. Dampak yang muncul adalah terlihat pada karakter budaya masyarakat yang sangat kuat, adat dan istiadat yang mencirikan nilai tradisional, bentuk-

bentuk bangunan yang khas serta penggunaan lahan kawasan permukiman yang memiliki spesifikasi khusus, karena pola permukiman (*human settlement*) merupakan struktur kelompok tempat tinggal penduduk dilihat dari interaksi dengan lahan olahan sesuai dengan aktivitas atau pekerjaan.

Di salah satu wilayah di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat, terdapat satu kawasan yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi lokal, yang merupakan warisan leluhur dan masih dipertahankan hingga saat ini, tetapi belum terekspose dalam bentuk publikasi visual maupun kontekstual. Kawasan ini dikenal dengan nama permukiman Desa Hu`u, yang berada disebelah selatan Kota Dompu, dengan ciri utama adalah masyarakatnya masih melaksanakan dan menjalankan tradisi budaya lokal dalam bentuk proses daur hidup (kelahiran hingga kematian) dalam keseharian kehidupannya.

Kawasan Hu`u merupakan areal perdesaan dengan suasana pedesaan murni (*rural*) yang masih mempertahankan tatanan kehidupannya berdasarkan tradisi, perilaku dan budaya yang bersifat tradisional. Dari segi fisik dasar Desa Hu`u didominasi oleh kawasan dengan topografi berbukit dan sedikit areal datar. Hal ini memberikan pengaruh pada bentukan ruang pada wilayah yang cukup beragam. Sehingga pola penggunaan lahannya didominasi oleh kawasan tidak terbangun berupa areal hutan, ladang dan areal persawahan dengan sisanya adalah kawasan permukiman.

Masyarakat Hu`u selama ini, dalam memperlakukan lingkungan permukimannya masih mengedepankan prinsip-prinsip kearifan dan nilai tradisi lokal, mulai dari proses pemilihan lahan yang dikenal dengan *Leka Dana*, kemudian melakukan seleksi terhadap lahan atau tempat untuk digunakan sebagai kawasan permukiman. Kemudian adalah pembagian kawasan permukiman berdasarkan spesifikasi kegiatannya dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan, penentuan arah hadap bangunan, jenis dan bahan bangunan terpilih dari alam yang digunakan secara bijak, serta teknologi lokal yang diterapkan.

Nilai tradisi lokal disini berkaitan dengan tiga aspek utama yaitu sistem religi, organisasi kemasyarakatan dan mata pencaharian. Sistem religi, adalah menyangkut agama dan kepercayaan masyarakatnya, dimana terdapat nilai-nilai keyakinan dan kepercayaan yang dilaksanakan sebagai bentuk dan relevansi hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Sistem nilai religi disini, mengatur bagaimana seharusnya manusia berperilaku

kehidupan. Selanjutnya adalah organisasi kemasyarakatan, yaitu berkaitan dengan dengan struktur sosial dalam masyarakat, yang terwujud dalam bentuk hubungan antara sesama manusia terutama dalam proses daur hidup dan organisasi yang dibentuk dalam kelompok masyarakat. Kemudian mata pencaharian adalah berkaitan dengan bagaimana cara masyarakat untuk mempertahankan hidup dengan melakukan suatu pekerjaan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai tertentu terutama yang berkaitan dengan daya dukung dan kelestarian lingkungan. Ketiga aspek tersebut semuanya bermuara pada ruang yang akan digunakan, dan bentukan pola ruang tersendiri dalam kawasan pemukiman.

Seiring perkembangan jaman, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang melanda dunia, tentunya akan membawa dampak pada perubahan pola pikir dan pemahaman masyarakat, termasuk halnya masyarakat di Desa Hu`u terutama berkaitan dengan aspek perilaku dan aktivitasnya. Selain itu adalah karena adanya penambahan jumlah penduduk yang secara terus menerus, memberikan pengaruh pada kebutuhan lahan untuk tinggal dan beraktivitas, mengakibatkan adanya pergeseran perilaku masyarakat.

Pada awalnya, pola ruang yang ada di kawasan pemukiman dibentuk berdasarkan ketentuan *leka dana* sebagai bagian dari tata nilai yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat Hu`u, dengan beberapa ketentuan dalam penggunaan lahan antara lain adalah bahwa tempat tinggal maupun fasilitas pendukung lainnya tidak boleh didirikan di dekat mata air, pinggir sungai, dekat dengan areal pemakaman, kawasan dengan topografi terjal serta lahan dengan tingkat kesuburan tinggi. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah beberapa tahun terakhir, pola ruang yang ada tetap seperti konsep awalnya? apakah sebagian masyarakat mulai melanggar nilai-nilai dari prinsip *leka dana* yang telah dijalani secara turun temurun.

Melihat apa yang ada di Desa Hu`u, yang muncul selanjutnya adalah perlunya pemahaman terhadap fenomena dan pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat Hu`u sebagai sebuah konsepsi terhadap pembentukan pola ruang pada kawasan pemukiman secara lokalistik. Pola ruang kawasan permukiman yang berbasis budaya lokal disini adalah berkaitan dengan bagaimana sistem pengaturan dan penataan pemukiman baik mikro (kecil), meso (sedang) dan makro (luas) sehingga hasil akhirnya selain diperoleh suatu rumusan arahan pengembangan pola ruang pemukiman di Desa Hu`u untuk saat ini dan kedepannya, dengan pendekatan tetap berbasis budaya lokal, yang juga akan

digunakan sebagai dasar dalam memberikan solusi terhadap pergeseran tata nilai yang mulai muncul pada tatanan kehidupan masyarakat dan kawasan pemukiman Hu`u, sehingga pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di desa Hu`u bisa dipertahankan.

1.2. Rumusan Masalah

Potensi lokalistik yang ada di kawasan permukiman Hu`u merupakan sebuah khasanah baru yang sudah seharusnya diteliti dan dituangkan dalam bentuk konsep tertulis, sehingga bisa menambah keberagaman potensi lokal yang dieksplorasi di Indonesia, dan digunakan dalam mempertimbangkan perencanaan tata ruang yang ada di Kabupaten Dompu maupun di Indonesia, tetapi seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa permasalahan yang muncul saat ini adalah mulai adanya pergeseran pola ruang kawasan pemukiman masyarakat, hal ini dikarenakan adanya desakan kemajuan jaman yang mempengaruhi pola pikir masyarakat serta kebutuhan akan lahan untuk kegiatan tempat tinggal yang membawa dampak pada penggunaan lahan yang tidak lagi sesuai dengan tata nilai yang mereka yakini selama ini.

Karena itu, beberapa aspek yang kemudian bisa dijadikan beberapa rumusan masalah yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk pembahasan yang bersifat ilmiah sehingga bisa dirumuskan dalam sebuah konsep yang jelas dalam merumuskan solusi terhadap pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u. Beberapa rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apakah telah terjadi pergeseran pola ruang pada kawasan pemukiman masyarakat berbasis budaya lokal di Desa Hu`u dan bagaimana bentuk pergeseran tersebut.
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab yang mempengaruhi adanya pergeseran pola ruang pemukiman masyarakat di Desa Hu`u.
3. Bagaimana pengaruh pergeseran pola ruang terhadap kawasan pemukiman secara keseluruhan dan tatanan kehidupan masyarakat di Desa Hu`u.

Berdasarkan beberapa aspek yang munculkan sebagai rumusan masalah maka *queistion research* dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana bentuk dan faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u Kabupaten Dompu NTB?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan disini berkaitan dengan apa yang ingin dilakukan dalam penelitian ini, sedangkan sasaran sendiri merupakan rangkaian atau cara yang akan dilakukan dalam penelitian ini sehingga hasilnya nanti akan menggambarkan tujuan yang ingin diperoleh.

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dilakukan dengan penelitian ini adalah *menganalisis pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal* di Desa Hu`u Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat.

1.3.2. Sasaran

Secara khusus Sasaran yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kawasan pemukiman Hu`u dengan melihat *tangible*, *intangible* dan *abstract* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Hu`u.
2. Mengidentifikasi pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal dengan pendekatan sistem religi, organisasi kemasyarakatan dan mata pencaharian di Desa Hu`u.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u.
4. Merumuskan arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u.

1.4. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini pada akhirnya nanti diharapkan akan membawa manfaat bukan hanya bagi bidang perencanaan wilayah dan kota saja, melainkan juga bagi bidang yang lainnya. Secara khusus manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini melalui analisis pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u Kabupaten Dompu NTB adalah:

1. Memberikan khasanah informasi baru tentang pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Indonesia, sehingga bisa memberikan manfaat pada bidang ilmu Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota), terutama konsep pola ruang dengan pendekatan budaya.
2. Diperoleh suatu konsep kearifan lokal mengenai hubungan fungsional antara perilaku, budaya dan adat istiadat dengan pola ruang kawasan pemukiman, serta bagaimana

- sistem nilai tradisi masih bisa bertahan dan tetap dijalankan pada kurun waktu yang lama, dalam memperlakukan alam dan lingkungan secara berkelanjutan.
3. Dengan adanya penelitian ini, tatanan kehidupan yang ada di Desa Hu`u berkaitan dengan budaya yang memberikan pengaruh pada pola ruang kawasan pemukiman, bisa memberikan informasi bagi bidang lain seperti ilmu sejarah untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam, terutama berkaitan dengan bagaimana masyarakat bisa mempertahankan sistem nilai yang bersifat tradisi secara turun-temurun hingga sekarang.
 4. Memberikan suatu arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman masyarakat berbasis budaya lokal di Desa Hu`u. Sehingga bisa menjadi masukan untuk bisa terus mempertahankan dan menjaga keberlangsungan kawasan pemukiman Desa Hu`u secara berkelanjutan.
 5. Menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Dompu maupun pemerintah pusat dalam membuat suatu produk rencana tata ruang dengan mempertimbangkan kondisi lokalistik serta standar-standar yang bersifat lokal, sehingga bisa memaksimalkan aplikasi atau realisasi dari produk perencanaan tersebut.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian, membahas tentang lingkup spasial yang berkaitan dengan kewilayahan dari lokasi yang dijadikan tempat penelitian dan lingkup materi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1.5.1. Ruang Lingkup Spasial

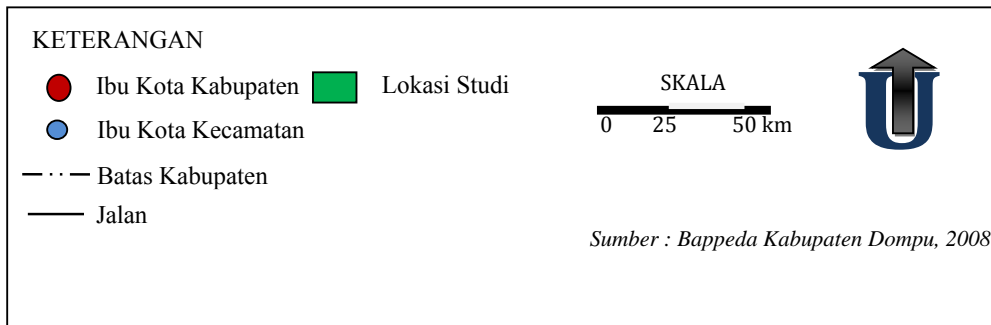
Penelitian ini mengambil lokasi di Kawasan Hu`u, yang merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Hu`u Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Luas wilayah Desa Hu`u adalah 8.050 hektar. Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini terbagi atas ruang lingkup secara makro dan ruang lingkup secara mikro. Secara makro, ruang lingkup spasialnya mencakup kawasan Desa Hu`u secara keseluruhan, dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pola dan bentuk tata nilai yang dijalankan oleh masyarakat Hu`u dalam memperlakukan lingkungan secara keseluruhan. Sedangkan secara mikro, ruang lingkup spasialnya mencakup kawasan tempat tinggal dan pemukiman masyarakat, dengan spesifikasi pada kawasan pemukiman, sebagian areal pertanian, tegalan, kebun dan hutan yang masih berada tidak jauh dari kawasan pemukiman Desa Hu`u.

Desa Hu`u dipilih sebagai lokasi penelitian adalah karena adanya karakteristik kawasan permukiman yang masih memiliki spesifikasi dan karakteristik yang mencirikan pola ruang dengan mengedepankan nilai-nilai budaya lokalistik. Saat ini, Desa Hu`u merupakan salah satu desa di Kabupaten Dompu yang masih mempertahankan adat dan tradisi budaya tradisional sebagai bagian dari budaya leluhur yang turun temurun masih dipertahankan, dilaksanakan dan dikembangkan sebagai bagian dari tatanan kehidupan masyarakat Hu`u yang tidak terpisahkan. Tetapi semua itu mulai mengalami perubahan, karena adanya pergeseran pola ruang pada pemukiman masyarakat di Desa Hu`u. Secara khusus kawasan ini mempunyai batas administrasi:

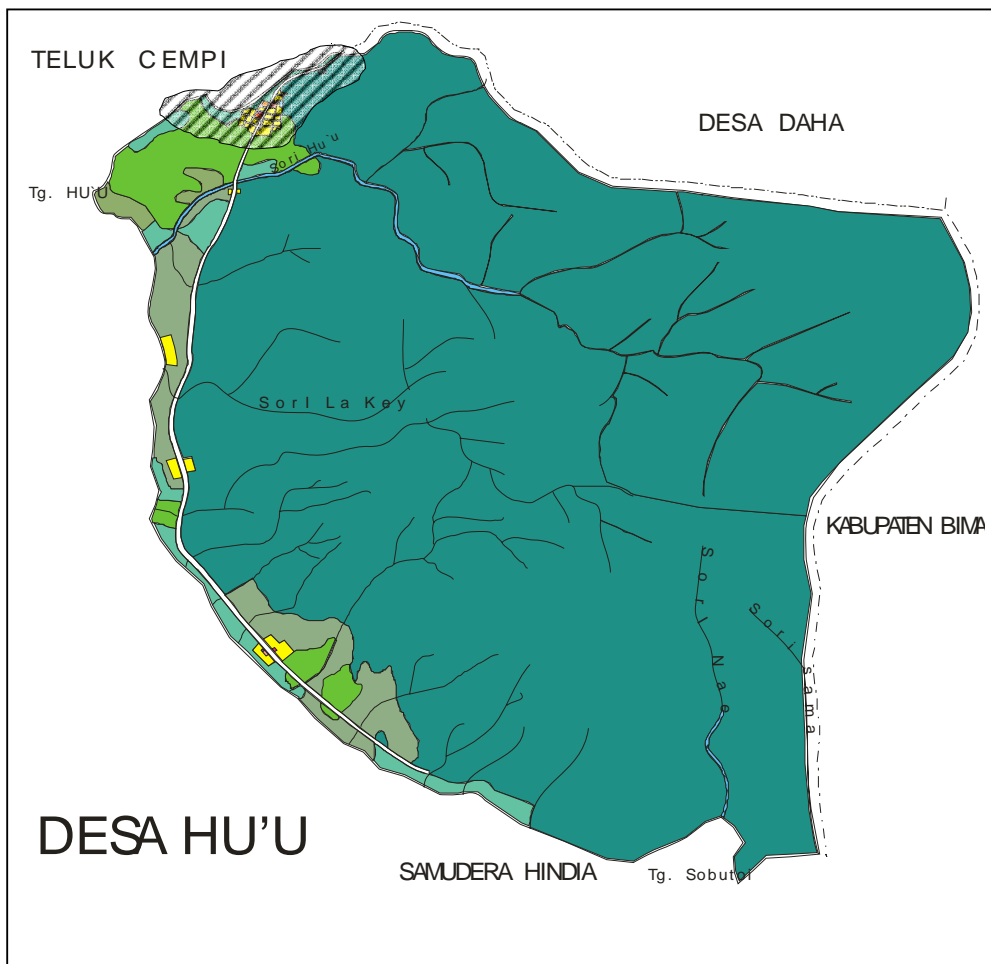
Sebelah Utara : Desa Daha
Sebelah Selatan : Samudera Hindia
Sebelah Barat : Teluk Cempi
Sebelah Timur : Kabupaten Bima

Untuk lebih jelasnya mengenai kawasan Hu`u dan sekitarnya, dapat dilihat pada Gambar 1.1, Gambar 1.2 dan Gambar 1.3.










GAMBAR 1.1.
PETA ORIENTASI WILAYAH STUDI



Keterangan :

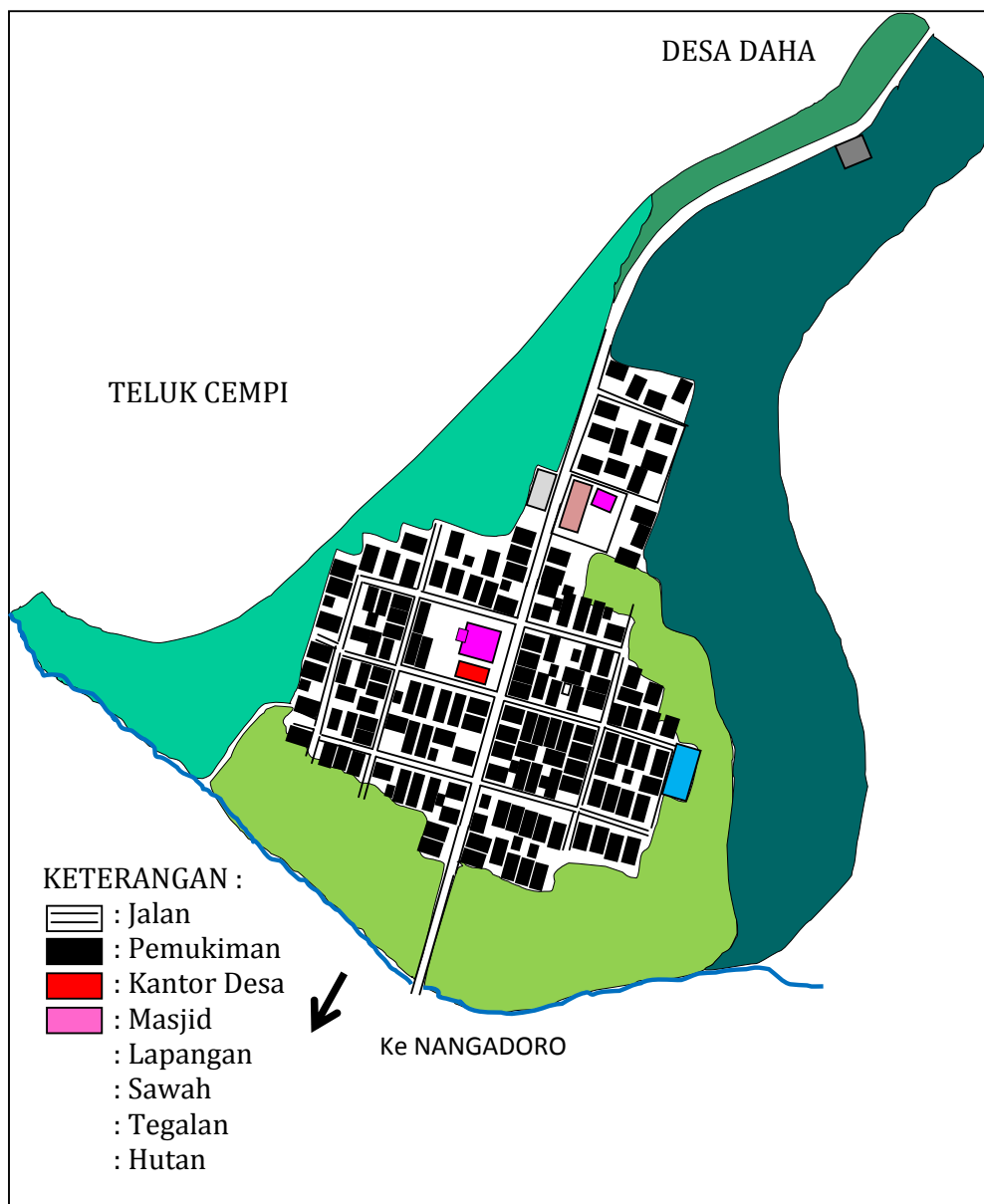
- | | | | |
|---|-----------------|---|---------------------------|
|  | Batas Kabupaten |  | Lokasi Studi Secara Mikro |
|  | Batas Desa | | |
|  | Jalan | | |
|  | Sungai | | |

Sumber :
Bappeda Kabupaten Dompu Tahun 2008

SKALA
0 7 14 km



GAMBAR 1.2.
PETA WILAYAH STUDI SECARA MAKRO





: Sungai

SKALA
0 2000 4000 m



Sumber :
Bappeda Kabupaten Dompu Tahun 2008

GAMBAR 1.3. PETA WILAYAH STUDI SECARA MIKRO KAWASAN PEMUKIMAN HU`U

1.5.2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi berkaitan dengan bahasan materi pokok dalam penelitian, dalam hal ini adalah pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal. Pola ruang permukiman berbasis budaya lokal disini adalah berkaitan dengan bagaimana sistem pengaturan dan penataan pemukiman baik mikro (kecil), meso (sedang) dan makro (luas) diaplikasikan dalam bentuk penempatan bangunan, arah hadap, pertimbangan-pertimbangan yang dipergunakan dalam membuka kawasan pemukiman, pemilihan lahan, pembagian ruang serta penataan ruang. Secara khusus lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kawasan pemukiman Hu`u dengan melihat *tangible*, *intangible* dan *abstract* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Hu`u. *Tangible* disini adalah suatu bentuk budaya yang bersifat benda atau dengan kata lain merupakan hasil budaya fisik. *Intangible* adalah suatu bentuk budaya yang bersifat tak benda atau nilai budaya dari masa lalu seperti kosep, adat istiadat, kesenian dan tradisi masyarakat Hu`u, serta *abstract* adalah berkaitan dengan norma dan sistem tata nilai yang dijalankan oleh masyarakat Hu`u dalam kehidupan sehari-hari.

Pemukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya. Pemukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitik beratkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Sedangkan pemukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan

- perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitik beratkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*)
2. Mengidentifikasi pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal dengan pendekatan sistem religi, organisasi kemasyarakatan dan mata pencaharian di Desa Hu`u.

Pola ruang disini adalah berkaitan dengan ruang yang dibentuk dan digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mewadahi semua aktivitas masyarakat dalam kawasan pemukiman. Pola ruang di Desa Hu`u sendiri, terbentuk karena adanya pengaruh sistem dan tata nilai yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya. Sistem nilai ini terdiri atas tiga aspek, yaitu sistem religi, organisasi kemasyarakatan dan mata pencaharian.

Tiga unsur budaya ini dipilih berdasarkan asumsi awal bahwa sistem religi, organisasi kemasyarakatan serta mata pencaharian merupakan aspek utama yang berkaitan langsung dengan tatanan kehidupan masyarakat, dimana dalam aktualisasinya pada kehidupan sehari-hari memerlukan tempat atau ruang khusus untuk mewadahi semua aktivitas tersebut, sehingga memberikan pengaruh pada pembentukan pola ruang kawasan permukiman di Desa Hu`u, yang dijabarkan melalui :

- Sistem religi menjelaskan bagaimana keyakinan dan kepercayaan hidup antara manusia dengan Sang Pencipta yang teraplikasi pada perilaku, dijalankan oleh masyarakat Hu`u mengandung nilai yang memberikan pengaruh pada kebutuhan ruang serta pembentukan ruang pada kawasan permukiman.
- Organisasi kemasyarakatan, menjelaskan dan menggambarkan bagaimana sistem aturan dan pemerintahan yang dilaksanakan dalam masyarakat, yang membutuhkan ruang dan mempunyai arahan dalam pengaturan dan penempatannya serta berkaitan dengan keberadaan aktivitas dan nilai masyarakat dalam melaksanakan daur hidup, hubungan dalam keluarga inti, hubungan kekerabatan dan hubungan sosial kemasyarakatan secara keseluruhan yang memberikan pengaruh pada bentukan ruang serta arahan penempatan dan penataan ruangnya dalam kawasan pemukiman secara individu dan komunal dalam kawasan pemukiman.
- Mata pencaharian berkaitan dengan pekerjaan utama yang dijalani oleh masyarakat berdasarkan jenisnya, yang mempunyai tata aturan dalam pemilihan lahan (*leka dana*), peruntukkan lahan serta arahan mengenai pola dan lokasi lahan berdasarkan jenis mata pencaharian masyarakat.

3. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u.

Ruang dalam pendekatan ini adalah mempunyai arti dan nilai prural dan berbeda, berdasarkan tingkat apresiasi dan kognisi individu, kelompok serta keseluruhan masyarakat yang menggunakan ruang.

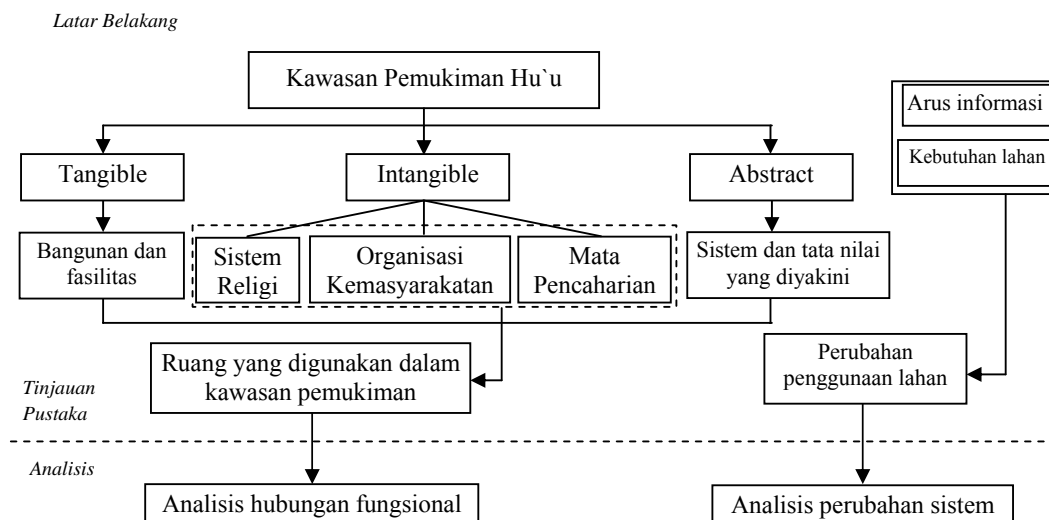
Berdasarkan tiga aspek yang berkaitan dengan tata nilai yang dijalankan oleh masyarakat Hu`u sehingga memberikan pengaruh pada pola ruang pada kawasan pemukiman, selanjutnya adalah dikaji faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang tersebut, dan selanjutnya di analisis bagaimana bentuk pola ruang yang telah mengalami pergeseran tersebut.

4. Merumuskan arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u.

Arahan yang dirumuskan disini adalah berkaitan dengan bagaimana pola ruang yang ada saat ini dan kedepannya bisa tetap ada sesuai dengan sifat pola ruang yang terus mengalami dinamika, tetapi pola ruang tidak sampai berubah, untuk mempertahankan bentuk pola ruang berbasis budaya lokal yang sudah seharusnya dilestarikan. Arahan ini dirumuskan berdasarkan kajian pola ruang eksisting, dan juga berdasarkan literatur atau teori yang terkait.

1.6. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam hal ini merupakan rangkaian pemikiran yang menjadi alur dan dasar dalam penulisan pembahasan penelitian ini yang berkaitan dengan bagaimana sistem tata nilai dijalankan oleh masyarakat Hu`u yang mempengaruhi pola ruang kawasan pemukiman serta bagaimana pola ruang tersebut mengalami pergeseran. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir, yang sekaligus menjadi dasar dari pembahasan tiap bab dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.4.



Sumber : Analisis penyusun, 2009

GAMBAR 1.4 KERANGKA PIKIR

1.7. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan rangkaian atau proses yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi metode yang digunakan, kebutuhan data, teknik pengumpulan dan penyajiannya, teknik sampling serta teknik analisis.

1.7.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah satu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam satu penelitian (Nazir, 1988) Metode yang digunakan dalam mengetahui pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya

lokal di Desa Hu`u ini adalah metode **Analisis Kualitatif**. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2009).

1.7.2. Kebutuhan Data

Dalam menunjang dan mendukung penelitian ini, diperlukan beberapa data selain digunakan sebagai informasi dari objek penelitian juga nantinya akan digunakan sebagai bahan atau dasar melakukan identifikasi, mengkaji serta menganalisis pergeseran pola ruang permukiman masyarakat berbasis budaya lokal di Desa Hu`u. Data-data yang dibutuhkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan, observasi, wawancara, serta dokumentasi sketsa maupun visual berupa gambar dan foto. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang telah ada berkaitan dengan materi yang akan dicari seperti dari buku-buku, laporan, peta-peta dan data instansional lainnya. Kebutuhan data untuk penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.1.

TABEL I.1
TABEL KEBUTUHAN DATA

No	Data Yang Dibutuhkan		Manfaat Data	Jenis Data
1.	Kondisi Fisik A. Fisik Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Topografi • Hidrologi • Geologi • Batas Administrasi 	Mengidentifikasi kawasan pemukiman Desa Hu`u dari segi fisik wilayahnya.	Data Sekunder
	B. Fisik Binaan	<ul style="list-style-type: none"> • Data pola penggunaan lahan • Peta pola penggunaan lahan 	Memperoleh perubahan pola penggunaan lahan	Data Sekunder
2.	Sosial A. Kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah dan kepadatan penduduk. - Jumlah penduduk menurut: <ul style="list-style-type: none"> a. Umur dan jenis kelamin b. Agama c. Mata pencaharian d. Tingkat pendidikan 	Menjabarkan kondisi sosial masyarakat yang mempengaruhi perilaku masyarakat sebagai bagian dari budaya tradisional yang dikembangkan di Desa Hu`u.	Data Sekunder

No	Data Yang Dibutuhkan		Manfaat Data	Jenis Data
	B. Budaya dan Tradisi Hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah Desa Hu`u - Bentuk-bentuk peninggalan sejarah. - Upacara daur hidup - Sistem nilai dan norma hidup. - Perilaku masyarakat : <ol style="list-style-type: none"> a. Perilaku individu/keluarga. b. Perilaku terhadap tetangga. c. Perilaka terhadap semua masyarakat desa 	Menjabarkan budaya dan tradisi hidup yang ada dalam masyarakat Hu`u baik secara individu, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan, yang akan memberikan pengaruh pada kebutuhan ruang kegiatan.	Data primer dan Data sekunder
3.	Penggunaan ruang dalam tempat tinggal	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan lahan - Arah hadap bangunan - Pola ruang luar rumah. 	Mengetahui keterkaitan antara perilaku dan budaya terhadap arahan pola ruang.	Data primer
4.	A. Sistem Religi B. Organisasi Kemasyarakatan Lanjutan: C. Mata Pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem religi yang dianut - Nilai-nilai religi yang dijabarkan dalam hidup. - Penggunaan ruang untuk kegiatan religi. - Sistem pemerintahan - Hubungan masyarakat dalam penggunaan ruang bersama. - Pola pemanfaatan ruang untuk kegiatan kemasyarakatan. - Jenis mata pencaharian - Sistem mata pencaharian yang dijalankan. - Jenis dan sistin penggunaan ruang untuk mata pencaharian. - Pola ruang yang dibentuk untuk mata pencaharian. 	Mengetahui hubungan fungsional antara ruang dengan budaya. Mengetahui jenis dan pola ruang yang digunakan untuk mewadahi kegiatan.	Data primer
5.	<i>Tangible, Intangible</i> dan <i>Abstrac</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk ruang yang di bangun. - Bentuk dan jenis ruang terbuka. - Bentuk dan jenis ruang yang bersifat keramat/imajiner. - Bentuk dan jenis ruang dalam skala mikro, meso dan makro 	Menganalisis bentuk pola ruang pemukiman yang ada berdasarkan pada bentukan yang nyata, sistem nilai yang dijalankan serta norma dan aturan yang dilaksanakan	Data primer

Sumber : Proses pemikiran, diolah dan dianalisis, 2009

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, data yang digunakan adalah berupa data primer dan data sekunder, dimana masing-masing data ini berguna untuk mengidentifikasi,

mengkaji serta menganalisis pola ruang kawasan pemukiman berbasis budaya di Desa Hu`u.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi langsung, pengamatan, dokumentasi gambar serta visual di lapangan. Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan untuk memperoleh informasi (Nasution, 2004). Selain itu, wawancara juga merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007).

Dengan wawancara, peneliti mempunyai tujuan dapat memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain, ataupun diperoleh suatu sistem nilai akan kondisi tertentu yang berkaitan dengan tema pertanyaan, sehingga dapat diolah dan menjadi sebuah data, sekalipun keterangan yang diberikan oleh informan bersifat pribadi dan subjektif. Wawancara dalam penelitian ini, mempunyai peranan yang sangat penting, mengingat materi yang akan dibahas dan di analisis adalah berkaitan dengan pola ruang berbasis budaya yang dikembangkan oleh masyarakat di Desa Hu`u.

Selain data primer, untuk menunjang dan mendukung proses identifikasi, kajian serta analisis pola ruang berbasis budaya ini juga dibutuhkan data sekunder. Untuk data sekunder sendiri diperoleh dari buku, arsip, laporan penelitian, peta-peta serta data statistik dari beberapa instansi terkait. Teknik pengumpulan data berkaitan dengan materi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel IV.2.

TABEL IV.2.
TABEL TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Kelompok Data	Variabel	Jenis Survey			Sumber
		Wawancara	Observasi	Instansi	
Kawasan pemukiman Desa Hu`u	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik dasar • Data dan peta pola penggunaan lahan 		<div>√</div> <div>√</div>	<div>√</div> <div>√</div>	BPS, Bappeda, Kecamatan Dalam Angka
Sosial Budaya Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek kependudukan • Sistem sosial dan budaya • Perilaku masyarakat • Sistem religi • Organisasi kemasyarakatan • Mata pencaharian 	<div>√</div> <div>√</div> <div>√</div> <div>√</div> <div>√</div>	<div>√</div> <div>√</div>	<div>√</div> <div>√</div> <div>√</div>	BPS, Bappeda, Masyarakat, Tokoh masyarakat, Pemuka masyarakat, Pemuka adat,

Kelompok Data	Variabel	Jenis Survey			Sumber
		Wawancara	Observasi	Instansi	
Ruang dan pola ruang	• Sistem pemilihan dan penyediaan lahan	√	√		<i>Masyarakat, Tokoh masyarakat, Pemuka masyarakat, Pemuka adat, Budayawan</i>
	• Ruang luar bangunan rumah tinggal.	√	√		
	• Orientasi arah hadap bangunan	√	√		
	• Tipologi ruang mikro, meso dan makro.	√	√		
	• Kompleksitas ruang.	√	√		
	• Pola ruang	√	√		
	• Struktur ruang	√	√		
	• Penggunaan lahan secara makro	√	√		

Sumber : Analisis penyusun 2009

1.7.4. Teknik Penyajian Data

Data yang diperoleh yang kemudian di analisis disajikan dalam bentuk :

1. Naratif, menyajikan data ke dalam bentuk narasi dalam sebuah paragraf, digunakan untuk menyajikan data kualitatif
2. Tabulasi, menyajikan data-data ke dalam tabel.
3. Diagram, menyajikan data-data dalam bentuk diagram agar mudah dipahami oleh pembaca.
4. Peta, menyajikan data-data yang dituangkan dalam perspektif spasial dengan menggambarkan dalam bentuk peta.

1.7.5. Teknik *Sampling*

Untuk memperoleh data primer berupa hasil wawancara, maka teknik *sampling* yang digunakan dalam memilih narasumber yang diwawancarai adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, sampel atau nara sumber yang dipilih adalah dengan mempertimbangkan penduduk asli Desa Hu`u yang telah lama tinggal, mengetahui sejarah, adat istiadat, sistem dan tata nilai dalam kehidupan masyarakat serta dianggap oleh masyarakat banyak sebagai tokoh yang dituakan atau menjadi pemuka. Dari *purposive sampling* ini selanjutnya digunakan *snowball sampling* sebagai alatnya yaitu teknik penentuan sampel yang mula-

mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar (Sugiono 2009).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, sampel yang dipilih atau disebut narasumber, apabila dari satu atau dua nara sumber belum diperoleh informasi atau data yang dibutuhkan, maka selanjutnya dipilih lagi nara sumber berikutnya yang direkomendasikan atau disarankan oleh nara sumber sebelumnya, kemudian diberikan lagi pertanyaan yang sama sesuai dengan draft wawancara yang telah disusun. Kemudian apa bila informasi atau data yang dibutuhkan tersebut masih kurang atau belum lengkap juga, maka dipilih lagi nara sumber selanjutnya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yang juga direkomendasikan oleh nara sumber sebelumnya, demikian seterusnya sampai diperoleh semua informasi dan data yang dibutuhkan, dan wawancara bisa dihentikan.

Narasumber disini dipilih secara khusus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Hal ini dilakukan berkaitan dengan materi yang akan ditanyakan yang membutuhkan pemahaman dan penguasaan akan materi jawaban dari pertanyaan yang akan diajukan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh masyarakat yang dituakan di Desa Hu`u, dengan informasi yang ingin diperoleh adalah aspek sejarah, sistem kemasyarakatan, perubahan perilaku masyarakat serta pola ruang kawasan pemukiman.
2. Pemuka adat dan pemuka agama Desa Hu`u, dengan informasi yang ingin diperoleh adalah berkaitan dengan sistem dan tata nilai yang dijalankan oleh masyarakat, norma dan aturan, sistem sosial dan budaya, adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat, serta pergeseran tata nilai yang mungkin muncul pada masyarakat Hu`u.
3. Budayawan Dompu, yang mengetahui sejarah dan adat istiadat yang berkembang di Desa Hu`u.

1.7.6. Teknik Analisis

Teknik analisis disini adalah berkaitan dengan teknis analisis data yang akan dilakukan nantinya untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan materi penelitian, serta teknik sampling yang akan digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Metode analisis yang digunakan dalam mengetahui pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u ini dilakukan dengan menggunakan

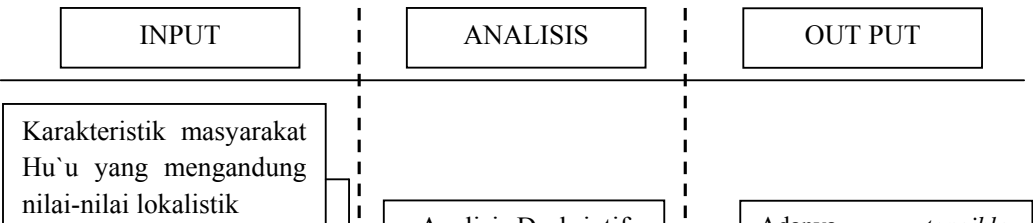
metode **Analisis Kualitatif**. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian berkaitan dengan pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal ini, instrumennya adalah orang atau *human instrumen*, yaitu peneliti itu sendiri. Karena itu, sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu memiliki bekal teori dan wawasan yang luas mengenai materi yang akan diteliti, sehingga memudahkan dalam bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dalam penelitian ini analisis kualitatif sendiri dilakukan berdasarkan hasil data dari wawancara, pengamatan dan observasi langsung, hasil gambar visual dan pemotretan serta beberapa data-data instansional yang berkaitan dengan semua materi penelitian ini.

Analisis kualitatif sendiri dapat bersifat *Deskriptif*, yaitu menganalisis hubungan fungsional antara ruang dengan budaya, menganalisis peta mental penduduk, menganalisis pergeseran pola ruang pemukiman dengan melihat *tangible* yang merupakan bentuk nyata atau produk yang berupa pembentukan ruang, pola ruang, struktur ruang serta pola pemukiman di pemukiman Desa Hu`u. Kemudian menganalisis *intangibile*, yang merupakan perilaku dan budaya sebagai sesuatu yang tidak nyata tetapi bisa dilihat dan memberikan pengaruh terhadap ruang, serta menganalisis *abstract* yang merupakan sistem dan tata nilai yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Hu`u. Selain itu, juga dilakukan analisis spasial dengan melakukan *overlay* peta maupun interpretasi melalui data fisik yang ada berupa peta-peta kawasan pemukiman sehingga bisa diketahui dan dianalisis pergeseran pola ruang yang ada.

Secara keseluruhan teknik analisis kualitatif untuk mengkaji pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u Kabupaten Dompu NTB, dapat dilihat pada Gambar 1.5.



Sumber : Hasil analisis penyusun, 2009

GAMBAR 1.5
KERANGKA ANALISIS

1.8. Keaslian Penelitian

Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian mengenai pergeseran pola ruang berbasis budaya lokal, khususnya yang ada di Desa Hu`u Kabupaten Dompu NTB yang diangkat dalam bentuk tesis belum ada yang melakukan penelitian. Sedangkan untuk penelitian

yang mungkin mirip, dilakukan peneliti sendiri dalam bentuk Skripsi, dengan judul Studi Pengaruh Perilaku Islami Pada Pola Pemukiman Masyarakat (Studi kasus di Desa Hu`u Kecamatan Hu`u Kabupaten Dompu) yang dilakukan pada tahun 2002.

1.9. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan tesis ini, berkaitan dengan pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u Kabupaten Dompu NTB terdiri atas lima bagian utama meliputi:

Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup spasial dan ruang lingkup materi, kerangka pikir, metodologi penelitian, keaslian penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Kebudayaan, Pola Ruang dan Pemukiman

Pada bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan morfologi *rural* dan *urban*, kebudayaan dan *setting* perilaku, konsepsi *tangible*, *intangible* dan *abstract*, pola ruang dan aplikasinya, konsepsi pemukiman serta sintesa teori dan variabel pilihan.

Bab III Gambaran Umum Permukiman Desa Hu`u

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum pemukiman Desa Hu`u yang terangkum dalam *tangible*, *intangible* dan *abstract* berupa kondisi fisik, penggunaan lahan, sosial kependudukan dan ekonomi, sejarah, sistem religi, sistem sosial kemasyarakatan, ekonomi dan mata pencaharian, peralatan hidup serta upacara daur hidup.

Bab IV Analisis Pergeseran Pola Ruang Berbasis Budaya Lokal di Desa Hu`u

Dalam bab ini membahas analisis konsep awal pola ruang pemukiman, pola ruang berdasarkan budaya, analisis pergeseran pola ruang, faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang serta temuan studi dan arahan yang dilakukan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta rekomendasi yang diberikan.

BAB II

TINJAUAN KEBUDAYAAN, POLA RUANG DAN PEMUKIMAN

Kebudayaan, pola ruang dan pemukiman merupakan tiga hal yang tidak dipisahkan dalam pembahasan ini. Hal ini dikarenakan adalah bagaimana keberadaan kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk perilaku dan adat istiadat pada suatu daerah baik kawasan perdesaan (*rural*) maupun kawasan perkotaan (*urban*) yang memberikan pengaruh akan kebutuhan ruang untuk mewadahi semua jenis kegiatan, kemudian ruang tersebut akan ditata atau di atur sedemikian rupa sesuai hubungan fungsionalnya yang akan membentuk pola ruang, dan secara keseluruhan pola ruang yang terbentuk tersebut akan membentuk suatu kawasan permukiman.

Dari ketiga hal tersebut diatas, sebagai awal dari pembahasan perlu dipahami dulu semua aspek yang berkaitan dengan morfologi yang merupakan pemahaman yang berkaitan dengan bentukan ruang. Dalam hal ini morfologi yang dibahas sebagai acuan dalam penelitian ini mengambil teori-teori tentang perkembangan kota, tetapi lebih difokuskan pada kawasan dengan kondisi perdesaan/*rural* maupun kota tradisional.

2.1. Tinjauan Morfologi Rural dan Urban

Morfologi yang terbentuk pada daerah *rural* dan *urban* cenderung memiliki pola yang berbeda, terutama pada bentukan ruangnya. Hal ini dikarenakan oleh karakteristik pembentuk masing-masing morfologi yang berbeda-beda berdasarkan pada kegiatan yang dikembangkan, oleh karena itu perlu di bahas mengenai morfologi antara *rural* dan *urban*.

2.1.1. Tipologi Rural-Urban dalam Konteks Kota

Pengorganisasian sebuah kota sebagai kota tidak dilakukan dalam konteks netral atau kosong. Penyusunan perkotaan.....a pemakaian hierarki-hierarki di dalamnya selalu dilakukan dalam konteks yang nyata berdasarkan parameter-parameter tertentu. Parameter-parameter tersebut sangat bervariasi, tetapi secara dasar dapat diamati ada perbedaan

pokok antar kota dalam konteks urban modern dan dalam konteks *rural* tradisional (Zhand, 1999).

Istilah kota tidak dapat dirumuskan dari suatu ciri bentuk, morfologi, serta ukuran tertentu saja dengan implikasi kehidupan di dalamnya. Apa yang dibutuhkan adalah sebuah bentuk perkotaan yang dirumuskan dan dibentuk secara hierarkis dengan memakai prinsip-prinsip yang ada di dalamnya berdasarkan parameter-parameter tentu. Saat ini banyak parameter baru bermunculan, hal ini dikarenakan oleh beberapa zaman yang telah dilampaui sehingga memberikan pengaruh pada pola penentuan model kota itu sendiri. Berdasarkan pendapat dari Philips, E. Barbara; LeGates, T. Richard dalam *City Lights. An introduction to urban studies*. New York 1981, bahwa tipologi *rural-urban* dalam konteks kota dengan parameter yang bersifat tradisional/modern adalah sebagai berikut :

Kota Tradisional (pra-industri) > Rural	Kota Modern (industri) > Urban
Ruang/Morfologi	
Kota disusun dengan memusatkan bangunan-bangunan simbolis dan publik, serta tempat tertentu. Simbol: istana, gedung religi, benteng dan lain-lain. Hubungan erat dengan lingkungan yang dekat. Wilayah-wilayah dibatasi secara jelas berdasarkan kelompok etnis.	Kota disusun dengan memusatkan institusi misalnya institusi perdagangan). Simbol: CDB (<i>Central Business Distric</i>), pencakar langit, gedung pemerintah, dan lain-lain. Hubungan dengan lingkungan yang jauh lewat teknologi komunikasi dan lalu lintas.
Ekonomi	
Sistem tukar-menukar atau sistem keuangan yang sederhana. Kekayaan berdasarkan pemilikan tanah atau barang. Landasan pada teknologi pertanian lokal. Masyarakat cenderung berfokus pada penyediaan kebutuhan sendiri. Sistem pertukangan.	Sistem perdagangan luas dan kompleks. Kekayaan dihitung dengan kapital. Landasan pada teknologi industri. Keterkaitan secara regional, nasional dan internasional. Pembagian kerja berlangsung secara rumit dan spesifik.
Politik	
Otoritas tradisional. Tradisi-tradisi rohaniyah. Ahli-ahli tertentu (misalnya tokoh religi) memiliki monopoli pengetahuan walaupun ada landasan pengetahuan yang disebarkan secara luas. Ancaman Lanjutan; bersifat represif. an pada elite religi/politik. Penting hubungannya dengan yang berkuasa. Latar belakang keluarga penting.	Otoritas legal/rasional. Tradisi-tradisi sekuler. Jarak pengetahuan jauh antara para ahli dan orang biasa. Kekuasaan dikelola oleh para kapitalis, teknokrat, dan birokrat. Ancaman hukum secara institusional. Hukum bersifat retitusi. Kontrak secara formal. Penghargaan lebih berdasarkan pada hasil usaha daripada hubungan dengan yang berkuasa. Latar belakang keluarga dipandang sekunder.
Sosio-Budaya	
Penekanan pada hubungan dalam keluarga besar (saudara, tetangga, teman). Rasa kebersamaan. Komunikasi secara berhadapan muka. Kohesi etnis. Budaya homogen. Kepercayaan ritual. Status diberikan.	Penekanan pada individu sebagai unit. Peranan terpisah-pisah. Mobilitas sosial (hubungan secara fungsional). Komunikasi massal. Budaya heterogen. Keterasingan. Status dicapai oleh diri sendiri.

Sumber : Philips, E, at all 1981 dalam Zhand, 1999.

2.1.2. Kompleksitas Dalam Kota Tradisional

Kota tradisional mempunyai susunan yang berbeda dengan kota modern. Perbedaan ini mengungkapkan cara kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Pola-pola demografis

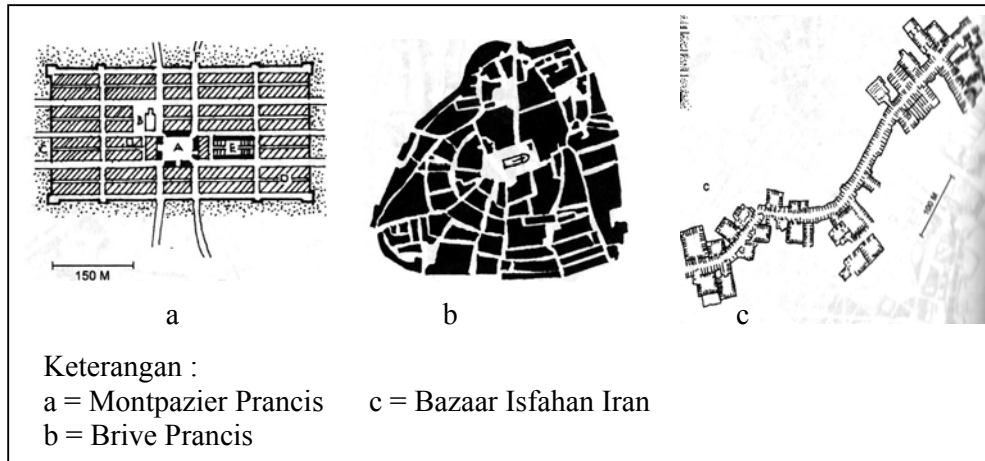
dan ekologis dari hampir semua kota tradisional memiliki suatu kebersamaan yang dilintasi budaya tradisional setempatnya (Philips, E. etc 1981 dalam Zhan,1999). Susunan kota-kota tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membatasi pola susunannya yaitu keamanan dan persatuan, keterbatasan lahan dan teknologi, keterbatasan mobilitas, struktur sosial yang kaku, serta perkembangan yang agak lambat. Faktor-faktor ini sangat menentukan penataan kota lama. Walaupun kota-kota tradisional mengalami perubahan dalam perkembangannya, kelihatan perubahan itu biasanya dapat menyesuaikan diri dengan susunannya yang lama walaupun perbedaan antara susunan kota lama dan baru cukup jauh, sesuai perkembangannya masing-masing.

Dalam sejarah kota, paling sedikit dikenal tiga pendekatan pokok mengenai asal-usul kota tradisional serta proses perkembangannya. Setiap pendekatan ini menekankan pendekatan lain terhadap kota tradisional sehingga perlu dibahas untuk memahami proses perkembangan kota. Tiga pendekatan yang berkaitan dengan asal usul dan proses perkembangan kota tradisional tersebut adalah :

Pendekatan Teknologi dalam Kota	Teori ini dikenal sebagai <i>'thesis on developmental sequence that led to the urban revolution'</i> teori ini berdasarkan suatu transisi dan evolusi kehidupan pedesaan ke arah perkotaan yang disebabkan secara teknis oleh revolusi pertanian. Ada empat faktor yang berpengaruh dalam proses tersebut, yaitu populasi yang bertambah, organisasi masyarakat yang makin kompleks, lingkungan sebagai sumber produksi pertanian, serta teknologi yang meluas (Childe, 1964 dalam Zhand 1999).
Lanjutan;	
Pendekatan Ekonomi dalam Kota	Yaitu faktor ekonomi yang mengubah permukiman desa menjadi kota yang dikenal dengan <i>'trade thesis'</i> karena menurut teori tersebut faktor perdagangan menjadi kriteria yang paling utama dalam perubahan permukiman pedesaan menjadi perkotaan. Dalam hal tersebut, lokasi serta hubungan dengan lingkungannya menjadi faktor yang paling strategis dalam perkembangan kota (Jacobs, 1970 dalam Zhand 1999).
Pendekatan Ideologi dalam Kota	Teori ini dikenal sebagai <i>'the religious-symbolic thesis'</i> bahwa faktor utama yang menyebabkan permukiman pedesaan menjadi perkotaan adalah budaya yang diekspresikan secara religius-simbolik. Faktor yang bersifat tidak fisik (<i>nonmaterial factors</i>) sangat penting dalam proses perkembangan kota (Mumford, 1965 dalam Zhand 1999)

Berdasarkan tiga pendekatan atau teori tersebut mengenai asal usul kota serta proses perkembangan kota tradisional, terlihat bahwa perkembangan dalam kota tradisional sudah mengalami proses yang rumit, karena faktor-faktor yang dilibatkan adalah selain faktor fisik tetapi juga melibatkan faktor non fisik yang bersifat simbolik, yang sering dipergunakan untuk mengkomunikasikan makna susunan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, dapat diperoleh suatu pengamatan bahwa terdapat suatu perbedaan mendasar antar budaya dengan alam. Rumah-rumah dan kota-kota adalah milik kebudayaan, milik

masyarakat, sedangkan hutan, lingkungan sekitar, ekosistem adalah milik alam. Perhatikan Gambar 2.1.



(Sumber : Markus Zhand, 1999)

GAMBAR 2.1.
TIGA CONTOH KOTA TRADISIONAL

Menarik untuk diperhatikan adalah kecenderungan bahwa persawahan yang tergarap melambangkan suatu daerah transisi, sebagai perluasan daerah kebudayaan kedalam daerah alam diiringi ritual. Hal ini berarti bahwa ungkapan ruang kota sebagai ekspresi utama bagi setiap budaya seharusnya diperhatikan dengan cara yang berarti tidak hanya dari estetis yang lahiriah (Zhand, 1999).

2.2. Kebudayaan dan Setting Perilaku

Kebudayaan berkaitan langsung dengan adat istiadat suatu masyarakat pada suatu daerah maupun wilayah yang memberikan pengaruh pada setingan perilaku masyarakat kesehariannya. Perilaku ini sendiri pada akhirnya nanti memberikan dampak pada kebutuhan ruang untuk mewadahi perilaku tersebut.

2.2.1. Lingkup Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat suatu anggapan bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan adat istiadat yang berada di dalam masyarakat yang sifatnya turun temurun. Menurut Koentjaraningrat (1992) kebudayaan adalah

keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Sedangkan kebudayaan sendiri kalau dilihat dari arti katanya berasal dari bahasa Sansekerta, *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat, 1992). Berdasarkan pengertian kebudayaan, tentunya kebudayaan itu sendiri mempunyai wujud yang bisa dilihat dan dirasakan oleh panca indra. Wujud kebudayaan itu dapat dibedakan dalam tiga hal yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam kebudayaan terdapat unsur atau isi pokok kebudayaan yang bersifat universal yang berkaitan dengan kebudayaan dan oleh banyak ahli merumuskan unsur-unsur kebudayaan. Oleh Koentjaraningrat (1992) merumuskan tujuh unsur-unsur kebudayaan dari berbagai kerangka kebudayaan yang dikembangkan oleh sarjana antropologi di seluruh dunia. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah :

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
- c. Sistem pengetahuan.
- d. Bahasa.
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian hidup.
- g. Sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan yang tertuang dalam bentuk adat dan istiadat secara langsung memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat. Berdasarkan maknanya bisa disimpulkan sebenarnya perilaku merupakan suatu gerak tubuh baik yang berbentuk fisik maupun non fisik, reaksi terhadap sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk penguasaan dari reaksi atau gerak tubuh tadi. Pengertian perilaku lain menurut Daljoeni (1970), adalah karakteristik individu yang meliputi berbagai variabel, seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor lingkungan.

2.2.2. Konsepsi Setting Perilaku (*Behavior Setting*)

Konsepsi perilaku merupakan suatu bentuk dari beberapa teori dari perilaku yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dimana perilaku sebagai bentuk dari reaksi fisik dan non fisik dari manusia terhadap kondisi lingkungan. Terdapat banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli dan menunjukkan pendekatannya masing-masing.

Perilaku yang merupakan wujud dari kebudayaan secara konseptual juga membentuk sebuah setting, yang menjadikan perilaku tersebut dapat dikelompokkan sebagai sebuah tata aturan yang memberikan pengaruh terhadap aspek kehidupan masyarakat, dimana salah satunya adalah berkaitan dengan interaksinya dengan lingkungan yang dikenal dengan *behavior setting*.

Behaviour setting dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Dengan demikian *behaviour setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan (Haryadi dan Setiawan, 1995). Dengan *bahaviour setting*, dapat diidentifikasi perilaku-perilaku yang secara konstan atau regular muncul pada situasi tempat atau *setting* tertentu.

Behaviour setting kemudian dijabarkan lagi dalam dua bentuk (Haryadi&Setiawan, 1995) yaitu:

1. *Sistem of setting*, adalah sistem tempat atau diartikan sebagai rangkaian elemen-elemen *fiscal* atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait sehingga dipakai untuk kegiatan tertentu.
2. *Sistem of actifity*, adalah sistem kegiatan yang diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang.

Manusia sebagai makhluk yang berasio dan berbudaya, selalu berusaha untuk menstrukturkan, memahami dan memberikan makna kepada lingkungan disekitarnya, dimana mereka tinggal. Hal ini dikenal sebagai prosesognisi lingkungan. Prosesognisi lingkungan ini sangat penting karena ketika manusia ingin membentuk atau mengubah lingkungannya,ognisi lingkungan ini bekerja dan menentukan produk dari lingkungan yang akan diciptakan. Kognisi lingkungan sebagaimana dijelaskan Rapoport (1977), ditentukan oleh tiga faktor, yakni; *organismic*, *environmental* dan *cultural*. Ketiganya saling berinteraksi dan mempengaruhi prosesognisi.

Bisa dikatakan, bahwa kognisi lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang abstrak atau *intangible* karena berkaitan dengan pamahaman dan pikiran manusia dalam

memperlakukan lingkungan dimana manusia itu tinggal dan berinteraksi. Jika dikaitkan dengan ruang, maka kognisi lingkungan ini dapat diproyeksikan dalam bentuk model spasial yang biasa dikenal sebagai peta mental.

Peta mental sendiri adalah gambaran spasial yang spesifik terhadap suatu lingkungan, didefinisikan sebagai gambaran spasial yang spesifik terhadap suatu lingkungan dan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang (Haryadi dan Setiawan, 1995). Berdasarkan pengertian peta mental tersebut, bisa disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai peta mental yang berbeda terhadap suatu lingkungan yang sama, ini berlaku untuk masyarakat yang tinggal di kota. Tetapi pada lingkungan pemukiman yang kecil dalam hal ini adalah desa tradisional, maka masyarakat desa tersebut dimungkinkan akan mempunyai peta mental yang mirip. Hal ini disebabkan oleh masyarakat desa mempunyai interaksi dan pengalaman yang relatif sama terhadap desanya, sehingga proses kognisi yang menghasilkan peta mental masyarakat desa tersebut dapat dikatakan relatif mirip.

2.3. Konsepsi *Tangible*, *Intangible* dan *Abstract*

Pada prinsipnya tangible, intangible dan abstract adalah merupakan bagian dari budaya yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, yang dilihat berdasarkan produk atau bentuk yang dihasilkan oleh budaya tersebut. Produk atau bentuk budaya ini, merupakan suatu warisan yang dijalankan dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Menurut Galla dalam Karmadi, 2007 Warisan budaya ini sendiri dapat berbentuk:

1. ***Tangible***, yaitu suatu bentuk budaya yang bersifat benda atau dengan kata lain merupakan hasil budaya fisik. Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/atau bersejarah, patung-patung pahlawan.
2. ***Intangible***, adalah suatu bentuk budaya yang bersifat tak benda atau nilai budaya dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan

- legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat.
3. **Abstract**, adalah suatu produk budaya yang bersifat keyakinan dan norma yang mengatur tatanan kehidupan suatu masyarakat dan dijalani serta ditaati dalam sebagai pedoman hidup.

2.4. Tinjauan Pola Ruang dan Aplikasinya

Pola ruang dan aplikasinya disini adalah membahas pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan pola ruang secara umum, sudut pandang ruang secara Islam serta sudut pandang ruang menurut budaya Jawa sebagai suatu perbandingan untuk aplikasi konsep pola ruang tersebut pada suatu kawasan permukiman.

2.4.1. Konsepsi Pola Ruang

Ruang merupakan suatu wadah atau tempat dimana manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari. Terdapat pendapat khusus mengenai ruang yang diartikan sebagai suatu wilayah yang mempunyai batasan geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan di atasnya (Jayadinata, 1999).

Konsepsi mengenai ruang (*space*), selama ini dikembangkan melalui beberapa pendekatan yang berbeda. Menurut Friedman dan Weaver (1979) dan Harvey (1973) paling sedikit terdapat tiga pendekatan mengenai ruang yaitu: (1) pendekatan ekologis (*ecological approach*); (2) pendekatan ekonomi dan fungsional (*functional/economical approach*); dan pendekatan sosial politik (*socio-political approach*).

Sedangkan menurut Haryadi dan Setiawan (1995) Sebuah sistem lingkungan buatan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia moderen saat ini banyak dihabiskan dalam ruang. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap, baik oleh elemen yang permanen maupun tidak permanen. Dalam kaitannya dengan manusia, hal ini penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut.

Menurut Amos Rapoppor 1977 (dalam Haryadi, 1995) tata ruang merupakan lingkungan fisik dimana terdapat hubungan organisatoris antar berbagai macam objek dan

manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. Ketataruangan secara konseptual menekankan pada proses yang paling bergantung, yaitu :

1. Proses yang mengkhususkan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan fungsional tersebut
2. Proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti bentuk tempat kerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi.
3. Proses pengadaan dan penggabungan tatanan ruang ini antar berbagai bagian-bagian permukaan bumi di atas, yang mana ditempatkan aktivitas dengan bagian atas ruang angkasa, serta bagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya sehingga perlu dilihat yang integratif.

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, dalam keseharian kehidupannya selalu melakukan interaksi baik dengan sesama manusia maupun lingkungan dimana manusia itu tinggal. Karena itu manusia memerlukan suatu sistem *places* (tempat-tempat tertentu) hal ini untuk mendukung masing-masing aktifitasnya, karena suatu aktifitas memerlukan tempat atau dilaksanakan pada suatu tempat tertentu, hal ini berarti bahwa manusia dalam mengembangkan kehidupan dan budayanya masih terdapat ketidakstabilan. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas dari pada hanya sekedar masalah fisik saja (Zahnd, 1999).

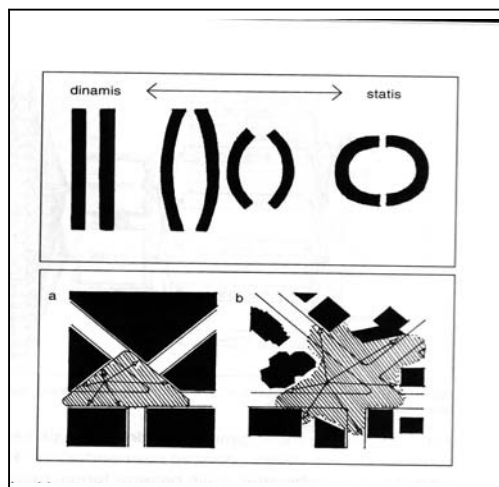
Pandangan umum mengenai *places* dapat sangat berbeda, misalnya antara sistem *places* perdesaan dengan sistem *places* perkotaan. Namun pada setiap tempat, agar dapat dilihat dan dirasakan, orang memerlukan suatu batasan dengan makna tertentu. Terdapat dua pengamatan yang menarik dalam hal tersebut, yaitu sebuah batasan bukan ditentukan karena sifatnya sebagai daerah tempat berhenti, melainkan dimana sebuah tempat memulai kehadirannya (Heidegger, 1971), kemudian bagian dari keadaan sebuah tempat yang baik adalah perasaan yang kita miliki terhadapnya, terwujud dan dilindungi oleh sebuah medan yang spesial yang dimiliki sendiri dengan pembatasan serta kesanggupannya (Smithson, 1981).

Place adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas sendiri (Nobert, 1979) sedangkan menurut Roger Trancik (1986) sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah *void* dan sebuah *space* menjadi sebuah *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Artinya adalah bahwa sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Suasana itu tampak dari benda yang kongkrit (bahan, rupa, tekstur dan warna) maupun benda yang abstrak, yaitu asosiasi *cultural* dan regional yang dilakukan

oleh manusia di tempatnya (Zahnd, 1999). Menurut Aldo van Eyck, *whatever space and time mean, place and occasion mean more* (Luchsinger, 1981). Pendapat ini mengembangkan konsep yang sudah umum, yaitu *'space time conception'* secara lebih mendalam dengan memperhatikan perilaku manusia di dalam konsep tersebut. Istilah abstrak ruang (*space*) di dalam citra manusia akan lebih kongkrit jika dapat dialamisebagai tempat (*place*) dan istilah waktu (*time*) menjadi lebih kongkret jika dilihat sebagai suatu kejadian (*accasion*)

Selanjutnya secara kongkret perlu diperhatikan kedua elemen pokok perkotaan yang mendefinisikan secara mendasar sebuah konteks tertentu, yaitu elemen *place* yang statis, serta elemen *place* yang dinamis. Secara arsitektural sebuah tempat yang bersifat statis sangat berbeda dengan konteks yang bersifat dinamis. Perbedaan dasarnya secara spasial terletak pada arah dan gerakan di dalam lingkungannya (Zahnd, 1999). Dalam berbagai teori perkotaan, terdapat beberapa pengertian, seperti dalam bahas Inggris istilah *place* sama dengan istilah *platz* dalam bahas Jerman.

Tetapi jika dipakai secara khusus untuk suatu tempat yang cenderung bersifat statis, yang kadang-kadang juga disebut sebagai *square* (skala makro) atau *court* (skala mikro). Dalam Bahas Indonesia terdapat beberapa istilah yang masing-masing memiliki makna tertentu, misalnya alun-alun dipakai untuk sebuah tempat khusus di pusat kota saja. Istilah lapangan, biasanya dipakai untuk sebuah tempat yang sudah memiliki fungsi tertentu, serta istilah halaman cenderung bersifat mikro saja. Istilah ruang kosong yang kebanyakan bersifat statis juga dipakai, namun istilah tersebut memiliki bermacam arti, sama dengan istilah jalan yang sifatnya dinamis.



GAMBAR 2.2 Diantara kedua bentuk elemen statis dan dinamis ini ada campuran bentuk yang sangat menentukan watak secara tipologisnya. (Sumber, McClusky, J. *Roadform and Townscape* 1979)

GAMBAR 2.3 Dua macam pembatas sebuah *place*. a) ruang yang statis dibatasi dengan jelas. b) ruang yang sama tetapi batanya kurang jelas sehingga ruang statis itu hampir tidak dirasakan (Sumber, R. Hedman 1984)

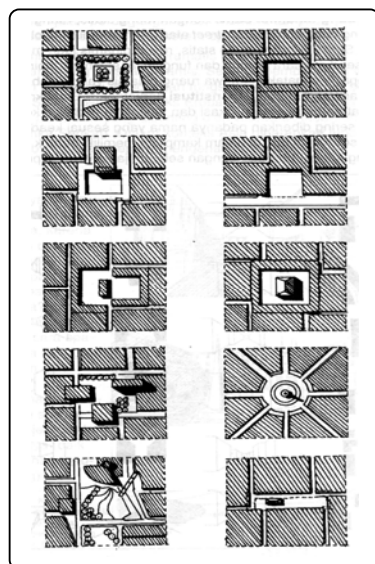
Dalam menganalisis sebuah tempat perlu diperhatikan secara objektif tipologi elemen *place* secara kontekstual, yaitu bagaimana bentuk tempatnya, bagaimana perbandingan elemen spasial antara lebar dan panjangnya, bagaimana *enclosure* atau pemagaran secara spasial ditempat tersebut, berapa persen lingkungan elemen yang dibatasi oleh massa, serta dimana elemen bisa dibatasi dan dibuka secara spasial. Semua itu adalah berkaitan dengan tipologi bentuk sebuah tempat yang tidak selalu sudah jelas, karena bisa jadi ada campuran antara sifat statis dan dinamis, demikian pula batas yang tidak selalu jelas. Dalam tipologi suatu tempat terbagi atas dua bentuk, yaitu :

- Tipologi Ruang Statis

Karakter ruang secara statis di dalam kota hanya dianggap sebagai tempat estetik kota. Oleh karena itu karakter tempat tersebut hanya digolongkan pada geometrinya saja tanpa memperhatikan fungsinya di dalam kota.

Teori perancangan kota dari Rob Krier (1997) menggolongkan semua tempat tersebut sesuai bentuknya dengan pemakaian elemen geometri dasar saja, yaitu lingkaran, segitiga, bujursangkar serta kombinasi.

Selain diklasifikasikan dari sudut pandang sosial, ruang perkotaan yang bersifat statis juga memiliki arti yang diekspresikan melalui bentuknya. Oleh Hans J. Amindeu (1994) menggabungkan dengan baik kedua pendekatan tersebut secara integral dengan memperhatikan karakter ruang perkotaan yang bersifat statis beserta fungsi ruang tersebut, yang masing-masing bisa dihubungkan dengan bermacam fungsi sesuai konteksnya, misal sebagai ruang terbuka untuk perdagangan, budaya, monumen, permukiman, perdagangan, lalu lintas, parkir dan lain-lain.



GAMBAR 2.4. Sepuluh watak tempat statis di dalam kota sebagai salah satu instrument yang memungkinkan pembahasan ruang secara terbuka di dalam kota secara kontekstual.

(Sumber: Aminde, Hans-Joachim 1994)

- Tipologi Ruang Dinamis

Sama dengan ruang statis, ruang dinamis yang sering disebut sebagai *street* atau jalan memiliki tipologi tersendiri, memiliki keterkaitan tersendiri antara bentuk dan fungsinya, sehingga Spiro Kostof (1991) dengan tepat mengatakan bahwa ruang dinamis yang disebut jalan sekaligus adalah elemen dan institusi perkotaan. Bentuknya bisa juga sangat berbeda sesuai lokasi dan fungsinya di dalam kota. Oleh sebab itu, sering diberikan padanya nama yang sesuai keadaannya, misalnya sebuah gang di dalam kampung memiliki bentuk serta fungsi yang sangat berbeda dengan sebuah jalan raya di pusat kota atau sebuah jalan perdagangan pasti memiliki tampilan yang sangat berbeda dengan sebuah jalur kereta api di dalam kota.

Selain dua tipologi ruang yang memberikan pengaruh pada *place*, terdapat beberapa aspek lain yang membentuk sebuah *place* sehingga bisa mempertegas makna dan arti dari *place* tersebut, sekaligus merupakan elemen yang berpengaruh dalam *place*. Elemen tersebut (Zahnd, 1999) adalah :

- Skala

Berkaitan dengan sebuah tempat, besar ukurannya, perbandingan secara spasial antara ketinggian elemen dan lebarnya, hubungan spasial antara objek-objek di dalamnya (baik bahan maupun orangnya) dan lingkungannya yang akan mempengaruhi kesan terhadap konteks tempat tersebut.

- Morfologi

Bahwa sebuah elemen place bukan hanya diperhatikan dari tempatnya saja, melainkan juga dari segi arti hubungan antara sebuah tempat yang lain, konteks elemen, kombinasi antara elemen-elemennya, percampuran elemen, cara penghubungnya elemen-elemen yang diulang yang kesemuannya meletakkan konteks tempat ke dalam lingkungan yang lebih besar, karena sangat penting bagi suasana di dalam suatu konteks tempat tersebut.

- Identitas

Berkaitan dengan ciri khas tempat dimana adanya perasaan terhadap suatu tempat, serta bagaimana cara, bahan, pola, warna dan apa yang dilakukan di tempat tersebut. Identitas kota kuno dan kota tradisonal tidak hanya kebetulan terjadi, melainkan dicapai melalui hirarki-hirarki tertentu yang beraturan dan berulang-ulang dalam

banyak aspek yang mendukung hierarkinya, walaupun kebanyakan *place* di kota tradisional mempunyai karakteristik geometris yang berbeda, tetapi identitas *place* secara keseluruhan masih dapat diamati.

Selanjutnya menurut Rapoport (dalam Haryadi 1995) sendiri, terdapat lima elemen dasar dalam perancangan dan perencanaan kota, yang bisa digunakan untuk menggambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan kegiatannya sehingga bisa diperoleh model peta mental dari kegiatan penduduknya, beberapa elemen itu adalah :

- 1) *Home range* (ruang kegiatan manusia), yakni batas umum pergerakan reguler penduduk perkotaan, yang terdiri dari beberapa *setting* atau lokasi, serta jaringan penghubung antar setting. Setiap individu penduduk perkotaan mempunyai radius *home range* tertentu, yang dapat diklasifikasikan menjadi home range harian, mingguan serta bulanan.
- 2) *Core area* (area inti), dapat berwujud lingkungan-lingkungan perumahan serta kampung yang kompak, dengan sistem sosial yang relatif kental, atau juga berupa *cluster-cluster* kegiatan yang tiap hari muncul, diorganisir oleh sekelompok penduduk yang saling mengenal secara personal, antara lain bisa berupa satu lingkungan pasar, atau satu penggal area perbelanjaan tertentu.
- 3) *Territory* (teritori), adalah satu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun non fisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu). Teritori ini biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk kota yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya.
- 4) *Jurisdiction* (area terkontrol), adalah suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk kota. Oleh karena itu dimungkinkan satu area dikuasai oleh beberapa kelompok berbeda.
- 5) *Personal distance/space* (ruang personal), adalah suatu jarak atau area dimana intervensi oleh orang lain akan dirasakan mengganggu oleh seseorang, cenderung terbatas fisik, tetapi biasanya tidak mempunyai penampakan fisik yang jelas serta bersifat fleksibel. Setiap individu mempunyai batas jarak pribadi yang berbeda, serta berubah tergantung dengan konteks setting dan situasi yang ada.

Beberapa hal yang bisa dipetakan berdasarkan lima elemen tersebut adalah pola pergerakan masyarakat, perpindahannya, perilaku, kegiatan dalam keluarga, hubungan ketetanggaan, serta penggunaan tempat atau fasilitas yang ada. Tujuannya adalah untuk

menggambarkan perilaku atau kegiatan ke dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan keterkaitan atau hubungan antar perilaku itu dengan wujud ruangnya (Sommer,1985).

2.4.2. Pola Ruang dalam Pemilihan Lokasi Rumah Menurut Islam

Dalam ajaran Islam pola ruang dalam pemilihan lokasi rumah menekankan pada kebaikan rumah tangga yang memerlukan dukungan dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dalam pemilihan lokasi rumah menurut ajaran Islam, didasarkan pada beberapa ketentuan (Djayadi, 2007) yaitu:

1. Mengutamakan Lingkungan yang Shalihah

Dalam memilih lingkungan yang saleh bisa dilakukan dengan mengamati kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan agama mayoritas warganya. Di sisi lain komunitas yang ada merupakan komunitas yang saling berhubungan satu sama lain atas dasar ketaqwaan, ta'awun dalam kebaikan, kasih sayang, toleransi, saling pengertian dan kekeluargaan.

2. Menghindari Lingkungan yang Merusak

Dalam menghindari lingkungan yang merusak disini berkaitan dengan perilaku yang bisa memberikan pengaruh pada rusaknya tatanan kehidupan bermasyarakat.

3. Memilih Batas dengan Jarak yang Cukup

Adalah bagaimana perlu adanya jarak antar bangunan yang akan dibuat oleh keluarga muslim dengan tetangga kiri-kanannya. Idealnya adalah rumah yang menghadap ke jalan atau gang yang bermuara pada aspek kenyamanan hidup.

4. Mengutamakan yang Dekat dengan Masjid atau Mushola

Adalah berkaitan dengan dampak kedekatan jarak antara rumah dengan masjid atau mushola yang akan memberikan pengaruh untuk menjaga anggota keluarga dan masyarakat dalam kebaikan.

2.5. Tinjauan Konsepsi Permukiman

Permukiman sebagai sebuah kawasan dimana tata kehidupan suatu masyarakat dengan berbagai jenis kegiatannya dilaksanakan dengan beberapa bentukan baik fisik, sosial maupun ekonomi sehingga memberikan pengaruh pada pemahaman tentang makna dari permukiman tersebut, karena kecenderungan yang ada permukiman itu berbeda-beda

antara setiap daerah atau wilayah terutama dalam hal pola pemukimannya yang didasari atas pengaruh beberapa hal antara lain sistem religi, adat serta budaya yang berkembang.

2.5.1. Pola Permukiman

Menurut Undang-undang No 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman, pemukiman atau permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Pola pemukiman (*human settlement*) adalah struktur kelompok tempat tinggal penduduk dilihat dari interaksinya dengan lahan olahan sesuai dengan aktivitasnya atau pekerjaannya. Pemukiman yang terbentuk pada daerah pedesaan cenderung membentuk pola pemukiman agraris, hal ini berkaitan dengan struktur pekerjaan dan aktivitas penduduknya yang kebanyakan di bidang pertanian sehingga mempengaruhi pola pemukimannya. Secara khusus pola pemukiman agraris terbagi dalam empat macam pola yaitu (Muriah, 1992):

Pola Pemukiman Sarang Laba-Laba

Adalah pola pemukiman dimana sejumlah kelompok masyarakat bertempat tinggal pada suatu lokasi tertentu secara terkumpul, sedangkan sawah dan ladang mereka di luar lokasi pemukiman. Pola pemukiman ini terjadi karena adanya kelompok masyarakat yang membuka perkampungan baru sambil membuka sawah, ladang di sekitarnya. Setelah perkampungan itu padat, sebagian kelompok masyarakat mendirikan perkampungan dan sawah ladang baru di tempat lain. Begitu seterusnya sehingga tercipta perkampungan-perkampungan baru yang memiliki pola pemukiman sarang laba-laba.

Pola Pemukiman Sarang Lebah.

Adalah bentuk pemukiman dimana sejumlah kelompok masyarakat bertempat tinggal pada masing-masing sawah, ladang atau kebun yang dibukannya. Perkampungan ini terjadi karena adanya sekelompok masyarakat yang membuka areal lahan pertanian di sekitar tempat tinggalnya. Perkampungan ini terjadi karena adanya sekelompok masyarakat membuka areal lahan pertanian baru secara bersama-sama dalam satu wilayah.

Pola Pemukiman Jalur Sungai

Merupakan bentuk pemukiman dimana sejumlah kelompok masyarakat bermukim sepanjang jalur sungai. Mereka membuka sawah, ladang dan kebun di luar areal tempat

tinggalnya. Pemukiman ini terjadi karena sekelompok masyarakat bermukim di sekitar bantaran sungai dengan harapan mempermudah mendapatkan pasokan air dan alat transportasi sungai.

Pola Pemukiman Jalur Pantai

Merupakan bentuk pemukiman dimana sejumlah kelompok masyarakat bermukim sepanjang pantai. Mereka bekerja sebagai nelayan juga membuka sawah, ladang dan kebun di darat. Pemukiman jenis ini terjadi karena adanya potensi ganda pada suatu masyarakat yang memiliki mata pencaharian selain sebagai nelayan juga sebagai petani.

Seperti yang telah di uraikan sebelumnya bahwa pola pemukiman (*human settlement*) adalah struktur kelompok tempat tinggal penduduk dilihat dari interaksinya dengan lahan olahan sesuai dengan aktivitasnya atau pekerjaannya. Terdapat beberapa pengertian tentang pola pemukiman di sini antara lain menurut Bintarto (1996) menyatakan dua penafsiran mengenai *settlement*, pertama dalam arti sempit, memperhatikan susunan dan penyebaran bangunan (antara lain: rumah, gedung, sekolah, kantor, pasar dan sebagainya). Kedua, dalam artian luas memperhatikan bangunan, jaringan jalan dan pekarangan yang menjadi salah satu sumber penghasilan penduduk. Bintarto lebih cenderung pada pengertian kedua, karena fungsi *settlement* tidak hanya sebagai tempat berteduh dan tidur dalam jangka waktu pendek, melainkan merupakan suatu ruang untuk hidup turun temurun, lebih-lebih untuk daerah pedesaan, tanah merupakan modal penting bagi kehidupan penduduk.

Berhubungan dengan itu, ditinjau dari struktur masyarakat, pola pemukiman yang ideal adalah pola pemukiman yang berbentuk perumahan, sarana umum, fasilitas sosial maupun penataannya dapat menunjang perwujudan dan cita-cita dari masyarakat itu sendiri (Sinulingga, 1999). Pemukiman harus mencerminkan adanya kekeluargaan tingkat derajat yang sepadan, kerukunan beragama dan mendorong terwujudnya kegotong royongan serta kemanfaatan bersama dalam kegiatan kebudayaan/kesenian, olah raga, kesejahteraan keluarga dan pemeliharaan lingkungan, jadi pengertian pola pemukiman sangat luas dan kompleks.

Suatu lingkungan binaan tidak dapat dirasakan tanpa adanya suatu bagian kognitif yang mendasarinya. Beberapa pola pengarah (pola lama atau pola baru) harus ada sehingga suatu bentuk dapat dimunculkan. Bentuk-bentuk tersebut selalu menggambarkan suatu kesesuaian antara organisasi ruang fisik dan organisasi ruang sosial. Hal tersebut dikenal dengan *figure/ground*. Istilah *figure* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk massa yang dibangun. Sedangkan *ground* adalah istilah untuk semua ruang diluar massa itu

(Zhand,1999). Pola tekstur sebuah tempat sangat penting dalam perancangan kota. Pola-pola tekstur perkotaan dapat sangat berbeda, karena perbedaan tekstur pola-pola tersebut mengungkapkan perbedaan rupa kehidupan dan kegiatan masyarakat perkotaan secara arsitektural. Oleh karena itu, di dalam pola-pola kawasan secara tekstural yang mengekspresikan rupa kehidupan dan kegiatan perkotaan dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar, yaitu:

- Susunan kawasan yang bersifat homogen yang jelas, dimana ada hanya satu pola penataan.
- Susunan kawasan yang bersifat heterogen, dimana dua atau lebih pola berbenturan.
- Susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau.

Dalam menjelaskan ragam bentuk dan pola rumah, sebagai bagian dari komponen yang membentuk pola pemukiman, terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan mengenai bentuk dan pola suatu rumah (Haryadi dan Setiawan,1995) Faktor-faktor ini antara lain adalah : kultur, perilaku dan religi.

I. Faktor Kultur

Pendekatan *environmental determinism* terhadap rumah menekankan bahwa bentuk dan pola rumah merupakan konsekuensi yang wajar atau respon pragmatis terhadap situasi iklim dan lingkungan dimana rumah tersebut dibangun. Pandangan ini juga menekankan mengenai dominannya faktor bahan-bahan lokal dalam menentukan bentuk dan pola rumah. Artinya adalah bahwa bentuk rumah tidak lain dipengaruhi oleh kemungkinan bahan-bahan lokal untuk membentuk form tertentu.

Bentuk rumah tradisional yang sangat bervariasi juga dipandang sebagai konsekuensi wajar dari tersedianya material setempat. Rumah panggung, sebagai misal merupakan respon terhadap situasi tempat yang lembab, untuk mengantisipasi bahaya binatang liar, serta konsekuensi yang wajar mengenai penggunaan bahan kayu yang tersedia secara lokal.

II. Faktor Religi

Dalam masyarakat tradisional faktor religi atau kepercayaan merupakan faktor yang dominan. Seringkali dipandang bahwa rumah atau perumahan merupakan wujud *micro-cosmos* dari keseluruhan alam semesta. Setiap elemen yang membentuk rumah, mensimbolkan elemen-elemen tertentu dari keseluruhan alam semesta. Dalam konsep ini, seringkali pola rumah atau pemukiman dikategorikan dalam kelompok sakral, semi sakral dan profan.

III. Faktor Perilaku

Faktor perilaku, terutama dipandang berpengaruh dalam pola rumah atau perumahan. Konsepsi-konsepsi mengenai ruang privat, semi privat dan publik, *crowding*, tekanan lingkungan, stress dan lain-lain berkaitan erat dengan aransement ruang-ruang dalam rumah, antar rumah, serta lingkungan perumahan secara keseluruhan.

Keterkaitan antara lingkungan fisik dengan perilaku bersifat dialektik, dalam arti saling mempengaruhi. Keterbatasan fisik dari segi luasan area serta fasilitas umum yang ada menuntut mereka untuk menggunakan berbagai fasilitas secara bersama. Hal ini menyebabkan proses interaksi antar penduduk kampung tinggi, sehingga secara inkremental, penduduk melakukan aransemen lingkungan fisik mereka agar dapat mewadahi berbagai kegiatan dan perilaku sosial mereka.

2.5.2. Konsepsi Pemukiman Menurut Islam

Nama pemukiman yang proses terbentuknya berdasarkan ajaran Islam adalah *Darussalam*. *Dar* mempunyai arti rumah, perkampungan, wilayah, daerah, kawasan atau negara. *Salam* mempunyai arti keselamatan atau kesejahteraan. Jadi Darussalam adalah perkampungan atau pemukiman yang menimbulkan kesejahteraan dan keselamatan, hal ini disebabkan oleh rasa patuh pemukimnya atau masyarakat yang tinggal dipemukiman tersebut dalam melaksanakan hukum-hukum Islam (Djarot, 2000).

Secara khusus, menurut Djarot (2000) pemukiman Islami mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan dengan pemukiman lainnya, dan biasanya ciri-ciri tersebut mempunyai makna atau simbolis terhadap suatu bentuk ibadah bagi manusia atau masyarakat yang tinggal di dalamnya. Ciri-ciri pemukiman Islami tersebut antara lain adalah :

a. Berorientasi Alamiah

Pemukiman Islami senantiasa memperhatikan keselarasan lingkungan alam. Hasil teknologi manusia dibatasi pemanfaatannya, hal ini dilakukan agar manusia mengenal secara baik unsur-unsur yang diciptakan oleh Allah SWT.

b. Tempat Mewujudkan Cinta Kasih dan Pengabdian

Dalam pemukiman Islami oleh masyarakat yang tinggal di dalamnya menjadikan pemukimannya sebagai tempat untuk mewujudkan cinta kasih, karena dengan cinta kasih tersebut akan banyak terdapat kebaikan, karena ini merupakan salah satu fitrah yang hakiki. Sedangkan dengan pengabdian, manusia menyadari keberadaan, fungsi,

status dan makna keseluruhan tugas kehidupannya dalam mengabdikan kepada Allah SWT.

c. Ketentraman

Pemukiman Islami merupakan pemukiman tentram yang terbentuk hasil dari terbentuknya kesejahteraan rohani dan jasmani pribadi-pribadi pemukimnya.

Dalam pemukiman yang bernuansa Islami terdapat suatu konsep dalam penataannya yang jika dikaji mempunyai kesamaan dengan konsep pemukiman umum yang dikembangkan oleh para perencana. Konsep pemukiman tersebut terdiri dari (Djarot, 2000):

A. Penyediaan Lahan

Tanah atau lahan merupakan suatu hal yang utama dalam pendirian pemukiman. Dari segi agama tanah adalah bahan asal manusia diciptakannya. Dari tanah manusia menggantungkan hidupnya dan pada tanah pula manusia akan kembali. Berdasarkan hal tersebut, terlihat beberapa makna tentang bagaimana lahan yang digunakan dalam pemukiman yang baik dan dapat diketahui atau disimpulkan bahwa terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam pembangunan sebuah pemukiman, persyaratan tersebut antara lain:

a) Lahan bersifat lebih datar.

Hal ini dikaitkan dengan konstruksi dan struktur bangunan pemukiman yang akan dibangun. Datar disini bukan berarti benar-benar tanah tersebut mendatar lurus, tetapi sifat kemiringan tanahnya masih bisa air mengalir dengan kata lain air tidak berhenti mengalir jika berada di atas tanah tersebut.

b) Terdapat sumber air bersih.

Keberadaan air bersih ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan air minum saja, tetapi disini lain adalah kegunaannya untuk menunjang aktifitas masyarakatnya seperti kegiatan keagamaan, pertanian, perikanan dan lain sebagainya.

c) Tumbuhan dapat hidup

Tumbuhan dapat hidup disini bisa menentukan tingkat kesuburan lahannya, kemudian tersediannya beberapa kebutuhan manusia serta keadaan ekosistem atau lingkungannya terjaga dengan baik.

d) Dapat dijadikan areal peternakan

Areal peternakan memberikan suatu manfaat bagi manusia berupa penyediaan kebutuhan sehari-hari berupa bahan makanan (protein hewani), pengembangan ilmu pengetahuan, sarana memperlancar kegiatan manusia, sarana berekreasi dan olah raga.

B. Tata Guna Lahan

Cara menata lahan yang akan digunakan dalam sebuah pemukiman Islam adalah bahwa pusat desa diperuntukkan bagi fasilitas-fasilitas untuk kegiatan masyarakat, yaitu masjid yang kemudian diikuti oleh beberapa fasilitas lainnya seperti pasar, sekolah dan sarana kesehatan. Pertengahan desa diperuntukkan bagi fasilitas-fasilitas yang dimanfaatkan oleh sekelompok kecil masyarakat. Sedangkan untuk di luar desa diperuntukkan untuk fasilitas-fasilitas yang dikelola secara besar-besaran seperti pertanian, peternakan, perikanan dan lain sebagainya.

C. Fasilitas Pada Pemukiman

Untuk fasilitas pada pemukiman diadakan melalui kebutuhan-kebutuhan tersendiri, masing-masing fasilitas ditentukan berdasarkan oleh kedekatan hubungan dan kesamaan fungsi, dimana kebutuhan dan fasilitas tersebut adalah:

- 1) Kebutuhan akan ilmu pengetahuan, dalam hal ini fasilitas yang dibutuhkan adalah majelis taklim, tempat penelitian dan lain sebagainya.
- 2) Kebutuhan berekreasi, fasilitas yang dibutuhkan adalah sanggar seni dan sejenisnya.
- 3) Kebutuhan bertafakur, fasilitas yang dibutuhkan adalah alam terbuka, taman dan lain-lain.
- 4) Kebutuhan akan berdzikir, fasilitas yang dibutuhkan adalah masjid, mushola, langgar, lapangan terbuka dan lain sebagainya.
- 5) Kebutuhan pelaksanaan undang-undang, fasilitas yang dibutuhkan adalah perkantoran.
- 6) Kebutuhan akan perlindungan, fasilitas yang dibutuhkan adalah rumah atau tempat tinggal.

D. Pola Tata Letak

Penentuan pola tata letak fasilitas didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai adil yang berarti harmonis, kelestarian dan kemaslahatan. Harmonis disini akan mempertegas fungsi setiap fasilitas, menunjukkan tingkat hubungan antar fasilitas, pengaturan lokasi atau tata letak fasilitas yang selaras, tata ruang fisik yang memperlihatkan identitas yang khas. Sedangkan kelestarian menunjukkan adanya pemeliharaan keseimbangan lingkungan

dan ekosistem, penataan aspek-aspek lingkungan. Serta kemaslahatan menitik beratkan pada nilai kemanusiaan berdasarkan fitrahnya.

2.5.3. Konsepsi Permukiman Menurut Budaya Jawa

Suatu kompleks perumahan atau permukiman tradisional di Jawa, dilengkapi dengan tembok yang mengelilingi pekarangan sebagai batas antara di dalam dan luar atau antara lingkungan buatan dan lingkungan alam. Dengan ketentuan sumbu kosmis berhubungan dengan dewa-dewi, kebahagiaan bagi orang Jawa tergantung pada keseimbangan hubungan antara dewa-dewi.

Menurut tradisi Jawa, tempat yang boleh digunakan untuk mendirikan bangunan tempat tinggal (Ismunandar, 1987) adalah sebagai berikut:

Daftar Tanah Atau Tempat Yang Baik Digunakan Untuk Tempat Tinggal	
Manikmulya atau Baya sangar	Ciri tanah ini miring ke timur. Menurut anggapan orang tanah akan ini memberikan kepada penghuninya keselamatan, selalu terhindar dari segala macam penyakit, murah rejeki dan ketentraman.
Indraprasta, Telaga Ngayuda atau Bathara	Nama tanah yang diambil dari nama kerajaan Bathara Indra di Kahyangan. Tanah ini miring ke utara. Tanah ini akan memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan kepada penghuninya. Semua yang dicita-citakan akan tercapai dan semua hasil karyanya akan diwarisi anak cucunya.
Sangsang buwono atau Kawula katubing kala	Tanah ini dikelilingi oleh gunung atau bukit. Sangsang buwono ini akan memberikan kepada penghuninya sikap yang selalu dicintai atau dikasihi para tetangga. Setiap pembicaraannya selalu dapat dipercaya.
Bumi Langupulawa	Tanah yang terletak di atas jurang. Tanah ini akan memberikan jiwa yang bijaksana sebagai seorang pendeta kepada penghuninya
Sri nugraha	Tanah ini baik dan akan memberikan pangkat dan pahala dari Tuhan kepada penghuninya. Sri nugraha mempunyai ciri sebelah barat lebih tinggi dan sebaliknya agak rendah di sebelah timur.
Wisnumanitis	Ciri tanah ini adalah tidak rata, terutama pada bagian utara. Tanah yang disebut wisnumanitis akan memberikan kepada penghuninya kekayaan yang dapat dinikmati sampai anak cucu dan keturunannya.
Endragana	Mempunyai ciri yang rata pada bagian tengahnya dan sekitarnya lebih tinggi. Tanah ini akan memberikan keselamatan kepada penghuninya.
Srimangepel	Tanah ini terletak pada tengah-tengah lembah dan diapit oleh sumber air. Tanah Srimangepel selalu memberi bahan makanan secukupnya kepada penghuninya.
Arjuna	Tanah ini mempunyai ciri miring ke arah timur dan pada sebelah utara dan selatannya terletak gunung atau bukit. Tanah Arjuna memberikan sifat lapang dada dan disegani sesamanya.

Daftar Tanah Atau Tempat Yang Baik Digunakan Untuk Tempat Tinggal	
Tigawarna	Tanah yang dikelilingi gunung dan salah satunya agak menjorok ke tanah itu. Tanah tigawarna akan memberi penghuninya rasa tenang dan bersikap sebagai pertapa.

Sumber : Ismunandar, 1987

2.6. Sintesa Teori dan Variabel Terpilih

Untuk memudahkan dan mengarahkan konteks materi yang dibahas dalam penelitian ini, teori-teori yang digunakan sebagai sebuah tinjauan pustaka selanjutnya perlu dilakukan sintesa. Hal ini dilakukan untuk melihat dan memahami karakter dari masing-masing teori tersebut sehingga diperoleh variabel yang nantinya dipilih untuk digunakan sebagai variabel-variabel utama dalam penelitian ini. Sintesa dari semua teori-teori tersebut serta variabel yang terpilih dapat dilihat pada Tabel II.1 berikut ini:

TABEL II.1
SINTESA TOERI DAN VARIABEL TERPILIH

No	Teori	Karakteristik Teori	Variabel
1.	Tipologi rural-urban dalam konteks kota (Philips, LeGates, 1981).	Kota tidak dirumuskan dalam suatu ciri bentuk, morfologi serta ukuran saja tetapi juga dirumuskan dan dibentuk secara hirarkis dengan prinsip berdasarkan parameter tertentu	Ruang/Morfologi, Ekonomi, Politik, dan Sosial Budaya
2.	Kompleks dalam Kota Tradisonal	Pola-pola demografis dan ekologis dari hampir semua kota tradisonal memiliki suatu kebersamaan yang dilandasi budaya tradisonal setempat.	Teknologi, Ekonomi dan Ideologi
3.	Konsepsi Kebudayaan (Kontjaraningrat, 1992)	Merupakan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal, dengan tujuh unsur utama kebudayaan.	Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan.
4.	Konsepsi Setting Perilaku (Haryadi B Setiawan, 1995)	Merupakan suatu interaksi anatar suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik, yang terdiri atas <i>sistem of setting</i> dan <i>sistem of activity</i> .	Kognisi lingkungan
5.	Konsepsi <i>Tangible</i> , <i>Intangible</i> dan <i>Abstrac</i> (Davison, G. dan C Mc	Merupakan produk budaya yang bersifat fisik (<i>tangible</i>), bukan bersifat fisik (<i>intangible</i>) dan keyakinan atau	Bentuk fisik budaya, non fisik serta keyakinan dan norma yang dijalnkn oleh masyarakat.

No	Teori	Karakteristik Teori	Variabel
	Conville. 1991)	norma hidup (<i>abstract</i>).	
6.	Konsepsi Pola Ruang (Amos Rapopor, 1977)	Merupakan lingkungan fisik dimana hubungan organisatoris antar berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu.	Aktifitas, ketersediaan fisik, pengadaan dan penggabungan ruang
7.	Pola Ruang Menurut Islam (Djayadi, 2007)	Menekankan pada kebaikan rumah tangga yang memerlukan dukungan dari lingkungan, baik fisik maupun sosial.	Lingkungan yang shalihah, perilaku yang tidak merusak lingkungan, batas dan jarak yang cukup, kedekatan dengan masjid
8.	Konsepsi <i>Place</i> (Trancik, 1986)	Suatu ruang yang dibatasi sebagai sebuah void dan sebuah <i>space</i> menjadi sebuah <i>place</i> kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya.	Ruang Statis, ruang dinamis, skala, morfologi dan identitas
9.	Konsepsi <i>Figure/Ground</i> (Trancik, 1986)	Hubungan tekstural anatar bentuk yang dibangun (<i>building mass</i>) dan ruang terbuka (<i>open space</i>).	Pola sebuah tempat.
10.	Konsepsi Pola Pemukiman (Muriah, 1992, Bintarto 1996, Haryadi B. Setiawan 1995)	Merupakan struktur kelompok tempat tinggal penduduk dilihat dari interaksinya dengan lahan olahan sesuai dengan aktivitas dan pekarajannya.	Terdapat pola pemukiman (sarang laba-laba, sarang lebah, jalur sungai, jalur pantai). Penyebaran bangunan, jaringan jalan, dan pekarangan
11.	Konsepsi Pemukiman ot, Lanjutan;	Permukiman yang menimbulkan kesejahteraan dan keselamatan dengan ciri berorientasi alamiah, tempat mewujudkan cinta kasih dan ketentraman.	Penyediaan lahan, tata guna lahan, fasilitas, pola tata letak
12.	Konsepsi Prmukiman Menurut Budaya Jawa (Ismunandar, 1987)	Kawasan permukiman yang dilengkapi dengan tembok yang mengelilingi pekarangan sebagai batas antara lingkungan alam dengan lingkungan buatan yang dipengaruhi oleh sumbu kosmis.	Batasan fisik, lingkungan alam, lingkungan buatan dan sumbu kosmis

Sumber : Analisis penyusun, 2009

Berdasarkan sintesa terhadap beberapa teori dalam tabel II.1, maka variabel utama yang digunakan dalam merumuskan pergeseran tata nilai pada pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u ini disajikan dalam Tabel II.2. yaitu:

TABEL II.2
TABEL VARIABEL UTAMA PENELITIAN

Sasaran	Aspek Penelitian	Variabel
Mengidentifikasi kawasan pemukiman Hu`u dengan melihat <i>tangible</i> , <i>intangible</i> dan <i>abstract</i> yang masih dipertahankan oleh masyarakat Hu`u.	<i>Tangible</i>	- Morfologi kawasan pemukiman - Bangunan tempat tinggal
	<i>Intangible</i>	- Adat istiadat - Budaya dan perilaku - Peta mental
	<i>Abstract</i>	- Sistem nilai yang diyakini - Tata aturan dan norma

Sasaran	Aspek Penelitian	Variabel
Mengidentifikasi pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal dengan pendekatan sistem religi, organisasi kemasyarakatan dan mata pencaharian di Desa Hu'u	Sistim Religi	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan dan keyakinan - Nilai yang dijalnkan - Ruang yang digunakan
	Organisasi Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> - Pola kekerabatan - Struktur masyarakat - Hubungan sosial - Ruang yang digunakan
	Mata Pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis dan bentuk mata pencaharian - Sistem nilai dalam pemilihan lahan. - Ruang yang digunakan
Menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang pemukiman di Desa Hu'u Lanjutan;	Pola ruang	<ul style="list-style-type: none"> - Aktifitas yang berpengaruh terhadap fisik ruang. - <i>Home range</i> - <i>Core area</i> - <i>Terrytory</i> - <i>Juridiction</i> - <i>Personal distance/space</i>
	<i>Place</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang statis - Ruang dinamis - Morfologi ruang - Identitas ruang
	<i>Figure/Ground</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan - Ruang luar bangunan - Skala ruang - Susunan kawasan
	Struktur ruang	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur ruang berdasarkan masa atau waktu pergeseran
Merumuskan arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu'u.	Penggunaan lahan secara mikro	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan - Ruang luar bangunan - Susunan kawasan
	Penggunan lahan secara meso	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok bangunan - Ruang terbuka - Orientasi arah hadap bangunan
	Penggunaan lahan secara makro	<ul style="list-style-type: none"> - Pembagian ruang - Aksesibilitas/jaringan jalan - Sistem penyediaan lahan - Penyebaran bangunan - Fasilitas - Pola tata letak - Tata guna lahan

Sumber : Analisis penyusun 2009

BAB III

GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN DESA HU`U KABUPATEN DOMPU NTB

Sebagai lokasi dalam penelitian ini, Desa Hu`u dipilih berdasarkan pada keunikan tatanan kehidupan masyarakatnya yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang bersifat lokalistik yang memberikan pengaruh pada pola ruang kawasan pemukiman. Untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai wilayah Desa Hu`u, maka akan diuraikan beberapa aspek yang berkaitan dengan keadaan dan kondisi Desa Hu`u yang terangkum dalam kondisi fisik, sosial kemasyarakatan, sistem ekonomi serta aspek budaya yang berkembang dan dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan *tangible*, *intangible* dan *abstract*.

3.1. Kondisi Fisik Wilayah

Desa Hu`u mempunyai karakter wilayah yang cukup beragam karena merupakan daerah pegunungan dan daerah pantai. Secara fisik kawasan pemukiman Desa Hu`u adalah wilayah datar karena merupakan wilayah pesisir. Desa Hu`u adalah sebuah desa yang berada di ujung Selatan Kabupaten Dompu yang masuk dalam wilayah Kecamatan Hu`u. Dari Ibu Kota Kabupaten Dompu jarak pencapaiannya adalah 33 km ditempuh dalam waktu 1 jam. Desa Hu`u mempunyai luas wilayah 8.050 hektar.

Secara administrasi wilayah Desa Hu`u mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Daha
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Teluk Cempi
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Samudera Hindia
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Bima

3.2. Kondisi *Tangible* di Desa Hu`u

Seperti yang telah dijelaskan pada 55 II, bahwa yang dimaksud dengan *tangible* disini adalah suatu produk atau bentuk budaya yang bersifat fisik atau benda. Berdasarkan pengertian tersebut, maka beberapa bentuk *tangible* yang ada di Desa Hu`u adalah berkaitan dengan sejarah, pola penggunaan lahan dan penataan kawasan pemukimannya.

3.2.1. Sejarah Desa Hu`u

Melihat tatanan hidup masyarakat Hu`u, maka bisa dikatakan bahwa terdapat sebuah rangkaian panjang yang terakumulasi sebagai sebuah sejarah yang mempengaruhi perkembangannya hingga saat ini. Sebagai salah satu daerah yang merupakan cikal bakal berdirinya daerah Dompu, Desa Hu`u mempunyai peradaban hidup yang cukup panjang dengan corak beragam, yang membentuk pola perkembangan pada beberapa zaman atau periode, dimana pada masing-masing zaman atau periode memiliki ciri dan bentukan tersendiri dan terus mengalami akulturasi (Saleh, 1995). Zaman-zaman tersebut adalah:

A. Zaman *Ndalu*

Zaman *Ndalu* oleh masyarakat Hu`u dikatakan sebagai zaman awal adanya masyarakat yang hidup dan tinggal pertama kali. Manusia yang pertama hidup di *Dana Dompu* dan khususnya *Dana Hu`u* oleh masyarakat, biasa disebut *Wa`i Ranggasasa* dan *Ompu Ranggasasa* yang identik dengan manusia purba.

Ndalu di sini adalah dimaksudkan sebagai bentuk aktifitas atau tatanan hidup manusia yang belum memiliki tempat tinggal tetap, dimana mereka hidup secara nomaden dan dalam kelompok kecil dengan hidup dan tinggal dalam gua-gua batu di sekitar hutan. Untuk kelangsungan hidup mereka memakan umbi-umbian dan berburu binatang yang cukup banyak di Hu`u seperti menjangan, babi hutan, kuda dan sebagainya.

Beberapa bukti adanya kehidupan pada zaman *ndalu* ini adalah adanya beberapa temuan di sekitar Desa Hu`u yang berupa:

- a. *Wadu Kajuji* yang ditemukan di Doro Puma Hu`u. *Wadu kajuji* adalah sebuah batu besar dimana terdapat beberapa lubang pada bagian atasnya yang diperkirakan berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan makanan.
- b. *Wadu Ncona* yang ditemukan di puncak *Folu* antara *Teri* dan *Roa Rumu*. *Wadu ncona* sendiri diperkirakan merupakan salah satu peralatan hidup sehari-hari berupa tempat makan.
- c. *Roa Rumu*, yang ditemukan di Doro Puma perbatasan antara Daha dengan Hu`u. *Roa rumu* adalah sebuah batu yang cukup besar yang bentuknya seperti lesung dengan tinggi ± 100 cm dengan terdapat tangkup atau penutup. Diperkirakan fungsi dari *roa rumu* ini adalah sebagai tempat pembakaran mayat.
- d. *Wadu Ntanda Rahi* di tepi pantai Hu`u. Adalah sebuah batu yang dianggap sebagai tempat persembahan bagi manusia purba saat itu, dimana bentuk dari batu tersebut

menyerupai manusia. Dan seiring perjalanan waktu, banyak masyarakat beranggapan bahwa *wadu ntanda rahi* adalah perwujudan sorang wanita yang menunggu suaminya pulang dari laut.

- e. Di tengah-tengah Desa Hu`u ada sebuah kuburan bernisan dua utara-selatan yang antara kedua nisannya sangat rapat ± 30 cm dibagian kepala, tinggi ± 70 cm dan nisan kaki ± 30 cm yang bentuknya menyerupai *menhir*.

(Sumber hasil wawancara dan pengamatan awal penyusun tahun 2009)

B. Zaman Bate Bi`a Roa

Zaman ini adalah kelanjutan dari zaman *ndalu*, tetapi masyarakat Hu`u yang hidup pada saat itu mulai mengenal cara bercocok tanam pada sebidang lahan secara sederhana. Zaman ini ditandai oleh indikasi-indikasi adanya tempat pemukiman, yang pada masa itu pemukiman dinamakan dengan *Nggaro*. Nama ini diselaraskan dengan pola hidup masyarakat yang kala itu mulai menetap dengan mata pencaharian bercocok tanam. Masyarakat Hu`u pada zaman ini hidup dan tinggal di atas lahan pertanian masing-masing dengan bangunan tempat tinggal dikenal sebagai *Uma Salaja* sedangkan lahan pertanian olahan ini disebut *Nggaro* atau *Lewi*. Selain itu mereka juga mulai mengenal peralatan hidup yang dibuat dari tanah liat yang kemudian dibakar. Karena kehidupan masyarakatnya mulai berkelompok pada masing-masing lahan olahan, mereka mulai membina tatanan hidup bermasyarakat, dan memilih salah seorang pemimpin atau kepala suku dalam kelompok hidupnya masing-masing, yang di sebut *Ncuhi*.

Disebut *zaman bate bi`a roa*, dikarenakan bahwa pada zaman ini masyarakat yang telah mulai mengenal cocok tanam dan mengolah hasil pertanian tersebut dengan cara memasaknya dalam *roa dana* atau periuk tanah tetapi untuk mengeluarkan nasi dari dalam *roa dana* tersebut mereka belum mengenal adanya *ciru* atau sendok, sehingga apa bila mereka akan makan, maka *roa dana* yang berisi nasi yang telah matang tadi di *bate bi`a* atau dibanting hingga pecah.

Bukti yang bisa ditemukan untuk mengindikasikan *zaman bate bi`a roa* ini adalah di sebelah timur Desa Hu`u di tengah hutan terdapat satu areal yang cukup luas, dimana di lokasi tersebut banyak ditemukan pecahan-pecahan *roa dana* yang berserakan dan bertumpuk-tumpuk. Dan disekitar tempat tersebut diperkirakan sebagai tempat pemukiman (Saleh, 1995).

C. Zaman Ncuhi

Pada zaman ini masyarakat Hu`u yang mulai hidup bermasyarakat yang merupakan kelanjutan dari zaman sebelumnya, terbentuk suatu kelompok kecil

masyarakat yang juga dipimpin oleh seorang *Ncuhi*. *Ncuhi* yang pertama kali memimpin adalah *Ncuhi Hu`u* yang bernama *Ncuhi Iro Aro*. Indikasi-indikasi yang menandakan zaman ini adalah mulai adanya pemukiman yang lebih baik yang berada di atas bukit atau gunung dan pemukiman pesisir pantai di wilayah Desa *Hu`u*.

Beberapa bukti yang bisa dilihat sampai saat ini sebagai indikasi Zaman *Ncuhi* yang terdapat pada Desa *Hu`u* adalah adanya:

a. *Rade Mbolo*

Merupakan sebuah kuburan yang berbentuk bundar pada areal tanah yang cukup luas, yang letaknya di sebelah timur Desa *Hu`u* dekat dengan *Sori Hu`u*. Kuburan ini mempunyai bentuk bundar yang digali dalam tanah dan di atas lubang tersebut ditutup dengan sebuah batu pipih bulat atau *wadu kalate mbolo*. Di sekitar *rade mbolo* ini terdapat areal datar yang terdapat undakan-undakan batu *wadu la kanteli*, yang diperkirakan sebagai areal pemukiman.

b. *Rade Sabua Katanda*

Adalah sebuah kuburan yang mempunyai satu buah nisan saja yang berada di tengah-tengah Desa *Hu`u*.

- c. Bekas pemukiman *Teri Hu`u*, yang letaknya di sebelah Desa *Hu`u* dan berbatasan dengan Kabupaten Bima.
- d. Perkampungan *Puma* dimana lokasi pemukiman serta pekuburannya masih dapat dilihat, yang lokasinya berada di timur laut Desa *Hu`u*.
- e. Pemukiman *Hu`u* pertama kali yang lokasinya di sebelah timur *Daha* dekat dengan *Telaga Shima* dan *Roa Rumu*.

D. Zaman Kerajaan

Zaman kerajaan ini adalah zaman dimana tatanan kehidupan masyarakat Desa *Hu`u* di pengaruhi oleh sistem pemerintahan Kerajaan *Dompu*, yang telah mempunyai sistem pemerintahan wilayah *Hu`u* merupakan salah satu dari wilayah *Jeneli Hu`u* dari delapan *Jeneli* yang ada dalam kekuasaan Kerajaan *Dompu*, yaitu: *Jeneli Dompu*, *Jeneli Katua*, *Jeneli Adu*, ***Jeneli Hu`u***, *Jeneli Dea*, *Jeneli Tompo*, *Jeneli Pekat*, *Jeneli Kilo* (Saleh, 1995).

Pada zaman kerajaan ini masyarakat *Hu`u* telah membina tatanan hidup secara menetap serta bermasyarakat dalam lingkungan wilayah yang cukup besar dengan pemukiman yang mulai teratur dan telah mempunyai sistem pemerintahan desa. Pejabat yang memimpin Desa *Hu`u* pada masa ini disebut *Jena* kemudian berubah menjadi

Galara. Kemudian dalam wilayah kekuasaan *Jena* terdapat lagi bagian wilayah yang lebih kecil yang dipimpin oleh *Sarian* atau kepala kampung.

3.2.2. Pola Penggunaan Lahan

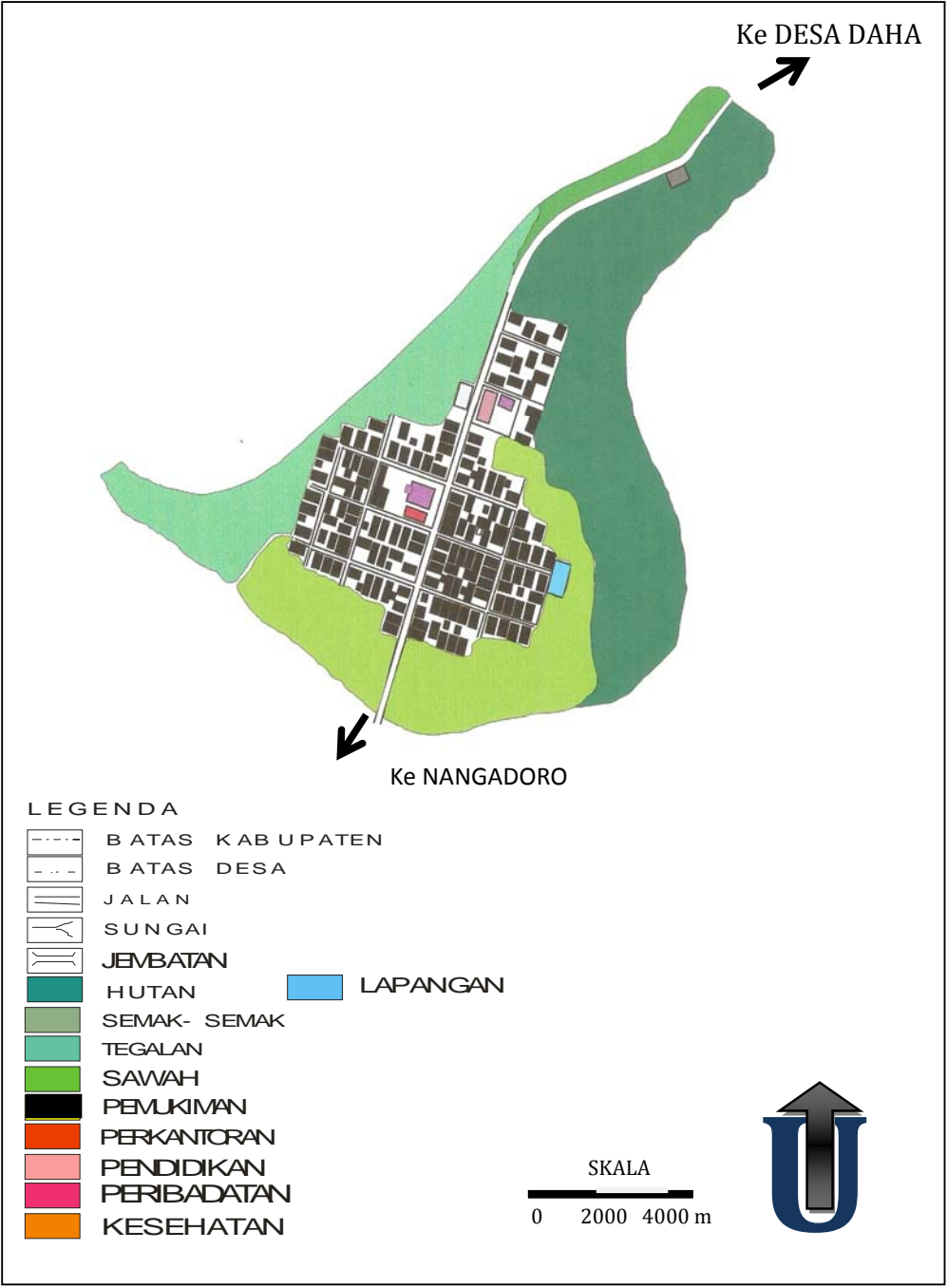
Pemukiman masyarakat Desa Hu`u adalah sebuah pemukiman kecil yang berada di ujung selatan Kabupaten Dompu yang terdiri atas lima dusun. Pola penggunaan lahannya didominasi oleh kawasan tidak terbangun berupa hutan, tanah kering, ladang, areal persawahan dan sisanya adalah kawasan pemukiman, fasilitas sosial berupa sarana ibadah, fasilitas pendidikan berupa sekolah dasar, fasilitas kesehatan berupa puskesmas pembantu, fasilitas perdagangan, kantor desa, lapangan olah raga dan jaringan jalan. Pola penggunaan lahan Desa Hu`u dapat dilihat pada Tabel III.1.

TABEL III.1.
POLA PENGGUNAAN LAHAN DESA HU`U TAHUN 2008

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
I.	<i>Kawasan Terbangun</i>	
1.	Pemukiman	13,415
2.	Perdagangan dan Jasa	1,75
3.	Peribadatan	0,35
4.	Pendidikan	0,06
5.	Kesehatan	0,01
6.	Perkantoran	0.025
7.	Lapangan Olah Raga	0,3
8.	Jaringan Jalan	2,25
II.	<i>Kawasan Tidak Terbangun</i>	
1.	Sawah	562
2.	Tanah Kering	2.070
3.	Hutan	4.625
4.	Lainnya	167
<i>Jumlah</i>		8.050

Sumber : Profil Desa Hu`u 2008

Untuk kondisi pola penggunaan lahan pada kawasan pemukiman Desa Hu`u, dapat dilihat pada Gambar 3.1.



GAMBAR 3.1 **PETA PENGGUNAAN LAHAN PEMUKIMAN DESA HU`U**

3.2.3. Sistem Penataan Kawasan Pemukiman

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Desa Hu`u terutama kehidupan berumah tangga mengatur dan menata hidupnya dari usahanya berupa aktivitas hidup dan memberikan pengaruh pada penataan kawasan pemukimannya.

3.2.3.1. Sistem Penyediaan Lahan

Suatu tempat atau lokasi untuk rumah atau pemukiman, sebelum dipakai atau digunakan oleh masyarakat terlebih dahulu menurut masyarakat Desa Hu`u haruslah diawali dengan *Leka Dana* atau pembukaan lahan. Sebelum prosesi ini dilakukan, terlebih dahulu oleh masyarakat secara keseluruhan melakukan do`a bersama di lokasi tersebut yang dipimpin oleh seorang ulama desa, untuk mengharap perlindungan dari Allah SWT Sang Maha Pencipta.

Leka dana sendiri adalah pemeriksaan lokasi yang dipersiapkan dan nantinya akan dipakai untuk membangun atau menempatkan rumah. Dengan kata lain leka dana adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kondisi lahan atau tanah, dengan tujuan untuk kesesuaian lahannya yang meliputi:

a. Tinjauan dari segi geologi

Yang dilakukan pada tinjauan ini adalah oleh masyarakat mencari tahu adakah tanah tersebut mengandung zat-zat kimia “*mbari*” yang akan merusak kehidupan orang atau masyarakat yang akan hidup di atas tanah tersebut.

b. Tinjauan dari segi geografi dan topografi

Dalam hal ini masyarakat melihat kondisi geografi dan topografi “*rata, miri ro pajana dana*” apakah tanah tersebut tidak selalu berubah-ubah karena pengaruh proses alamiah.

c. Tinjauan dari segi theologi

Pada kondisi ini masyarakat mencari tahu apakah tanah atau areal tersebut bebas dari roh-roh halus “*wara ma ngge`e*” yang akan mengganggu kehidupan orang atau masyarakat nantinya. Lokasi yang dilihat adalah di areal tersebut, pada mata air “*mada oi*”, batu “*wadu*” atau pohon “*fu`u haju*”.

d. Tinjauan dari segi adaptasi manusia dengan alam

Adaptasi manusia dalam hal ini masyarakat Hu`u dengan alam adalah berkaitan dengan jenis-jenis tanah yang dapat dipakai dan ditempati untuk membangun rumah atau pemukiman yang dilihat secara sederhana, yaitu mencicipi rasa tanah tersebut, dimana rasa tanah tersebut adalah *Pa`i*, *Ndanga*, *Ngonco* dan *Caba*. Tempat yang baik menurut masyarakat Hu`u adalah tanah yang kadar asam dan asinnya tidak terlalu tinggi. Selain mencicipi, masyarakat juga mengetahui rasa tanah tersebut dengan *ngilu wou dana* atau mencium aroma atau bau tanah tersebut.

e. Tinjauan dari segi keadaan air tanah

Aspek yang dirasakan penting oleh masyarakat Hu`u dalam memilih lahan adalah tersediannya air tanah. Jadi areal tanah tersebut harus dekat dengan sumber air yang berguna untuk sumber kehidupan dan pengairan.

(Sumber : Hasil wawancara dengan pemuka masyarakat 2009)

3.2.3.2. Sistem Penyediaan Tempat Tinggal

Langkah yang selanjutnya dilakukan oleh masyarakat Hu`u setelah melakukan *leka dana* dan mengetahui bahwa tanah yang akan dijadikan sebagai areal tempat tinggal atau pemukiman sesuai dari beberapa tinjauan yang ditetapkan adalah mempersiapkan prosesi pembangunan rumah atau *tu`u uma*.

Kegiatan pembangunan rumah ini dilakukan secara bergotong royong oleh seluruh masyarakat Hu`u. Terdapat satu kebiasaan yang sebagian besar masih dipertahankan oleh masyarakat sampai sekarang, bahwa ketika suatu keluarga akan membangun rumah maka keluarga, kerabat dan tetangga dalam Desa Hu`u akan membantu menyediakan bahan bangunan, yang masing-masing keluarga menyediakan bagian yang berbeda-beda, sehingga apa bila dikumpulkan bisa menjadi bahan bangunan yang utuh, dan keluarga yang akan membangun rumah tersebut tinggal menambahkan yang kurang saja.



(Sumber ; hasil survei 2009)

GAMBAR 3.2
KAWASAN PEMUKIMAN DESA HU`U

Oleh masyarakat dalam membangun rumah, untuk mendapatkan rahmat dan memperoleh keberlangsungan hidup yang sejahtera, harmonis dan selaras dalam rumah kelak nantinya, pembangunan rumah dipilih hari atau bulan yang baik. Bulan yang paling baik menurut masyarakat dalam membangun rumah adalah bulan sesuai nilai-nilai Islam yaitu bulan Dzulhijah, dimana pada bulan ini seluruh umat Islam sedang melakukan ibadah haji. Dan ketika akan memulai membangun rumah terutama “*pendena uma*” atau pemancangan tiangnya dilakukan pada saat pelaksanaan wukuf (Sumber : Hasil wawancara dengan tokoh agama dan pemuka masyarakat, 2009).



(Sumber : Hasil survei 2009)

GAMBAR 3.3
UMA PANGGU MERUPAKAN JENIS RUMAH YANG ADA DI DESA HU`U

Untuk keberlangsungan dan keberhasilan dalam pembangunan rumah tersebut, keluarga, kerabat dan seluruh masyarakat Hu`u terlebih dahulu berkumpul untuk melakukan do`a bersama yang dipimpin oleh seorang ulama desa. Do`a ini merupakan do`a pertama dan dilakukan jika bahan bangunan belum tersedia. Jadi akan dilakukan *Dei Haju* yaitu mencari kayu di hutan untuk bahan bangunan.

Setelah dilakukan do`a, maka secara bersama sama kaum laki-laki dewasa berangkat ke hutan untuk mencari kayu dan bahan bangunan yang dipimpin oleh seorang

Panggita yang merupakan seorang ahli bangunan atau arsitek yang mengerti bahan bangunan yang baik, yang dikalangan masyarakat dikenal sebagai dukun rumah “*Sando Uma*“. Karena rumah yang akan dibangun adalah jenis rumah panggung “*Uma Haju ro Uma Panggu*“, maka bahan bangunan yang utama dan sangat penting adalah *Ina Ri`i* yaitu tiang utama rumah. Kayu yang akan dijadikan *ina ri`i* adalah kayu pilihan, yaitu kayu yang berasal dari pohon yang tumbuh di puncak gunung, yang paling tinggi dan besar dari kayu yang lain, serta digayuti atau diselubungi oleh tanaman parasit atau *humpa*, dan kayu tersebut haruslah memiliki kandungan air yang sedikit. Oleh masyarakat, jenis kayu ini diketahui dari daunnya yang telah rontok, sekitar *wura nggica* dan *wura ndua*.

Sebelum konstruksi rumah dipasang dan didirikan, maka terlebih dahulu dilakukan acara *roko uma*. Dimana acara ini adalah acara do`a kedua yang kembali dipimpin oleh seorang ulama desa dan didampingi oleh *Panggita*. Semua bahan bangunan yang telah tersedia dikumpulkan dan diletakkan di tanah, kemudian di atasnya direntangkan *dipi ro`o fanda* atau tikar daun pandan.

Pada pendirian rumah ini, pada masing-masing bagian rumah terdapat perlambangan atas beberapa penyusun unsur kehidupan manusia. Karena rumah merupakan bagian dari kehidupan dan dianggap hidup. Masyarakat Hu`u mempunyai filosofi bahwa bagaian bagian dan perlambang tersebut adalah:

- Tiang atau *ri`i* : Melambangkan *afi* atau api
- Atap atau *butu* : Melambangkan *oi* atau air
- Dinding atau *dindi* : Melambangkan *angi* atau angin
- Lantai atau *sari* : Melambangkan *dana* atau Tanah

Dalam pendirian rumah panggung terdapat satu bagian yang harus diperhatikan dengan baik karena berkaitan dengan persenyawaannya dengan tanah. Bagian tersebut adalah *ina ri`i* atau tiang induk. Dari sejumlah tiang rumah, maka ditentukan satu diantaranya sebagai *ina ri`i*. *Ina ri`i* ini dipilih dari kayu terbaik yang diperoleh dari prosesi *dei haju*. Di bawah landasan *ina ri`i* ini akan diletakkan sekeping *masa bura* atau emas putih yang menurut anggapan masyarakat Hu`u akan memperkokoh berdirinya rumah dan akan mempersenyawakan rumah dengan tanah tempat rumah tersebut berdiri.

3.3. Kondisi *Intangible* di Desa Hu`u

Kondisi *intangible* disini adalah berkaitan dengan produk atau bentuk budaya masyarakat Hu`u yang tidak berbentuk fisik atau tidak berbentuk benda, yang mencakup kondisi sosial kependudukan, sosial kemasyarakatan, mata pencaharian serta tradisi.

3.3.1. Kondisi Kependudukan dan Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Hu`u termasuk kelompok masyarakat dengan jumlah penduduk sedikit dan tersebar dalam lima dusun. Jumlah penduduk Desa Hu`u saat ini adalah 2.754 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel III.2.

TABEL III.2.
JUMLAH PENDUDUK DESA HU`U TAHUN 2008

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	1.414
2.	Perempuan	1.340
<i>Jumlah</i>		2.754

Sumber : Profil Desa Hu`u 2008

3.3.2. Sistem Sosial Kemasyarakatan

Sistem sosial kemasyarakatan disini adalah berkaitan dengan tatanan kehidupan sosial masyarakat Desa Hu`u yang menyangkut beberapa aspek utama yang membentuk pola hubungan sosial baik secara individu maupun secara komunal atau sosial. Sistem sosial kemasyarakatan yang ada di Desa Hu`u terdiri atas beberapa aspek yaitu stratifikasi dan pelapisan sosial, sistem pemerintahan, serta pola kekerabatan.

3.3.2.1. Stratifikasi dan Pelapisan Sosial

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Hu`u masih terdapat atau mengenal sistem stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Sistem ini bisa diketahui dari penegasan oleh masyarakat melalui informasi atau pemberitahuan yang berkembang dengan sendirinya yang dilihat dari garis keturunan diantara masyarakat itu sendiri, maupun dilihat dari bentuk fisik kehidupan masyarakat.

Jika dilihat dari garis keturunan yang berkembang ditengah masyarakat terdapat pembagian stratifikasi dan pelapisan sosial masyarakat dalam bentuk golongan sosial (Saleh, 1995), yaitu:

a. *Londo Ruma*

1. Adalah golongan masyarakat yang memiliki garis keturunan bangsawan atau kerajaan.
2. Kalangan alim ulama yang ditugaskan untuk menyiarkan agama Islam dan memegang jabatan-jabatan keagamaan dalam pemerintahan kerajaan. Kalangan ini biasanya dikawinkan dengan puteri-puteri raja dan akhirnya ikut berdarah bangsawan.

b. *Londo Rato*

Adalah golongan masyarakat yang mempunyai garis keturunan kerajaan yaitu pejabat-pejabat atau pegawai kerajaan dan seluruh keluarganya.

c. *Londo Dari*

Golongan ini adalah golongan masyarakat biasa yang tatanan kehidupannya biasa-biasa saja.

d. *Londo Ada*. Adalah golongan masyarakat yang menjadi budak atau pesuruh.

Selain bisa dilihat dari garis keturunannya, stratifikasi dan pelapisan sosial dalam masyarakat Hu`u juga bisa dilihat dari tampilan fisik berupa bentuk dan jenis rumah tinggalnya, yang juga terbagi dalam tiga jenis yaitu:

- 1) Jika rumah panggungnya beratap tingkat dua “*sadundu dua*” yang terdiri dari 12 tiang atau 16 tiang, maka rumah ini adalah rumah kaum bangsawan atau *ruma ro rato*.
- 2) Jika rumah panggungnya terdiri dari 9 tiang, maka rumah tersebut merupakan rumah *dari*.
- 3) Jika rumah panggungnya terdiri dari 6 tiang, maka rumah ini adalah rumah *dari ro ada*.

Untuk klasifikasi sosial berdasarkan jenis rumah, dapat dilihat pada Gambar 3.4.



1



2



3

Keterangan :

1 : *Uma ruma ro rato*

2 : *Uma dari*

3 : *Uma ada*

GAMBAR 3.4 KLASISIFIKASI SOSIAL BERDASARKAN TIPE BANGUNAN

3.3.2.2. Sistem Pemerintahan

Tatanan pemerintahan Desa Hu`u dalam hal ini sistem kekuasaan yang ada memiliki rentang waktu yang sangat panjang. Dalam hal ini sistem pemerintahan yang ada terbagi pada tataran dua kondisi yaitu sebelum adanya ketentuan wilayah administrasi dan setelah ada pembagian wilayah administrasi. Sistem kepemimpinan pemerintahan Desa Hu`u dari dulu sampai saat ini terbagi atas tiga bentuk kekuasaan, yaitu *Ncuhi*, *Ompu*, dan *Galara/Kepala Desa* dengan jumlah penguasa sampai saat ini adalah berjumlah 31 orang. Tiga bentuk kekuasaan di Desa Hu`u dapat dilihat pada Tabel III.3 berikut :

**TABEL III.3
PEMIMPIN YANG BERKUASA DI DESA HU`U**

Masa Pemerintahan		
Ncuhi	Ompu	Galara/Kepala Desa
Ncuhi Hu`u Ncuhi Mbani Ncuhi Tijo Ncuhi Iro Aro (Untuk empat nama <i>Ncuhi</i> yang lain tidak terdapat data)	Lumbu Ompu Wasa Limbu Ompu Sangone Amu Ompu Ngali Idris Ompu Safira	Ince Inta Saidu Ompu Kanahu Ngili Ompu Tua Salama Ama bewi Yakub Ompu Midu Sama Ompu Midu Dula Ompu Duru Idris Ama Rau Atu Ompu Juki Yusuf Ompu Rosid Rasyid Ama M Toyib M. Toib Ama Ngili Rosib Ama Jaleha Sama`i Ompu Rado Ntonggo Gao Ase Daeng Fatimah H. Muhammad Mansyur H. Abubakar H. Muhammad M. Tahir H.A Wahab

Sumber : Dokumen pribadi H. Abubakar H. Muhammad, 2009

3.3.2.3. Pola Kekerabatan Dalam Keluarga Utama

Dalam kehidupan masyarakat Desa Hu`u terutama untuk kehidupan individu dalam sebuah rumah tangga terdapat pola kekerabatan yang mempunyai spesifikasi tersendiri, dimana seorang suami sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab besar untuk

menghidupi keluarganya, dan biasanya ketika awal membina hubungan rumah tangga suami akan membawa istrinya untuk tinggal dirumahnya yang merupakan pola patrilinear. Sebelum menikah dan pada saat menikah sang suami harus telah mempunyai rumah sendiri dan lahan sendiri untuk digunakan sebagai tempat usaha.

Sang suami akan bertanggung jawab penuh untuk melaksanakan kegiatan usaha terutama dibidang pertanian, yang nantinya akan dibantu oleh anak laki-lakinya. Sedangkan sang istri dan anak perempuannya hanya ikut membantu dalam hal-hal kecil saja, tetapi bertanggung jawab penuh untuk urusan rumah tangga *mori ra woko, ngaha ra nono*. Biasanya apabila sebuah keluarga akan menikahkan anaknya terutama pihak laki-laki, tidak ada ketentuan kalau ingin pindah atau untuk tidak tinggal satu rumah dengan orang tuannya, tetapi kalau bisa anak yang telah menikah tinggal tidak jauh dari rumah orang tua atau masih berada dalam satu dusun maupun satu desa, dengan maksud untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

Dalam masyarakat Hu`u juga masih dijalankan sistem perjodohan sesama anggota keluarga atau masih terdapat hubungan keluarga, perjodohan ini biasanya mulai dilakukan pada saat anak-anak itu masih kecil, terutama pada saat pelaksanaan sunatan dan khitanan, dimana masing-masing orang tua melakukan *cepe kanefe* atau *cepe tembe* sebagai niat awal untuk menjodohkan anak laki-laki dan anak perempuan yang sedang disunat tersebut dikemudian hari (*Sumber: Hasil wawancara dengan pemuka masyarakat, 2009*). Hal ini dilakukan terutama untuk menyatukan kembali sekaligus mempererat hubungan keluarga yang mungkin mulai renggang.

3.3.2.4. Pola Kekerabatan Dengan Kerabat dan Tetangga

Hubungan kekerabatan dengan anggota masyarakat dalam lingkungan Desa Hu`u sangat kuat keberadaannya, dimana bentuk hubungan ini adalah bentuk hubungan saling tolong-menolong, gotong-royong, musyawarah untuk mufakat dan lain sebagainya. Pola kekerabatan yang ada di Desa Hu`u bisa dilihat dari rutinitas non fisik keseharian masyarakatnya berupa melibatkan seluruh masyarakat dalam beberapa kegiatan yang diadakan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya apabila ada salah satu keluarga yang akan melakukan hajatan seperti sunatan atau hitanan dan perkawinan maka seluruh masyarakat akan ikut terlibat, mulai dilakukannya *mbolo weki* atau musyawarah keluarga untuk menentukan pelaksanaan acara tersebut, yang sekaligus dilakukan pembagian tugas kerja sampai pada pelaksanaan acara.

Biasanya untuk kaum laki-laki akan mengerjakan pekerjaan berupa menyiapkan tempat acara, membangun *paruga* (tenda) di halaman rumah, melakukan *dei haju* atau mencari kayu bakar di hutan untuk keperluan memasak, memberitahukan kepada seluruh masyarakat akan ada acara tersebut melalui undangan baik lisan maupun tulisan. Sedangkan untuk kaum wanita akan mempersiapkan makanan, dan mengolah makanan tersebut yang akan dihidangkan saat berlangsungnya acara tersebut yang dilaksanakan di halaman rumah penduduk yang sedang menyelenggarakan acara.

Kemudian pada saat akan melakukan pelaksanaan acara masyarakat secara keseluruhan akan melakukan *tekarane`e* yaitu masyarakat akan membawa beberapa bahan untuk keperluan acara tersebut baik berupa bahan makan seperti beras, bahan pokok lain, hewan ternak dan lain sebagainya yang dikumpulkan di halaman rumah ataupun di bawah kolong *uma panggu*. Sedangkan keperluan yang lain seperti alat-alat yang diperlukan seperti alat-alat masak, keperluan tempat duduk seperti tikar, kursi, terpal, serta kayu atau bambu untuk membuat *paruga* secara bersama-sama dikumpulkan oleh warga, untuk diletakkan atau dikumpulkan di halaman atau areal dimana acara itu dilaksanakan.

Dengan adanya bantuan ini akan meringankan beban dari pihak keluarga yang menyelenggarakan acara tersebut dan sebagai timbal baliknya maka pihak keluarga yang menyelenggarakan acara tadi akan menyediakan makanan dan keperluan orang yang terlibat dalam acara tersebut. Biasanya pada saat acara selesai dilaksanakan, pihak keluarga yang mempunyai hajatan akan mengantarkan beberapa makanan kepada tetangga dan masyarakat yang biasa disebut dengan *tambo*. Kebiasaan ini akan berlangsung secara bergantian bagi seluruh masyarakat Desa Hu`u yang akan menyelenggarakan suatu hajatan.

3.3.3. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Hu`u "*ngupa ro dei mori ra woko*" adalah lebih banyak pada bidang pertanian dan peternakan. Sistem mata pencaharian ini adalah sistem yang sudah turun temurun dalam masyarakat, karena biasanya areal persawahan atau kebun serta ladang akan diwariskan secara turun temurun. Tetapi dalam masyarakat Hu`u sendiri selain dari dua jenis mata pencaharian tersebut, juga terdapat mata pencaharian lain yang dijalankan oleh masyarakatnya, yang secara keseluruhan terdiri atas :

- a. Pertanian atau *kanggihi ro kangama*

- b. Peternakan atau *ntadi ro ntedi*
- c. Perniagaan atau *daga ro landa*
- d. *Douma loa ro dese* (biasanya adalah penduduk yang menjadi pegawai, pandai besi dan emas, juru ukir dan arsitek dan sebagainya).

(sumber: hasil wawancara dengan pemuka adat dan pemuka masyarakat 2009)

Secara keseluruhan mayoritas masyarakat Hu`u mempunyai mata pencaharian yang disebut *laluru mori* di bidang pertanian atau *kanggihi kanggama*. Secara pengertian, *kanggihi* artinya bercocok tanam, dan *kanggama* artinya pemeliharaan sehingga yang ditanam tadi memberikan hasil.



GAMBAR 3.5
MURA TOLO, SALAH SATU KEGIATAN
KANGGIHI KANGGAMA
 (Sumber : Hasil survei 2009)

Kanggihi kanggama sebagai mata pencaharian mempunyai beberapa tradisi atau cara tertentu dalam beberapa hal, antara lain:

A. Menentukan Musim Tanam

Menurut tradisi yang berkembang dalam masyarakat Hu`u menentukan musim tanam adalah dilakukan dengan perhitungan bulan, yang disebut bilangan bulan, yaitu : *Nggica, ndua, ntolu, nggupa, lima, nggini, mpidu, mbaru, nciwi, puru, ica doda dan dua doda*.

Bilangan bulan ini tidak sama jatuhnya dengan bulan kalender tahun masehi, tetapi kalau disejajarkan dengan bulan menurut kalender tahun masehi maka keadaannya seperti pada Tabel III.4 berikut ini:

TABEL III.4.
BILANGAN BULAN DALAM MENENTUKAN MUSIM TANAM
DI DESA HU`U

Bilangan Bulan	Kalender Tahun Masehi	Lama Waktu
----------------	-----------------------	------------

Nggica	23 Juni – 23 Agustus	41 hari
Ndua	3 Agustus – 25 Agustus	23 hari
Ntolu	26 Agustus – 18 September	24 hari
Nggupa	19 September – 13 Oktober	25 hari
Lima	14 Oktober – 9 November	27 hari
Nggini	10 November – 22 Desember	43 hari
Mpidu	23 Desember – 3 Februari	43 hari
Mbaru	4 Februari – 1 Maret	26 hari
Nciwi	2 Maret – 26 Maret	25 hari
Mpuru	27 Maret – 19 April	24 hari
Ica doda	20 April – 12 Mei	22 hari
Dua doda	13 Mei – 22 Juni	41 hari

Sumber : Dokumen Pribadi H. Abubakar H. Muhammad, 2009.

Beberapa indikasi yang digunakan oleh masyarakat terutama untuk masyarakat yang belum bisa menulis dan membaca dalam menentukan dan mengetahui secara pasti bulan-bulan yang berkenaan agar kegiatan turun ke sawah tepat pada waktunya adalah dengan mempergunakan indikasi-indikasi alam sekitar atau dengan memperhatikan peredaran bintang dilangit. Indikasi-indikasi tersebut adalah:

1. Indikasi alam sekitar yang memperhatikan beberapa kondisi atau gejala alam berupa:
 - a. Masa rontoknya daun-daun kayu di hutan, ini adalah pertanda *wura nggica* dan *wura ndua*.
 - b. Masa mulai tumbuhnya pucuk-pucuk daun atau bersemi dan mulai tumbuhnya umbi-umbi dalam tanah, ini adalah pertanda *wura ntolu*.
 - c. Masa mulai berbunganya kayu-kayu yang mempunyai buah adalah tanda *wura nggupa*.
 - d. Bila terjadi turunnya *ifu* atau *mbenggo*, ini menandakan musim mulai beralih dari musim hujan ke musim panas dan beralih pula matahari dan bulan ke utara dan ke selatan.

2. Indikasi bintang

Dengan memperhatikan peredaran bintang bintang dilangit mereka juga dapat menentukan waktu secara pasti, untuk itu ada beberapa bintang atau antara dan gugusan bintang yang mereka pakai sebagai indikasi penunjuk waktu atau musim seperti :

- a. Gugusan bintang



disebut dengan *Fumpu*

- b. Gugusan bintang



disebut dengan *Nggala*

B. Waktu Bercocok Tanam

Masyarakat Hu`u masih mempunyai kebiasaan menghitung masa turun ke sawah atas dasar pedoman perhitungan bulan yang telah disebutkan diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Masa persiapan turun ke sawah

Masa persiapan turun kesawah yaitu pada *wura ntolu*, seluruh masyarakat, para orang tua dan *Panggita So* mulai mengadakan *mbolo weki* atau musyawarah untuk mempersiapkan para petani mulai turun ke sawah. Untuk memperoleh hasil pertanian yang melimpah ruah dan terhindar dari segala gangguan berupa wabah dan bencana kegiatan *Kanggihi Kanggama* dilaksanakan beberapa ketentuan yang disebut *Lamparawi Kanggihi* yang merupakan tata cara atau aturan bercocok tanam, yang terdiri dari:

- a. *Raba ra Lapa*
- b. *Kuta ra Nciri*
- c. *Dei ra Mpori*
- d. *Mura ra Mbonto*
- e. *Jaga ra Sandaka*

Bila memasuki *wura ntolu*, maka masa persiapan turun ke sawah dimulai, dimana para petani menurut kebiasaannya mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan pengolahan lahan sawah atau ladang seperti, *cu`a*, *maco*, perlengkapan bajak serta kerbau yang dilepas jauh di hutan yang akan menarik bajak ditangkap dan diambil.

2. Masa persiapan lapangan

Untuk keberhasilan usaha pertanian, oleh masyarakat Hu`u biasanya dilakukan persiapan lapangan dengan urutan sebagai berikut :

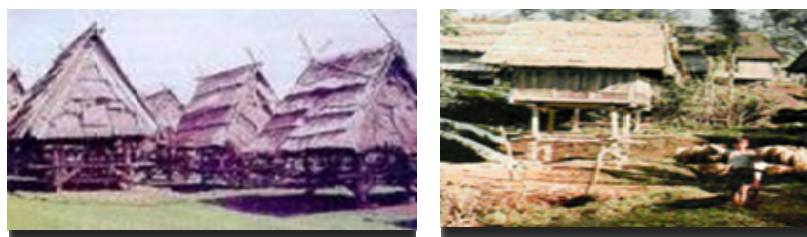
- a. *Raba ra Lapa*, adalah mempersiapkan dan memperbaiki dam dan *lapa* atau parit, kegiatan ini harus dilaksanakan pada *wura nggupa*. Persiapan ini dimaksudkan agar ketika hujan turun, maka air akan tersalurkan ke sawah.
- b. *Kuta ra Nciri*, adalah pembuatan pagar atau memperbaiki pagar yang rusak. Hal ini dilakukan untuk menjaga tanaman dari gangguan binatang. Persiapan ini dilakukan pada *wura lima*.
- c. *Dei ra Pari*, adalah menurunkan atau menebar bibit, ini dilakukan pada *wura nggini*.
- d. *Mura ra Mbonto*, adalah melakukan penanaman padi pada areal sawah yang dilakukan pada *wura mpidu*.
- e. *Jaga ra sandaka*, adalah kegiatan pemeliharaan terhadap tanaman padi untuk mendapatkan hasil yang melimpah, yang meliputi beberapa kegiatan-kegiatan

seperti: memberi dan menyalurkan air yang cukup, melakukan penyiangan dan pemupukan, pemberantasan hama, mencegah dari gangguan hewan.

Pada kawasan tempat *kanggihi kanggama* berlangsung, disediakan atau dibangun *salaja*, yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara ketika musim tanam dan musim panen, karena pada saat itu masyarakat Hu`u kadang tinggal beberapa hari sampai proses tanam dan panen selesai. Selain itu juga dibangun *jompa* yang berfungsi sebagai lumbung padi.



GAMBAR 3.6
SALAJA, YANG BERFUNGSI SEBAGAI TEMPAT
TINGGAL PADA MUSIM TANAM DAN MUSIM PANEN.
(Sumber: Hasil survei 2009)



(Sumber : Hasil survei 2009)

GAMBAR 3.7
JOMPA SEBAGAI TEMPAT MENYIMPAN PADI
DAN MENENTUKAN ARAH KIBLAT

Masyarakat Hu`u secara turun temurun juga mempunyai tradisi mengenai waktu-waktu yang baik dan tidak baik menurut hari dan jamnya. Waktu ini menjadi pedoman bagi masyarakat Hu`u dalam melakukan suatu aktifitas sehari-hari terutama untuk kegiatan pertanian, waktu-waktu tersebut adalah pada pagi sampai sore hari, yang dapat dilihat pada Tabel III.5 berikut.

TABEL III.5
PEMBAGIAN HARI MENURUT BAIK – BURUKNYA

Jam	Hari						
	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum`at	Sabtu
06	Rejeki	Selamat	Celaka	Selamat	Selamat	Baik	Halangan

Jam	Hari						
	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum`at	Sabtu
07 Lanjutan;	Celaka	Halangan	Rahmat	Keaiban	Celaka	Halangan	Selamat
			Keaiban	Kosong	Halangan	Selamat	Celaka
09	Rejeki	Celaka	Kosong	Selamat	Keaiban	Halangan	Rejeki
10	Halangan	Selamat	Rahmat	Rahmat	Kosong	Rejeki	Kosong
11	Rejeki	Keaiban	Halangan	Keaiban	Selamat	Celaka	Rejeki
12	Celaka	Kosong	Rahmat	Kosong	Halangan	Selamat	Celaka
13	Rahmat	Selamat	Celaka	Selamat	Rejeki	Keaiban	Rahmat
14	Celaka	Halangan	Kosong	Selamat	Celaka	Celaka	Celaka
15	Kosong	Rahmat	Celaka	Rejeki	Rahmat	Rejeki	Kosong
16	Rahmat	Celaka	Rahmat	Rejeki	Selamat	Halangan	Rahmat
17	Halangan	Rahmat	Halangan	Rahmat	Kosong	Selamat	Halangan

Sumber : Dokumen pribadi H. AbubakarH. Muhammad 2009

Kegiatan mata pencaharian dibidang peternakan atau *ntadi ro ntedi* masyarakat melakukan penggembalaan terhadap hewan ternak yang dimilikinya, biasanya dilakukan di areal tegalan atau hutan diluar kawasan pemukiman. Untuk hewan ternak seperti sapi, kerbau dan kuda biasanya dilepas di kawasan hutan, tanpa dibuatkan kandang tetapi ditandai dengan pembuatan *parangga* atau penentuan areal penggembalaan, biasanya hewan ternak akan dikunjungi atau ditinjau setiap dua kali dalam sebulan. Sedangkan untuk hewan ternak seperti kambing, domba dan ayam biasanya siang hari dilepas di areal sekitar kawasan pemukiman, tetapi pada malam hari dimasukkan kedalam kandang atau di bawah kolong rumah panggung. Sedangkan kegiatan mata pencaharian di bidang perniagaan atau *daga ra landa* hanya merupakan kegiatan sampingan saja, dan hanya sedikit masyarakat yang menjalaninya. Kegiatan ini hanya berupa penjualan bahan-bahan pokok dan kebutuhan sehari-hari masyarakat pada kios atau warung di depan rumah.

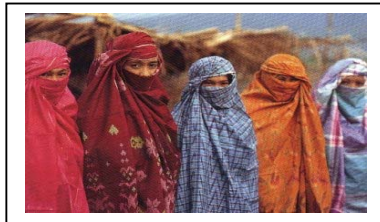
3.3.4. Tradisi Upacara Daur Hidup

Upacara daur hidup yang dijalankan oleh masyarakat Hu`u adalah merupakan sebuah tradisi turun temurun yang diwariskan sejak jaman kerajaan Dompu, terutama setelah Islam masuk. Upacara daur hidup dimaksudkan untuk menghantarkan seorang individu ke dalam tingkat sosial yang baru dan lebih luas, sehingga perlu dilakukan upacara-upacara tertentu untuk menandainya.

Pelaksanaan upacara ini berkaitan dengan tingkat peristiwa panjang hidup manusia mulai dari masa bayi atau kanak-kanak, masa puber, masa dewasa (menikah) dan masa hamil. Berdasarkan tingkat peristiwa panjang hidup tersebut, upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh masyarakat Hu`u terdiri atas:

A. *Nika Ra Nako*

Nika ra nako dalam arti bahasanya adalah suatu adat perkawinan menurut adat masyarakat yang juga disebut *compo ra kaboro*. Terdapat beberapa rangkaian acara pada saat acara perkawinan adalah; *Panati*, merupakan kegiatan lamaran yang dilakukan di halaman rumah calon mempelai wanita. *Wa`a Co`I*, adalah kegiatan antar mahar yang diawali dari rumah calon mempelai laki-laki melewati jalan desa dan berakhir di halaman rumah mempelai wanita. *Teka Ra Ne`e*, adalah suatu kegiatan dimana setelah orang tua mempelai, biasanya mempelai wanita mengumumkan kepada khalayak ramai mengenai acara perkawinan, dengan maksud agar masyarakat datang untuk menjenguk dan membawa bingkisan yang disebut *teka ra ne`e*. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam rumah dan di halaman rumah calon mempelai wanita. *Mbaju Ndiha*, adalah suatu kegiatan menumbuk padi secara beramai-ramai ditempat berlangsungnya perkawinan. Pada saat *mbaju ndiha* ini, kaum wanita menggunakan *rimpu*, yaitu pakaian tradisional wanita Dompu. *Rimpu* ini tidak setiap saat dikenakan, tetapi digunakan ketika perempuan keluar dari rumah dan ke tempat keramaian. Perhatikan Gambar 3.8.



GAMBAR 3.8
PAKAIAN TRADISIONAL PEREMPUAN HU`U DOMPU YAITU
RIMPU TERDIRI ATAS RIMPU MPIDA DAN RIMPU COLO.

(Sumber: Hasil survei 2009)

Selanjutnya adalah kegiatan *Kapanca* atau *Kadaha Kantika*. Yaitu memberikan hiasan daun pacar ke kedua telapak tangan calon pengantin wanita. Kegiatan *kapanca* dilaksanakan di atas rumah mempelai wanita, dan para undangan sebagian berada di halaman rumah. *Nika ra Neku* yaitu kegiatan pernikahan, yang diawali dengan *lafa* (akad nikah), kemudian *nenggu* (duduk menunggu untuk memepelai wanita) dan *tawori pamaco* (resepsi). Semua kegiatan *nika ra neku*, dilaksanakan di halaman rumah mempelai wanita, sedangkan untuk acara *tawori pamaco* dilaksanakan pada areal terbuka yang lebih luas, biasanya di lapangan.

B. Salama Loko

Salama Loko atau dengan kata lain *Kiri Loko* adalah membetulkan letak bayi dalam kandungan ibunya, usia kandungan tersebut adalah pada saat 7 bulan. Acara ini dilakukan pada pukul 09 atau 10 pagi yang disebut waktu *Maci Oi Ndeu*. Acara ini dilakukan di atas rumah, dan dibangun *paruga* di halaman rumah

C. Cafi Sari

Adalah sebuah acara yang dilakukan setelah sang ibu melahirkan. Acara *cafi sari* ini adalah membersihkan lantai dari bekas-bekas persalinan. Biasanya dilakukan setelah sang bayi telah gugur tali pusarnya. Acara ini dilakukan di atas rumah, dan dibangun *paruga* di halaman rumah.

D. Boru

Merupakan acara cukur rambut yang juga sering disebut dengan *Dore Dana* atau menyentuh tanah. Acara ini ditujukan bagi seorang bayi, dengan mencukur rambutnya dan menyentuhkannya dengan tanah. Dalam upacara ini disediakan sedikit tanah kering diatas daun pisang muda yang diberi alas talam *doku to`i*. Acara ini dilakukan di atas rumah, dan dibangun *paruga* di halaman rumah.

E. Suna Ra Ndosu

Suna ra Ndosu adalah acara sunatan bagi seorang anak yang telah berusia lima atau enam tahun. Biasanya acara sunatan ini juga disertai khitanan. Acara ini dilaksanakan di halaman rumah, atau jika dilakukan secara bersamaan oleh beberapa keluarga, maka akan dilakukan di ruang terbuka yang lebih luas yaitu di lapangan.

3.4. Kondisi Abstract Masyarakat Desa Hu`u

Kondisi *abstract* disini berkaitan dengan sistem religi atau sistem keyakinan yang dijalani oleh masyarakat Hu`u. Sistem religi masyarakat Desa Hu`u dibahas dalam dua kurun waktu yang berbeda karena masing-masing kurun waktu tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Sistem religi yang dimaksud adalah sistem religi sebelum Islam dan sistem religi setelah Islam.

3.4.1. Sistem Religi Sebelum Islam

Kondisi sistim religi masyarakat Hu`u sebelum agama Islam masuk, hampir sama dengan sistem religi masyarakat Dompu umumnya, dimana sistem kepercayaan yang berkembang adalah bersifat animisme, yang oleh masyarakat biasa di sebut dengan *Parafu*. *Parafu* adalah suatu kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh gaib, yang biasanya

merupakan roh atau arwah para leluhur masyarakat Hu`u. Sistem nilai atau kepercayaan yang berkembang pada masa *Parafu* ini adalah bahwa tatanan kehidupan berupa rejeki, sakit, keselamatan, keberhasilan dan sebagainya dipengaruhi dan diatur oleh *Parafu*, dan *Parafu* sendiri oleh masyarakat Desa Hu`u adalah juga merupakan tempat yang didiami oleh roh-roh atau arwah para leluhur, sehingga dijadikan tempat untuk meminta permohonan atau meminta berkah yang dilakukan dengan membawa *Soji* atau sesajen. Di Desa Hu`u dikenal dua bentuk *parafu* berdasarkan tempatnya, yaitu:

a. *Parafu Mada Oi*

Adalah *Parafu* yang berada pada mata air, dimana masyarakat pada waktu itu beranggapan bahwa di *mada oi* terdapat banyak berkah yang diberikan oleh roh-roh atau arwah para leluhur, sehingga *Parafu mada oi* paling banyak dikunjungi oleh penduduk.

b. *Parafu Ncanga Sori*

Parafu ncanga sori adalah *Parafu* yang mendiami atau berada pada percabangan dari sungai. *Parafu* ini jarang didatangi oleh penduduk.

c. *Parafu Diwu*

Adalah *Parafu* yang berada atau mendiami di muara sungai.

d. *Parafu Kenggemoti*

Parafu ini adalah *Parafu* yang berada di tepi pantai

Berdasarkan jenisnya, *Parafu mada oi* merupakan *Parafu* yang paling banyak didatangi oleh penduduk untuk meminta berkah, dan di Desa Hu`u sendiri terdapat dua jenis *Parafu mada oi* yaitu :

a. *Mada Oi Mboa*

Mada oi mboa lokasinya berada di Dusun Finis yang dikenal dengan *Mada Oi Singi Mpa* dan berada di tengah-tengah pemukiman penduduk.

b. *Mada Oi Wontu*

Adalah *mada oi* yang berada di tengah laut, yaitu di laut Hu`u (Teluk Cempi)

Selain sebagai tempat untuk mendapatkan berkah atas beberapa permintaan, masyarakat Hu`u mempunyai beberapa keyakinan bahwa *parafu* juga berfungsi sebagai :

a. *Di kabusi kai weki* atau tempat untuk menenangkan diri

b. Keselamatan hidup penduduk ada pada *parafu*

Kegiatan atau ritual yang dilakukan pada *parafu* terbagi atas beberapa tahap yaitu :

1. Penduduk yang akan meminta berkah dari *Parafu* harus mempersiapkan *soji* berupa *janga*, *janga sanggapi*, *karodo`*, *dolu mami*, *rongko ro`o ta`a*, *mama: u`a*, *nahi*, *tagambe*, dan *afu*.
2. *Soji* diletakkan di sekitar *Parafu mada oi* sambil mengajukan permintaan untuk memperoleh berkah.
3. Kadang kala setelah mengajukan permintaan, air yang ada di *mada oi* tersebut diambil untuk dibawa pulang yang digunakan untuk diminum, dioleskan pada badan yang sakit dan sebagainya.

Kemudian untuk beberapa kondisi tertentu, seperti adanya kejadian orang hilang, maka penduduk akan mendatangi *parafu* untuk meminta petunjuk sekaligus meminta bantuan dari *parafu* untuk mengembalikan penduduk yang hilang tersebut (Said, 1994). Beberapa ritual yang dilakukan adalah :

- a. Setiap malam (tengah malam) diletakkan makanan di dekat *mada oi* berupa tujuh ekor ayam putih yang telah disembelih, serta makanan yang disenangi oleh yang meminta berkah, dan dilakukan selama tujuh hari berturut-turut.
- b. Dilakukan beberapa permainan rakyat berupa :
 - *Mpa`a Gantao*, adalah permainan yang mengadu kekuatan fisik antara dua orang laki-laki tanpa menggunakan senjata.
 - *Mpa`a Manca Baleba*, adalah permainan yang mengadu ketangkasan dan kekuatan fisik dua orang laki-laki dengan menggunakan senjata yaitu keris, *buja*, *peda*, dan gada.

Permainan ini dilakukan pada malam hari selama peletakan *soji* dekat *mada oi* yang diiringi oleh bunyi musik berupa *genda na`e* dan *silu* (gendang besar dan serunai).

3.4.2. Sistem Religi Setelah Islam

Menurut sejarah Islam masuk pertama kali di Dompu adalah pada masa Kerajaan Dompu di bawah pimpinan Sultan Syamsudin (Saleh, 1995) yang memeluk agama Islam tahun 1520. Sultan Syamsudin adalah orang yang pertama kali memeluk agama Islam, beliau adalah putra *Dewa Mawa`a Taho* dan oleh rakyatnya di beri gelar *Mawa`a Tunggu* atau unggul, karena keunggulannya dalam mengendalikan pemerintahan yang menerapkan syariat Islam dan unggul dalam menyebarkan agama Islam di *Sapaju Dana Dompu* termasuk wilayah Hu`u.

Bisa disimpulkan bahwa Islam masuk dan berkembang di Desa Hu`u pada masa pemerintahan Sultan Syamsudin dan penyebarannya sendiri di Hu`u pertama kali adalah disebarkan oleh Ince Inta yang merupakan guru dari Sultan yang berasal dari Aceh. Ince Inta ini sekaligus merupakan Galara pertama di Hu`u yang memeluk Agama Islam (*Sumber: hasil wawancara dengan pemuka agama Desa Hu`u, tahun 2009*). Sejak Islam menyebar di Dana Hu`u tatanan kehidupan masyarakat mulai berubah sedikit demi sedikit dari pengaruh animisme atau *Parafu*. Nilai-nilai Islam dijalankan dengan memasukkannya dalam tradisi-tradisi yang telah dijalankan oleh masyarakat, dengan maksud untuk memudahkan mengajarkan nilai-nilai Islam.

Hal utama yang dilakukan dalam menyebarluaskan Islam pada saat itu adalah menjelaskan keberadaan Allah SWT sebagai pencipta manusia, makhluk dan seluruh isi alam melalui lima rukun Islam dan enam rukun iman. Selanjutnya, untuk mempertegas nilai-nilai Islam di masyarakat, maka dalam kepemimpinan menggunakan semboyan yang dijalankan oleh Kerajaan Dompu pada masa Sultan Muhammad Salahuddin yaitu: adat bersendi sara, sara bersendi hukum, hukum bersendi kitabullah.

Nilai-nilai Islam yang dijalankan pada masa Islam ini di Desa Hu`u adalah terbagi dalam tiga bentuk hubungan yaitu :

1. Hubungan Dengan Allah SWT Yang Maha Pencipta, yang dituangkan dalam bentuk kegiatan ibadah, yaitu sholat lima waktu, berdo`a, dzikir, bertafakur dan sebagainya, dan kegiatan ibadah ini dipusatkan pelaksanaannya adalah di masjid dan mushola.
2. Hubungan dengan sesama muslim dan sesama manusia, yang dituangkan dalam bentuk bertamu dan berbincang dengan tetangga, gotong royong, musyawarah untuk mufakat dan pada saat kegiatan keagamaan seperti Idul Fitri *Aruraja To`i*, Idul Adha *Aruraja Na`e*, Isra` Mi`raz, Maulid Nabi dan sebagainya. Pada acara-acara ini semua masyarakat akan bekerja sama. Selain itu untuk membina hubungan kekerabatan biasanya mereka melakukan kegiatan pengajian *Ngaji Jama* pada beberapa acara keluarga atau hajatan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat.
3. Hubungan dengan alam sekitar, dimana seluruh masyarakat menjaga dan melestarikan lingkungan hidup yang ada di Hu`u sebagai rahmat dari Allah SWT, dengan memanfaatkannya sesuai kebutuhan dengan ketentuan tidak merusak dan memanfaatkannya secara berlebihan.

Selain menjalankan semua kegiatan ibadah menurut syariat Islam, oleh masyarakat Hu`u terdapat satu kebiasaan yang tetap dijaga sampai saat ini adalah

menghormati hari Jum`at, dimana semua aktivitas ditinggalkan pada saat waktu Jum`at mulai masuk. Para orang tua menerapkan beberapa ketentuan kepada anak-anaknya untuk menghormati hari Jum`at sehingga anak-anaknya harus melaksanakan sholat Jum`at di masjid. Pada hari Jum`at para orang tua menerapkan beberapa ketentuan kepada anak-anaknya yaitu:

- Memukul anaknya walaupun masih kecil, kalau anak tersebut keluar rumah atau keluar kampung bukan ke masjid pada saat hari Jum`at.
- Melarang anaknya ke mana-mana pada saat hari Jum`at.
- Dilarang untuk memanjat pohon, terutama pada saat masuk waktu sholat Jum`at.

Di Desa Hu`u masjid merupakan pusat desa, yang berfungsi selain sebagai tempat ibadah, juga merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti tempat belajar mengaji bagi anak-anak, tempat melaksanakan kegiatan Isra` dan Mi`raz, tempat kegiatan maulid nabi, dan lain-lain. Masjid sebagai pusat desa dapat dilihat pada Gambar 3.9.



GAMBAR 3.9
SIGI ATAU MASJID SEBAGAI TEMPAT IBADAH DAN
PUSAT KEGIATAN KEAGAMAAN DESA HU`U.

(Sumber: Hasil survei, 2009)

Saat ini, penduduk asli Desa Hu`u memeluk agama Islam. Hal ini merupakan syarat yang harus ditaati oleh masyarakat yang akan tinggal di Desa Hu`u, bahwa mereka harus beragama Islam. Untuk warga yang beragama selain Islam, tinggal dan menempati areal di luar kawasan Hu`u lama yang ada sekarang, yaitu dekat dengan objek wisata pantai La Key, di sebelah selatan Desa Hu`u.

BAB IV

ANALISIS PERGESERAN POLA RUANG PEMUKIMAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DESA HU`U

Pola ruang pemukiman yang ada di Desa Hu`u pada prinsipnya terbentuk karena adanya pengaruh dari sistem dan tata nilai budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini, yang merupakan warisan turun temurun yang terus dijalankan dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Sistem dan tata nilai ini berbetuk keyakinan yang berkaitan dengan hubungan antara perilaku masyarakat dengan lingkungan alam. Dari hubungan ini melahirkan suatu aktualisasi pada penandaan-penandaan tertentu terhadap lingkungan berdasarkan jenis perilaku yang berkembang, selanjutnya dilakukan penataan dan pengaturan menurut nilai-nilai yang diyakini tersebut, yang kesemuanya terwujud dalam bentukan fisik yang nyata.

Setelah mengalami perkembangan dalam rangkaian waktu yang cukup lama, apakah sistem nilai dan pola ruang yang ada di kawasan pemukiman Hu`u yang mencerminkan pengaruh dari budaya lokal tetap seperti konsep awalnya atau telah mengalami pergeseran. Oleh karena itu, maka dilakukan analisis kondisi pola ruang yang ada saat ini, dan jika telah mengalami perubahan maka juga dianalisis mengenai pergeseran pola ruangnya berdasarkan *tangible* yaitu suatu produk atau bentuk budaya yang bersifat fisik atau benda, kemudian *intangible* yang merupakan suatu produk atau bentuk budaya yang bersifat non fisik atau bukan benda, serta *abstract* yang merupakan suatu keyakinan dan norma yang dijalankan oleh masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang kondisinya sudah diuraikan pada Bab III. Setelah dilakukan analisis pergeseran pola ruang berbasis budaya lokal, maka selanjutnya adalah dilakukan analisis faktor-faktor penyebab pergeseran itu, sehingga bisa diperoleh rumusan arahan untuk mempertahankan pola ruang berbasis budaya lokal yang ada di Desa Hu`u.

4.1. Analisis Konsep Awal Pola Ruang Pemukiman di Desa Hu`u

Analisis konsep awal pola ruang pemukiman di Desa Hu`u merupakan suatu kajian dengan mengeksplorasi bagaimana ko 85 pola ruang pemukiman yang ada dan dibentuk oleh masyarakat pada kawasan pemukiman secara keseluruhan. Berdasarkan hasil

wawancara dari beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama, diperoleh suatu hasil yang terdiri atas dua bahasan utama yaitu konsep pola ruang ditinjau dari aspek fisik dasar dan aspek penggunaan lahan yang dijabarkan dalam pembahasan berikut.

4.1.1. Analisis Konsep Pola Ruang Berdasarkan Kondisi Fisik Dasar

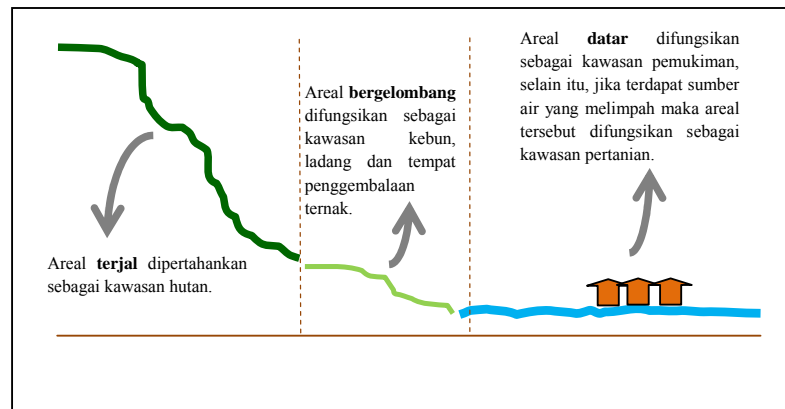
Pola ruang kawasan pemukiman berdasarkan pertimbangan kondisi fisik dasar didasarkan pada konsep kesesuaian lahan yang dijalankan oleh masyarakat yang dikenal dengan *leka dana*, yaitu kegiatan seleksi lahan untuk memperoleh kesesuaian lahan berdasarkan pertimbangan beberapa aspek. Konsep ini merupakan suatu bentuk atau produk budaya masyarakat Hu`u yang mengembangkan suatu ide atau konsep dalam memperlakukan alam, sebagai sebuah *intangibile* pada kawasan pemukiman Hu`u. Konsep ini mempertimbangkan beberapa aspek yaitu:

a. Aspek Topografi

Aspek pertama yang dipertimbangkan adalah berkaitan dengan kondisi topografi wilayah, khususnya adalah kemiringan lahan. Dimana masing-masing lahan sesuai kemiringannya berkaitan erat dengan aktifitas yang sesuai untuk dilaksanakan di atasnya. Oleh karena itu kegiatan yang ada sangat ditentukan dan mempertimbangkan kemiringan lahan. Masyarakat Hu`u mengenal klasifikasi pembagian lahan berdasarkan kemiringannya yaitu; *Dana ma rata*, yaitu suatu areal atau lahan yang datar. *Dana ma miri*, yaitu suatu areal atau lahan yang bergelombang, serta *dana ma mpende*, yaitu suatu areal atau lahan yang terjal. Suatu lahan yang datar, peruntukannya adalah untuk kegiatan terbangun dan budi daya. Hal ini dikarenakan lahan yang datar mempunyai keunggulan dalam memudahkan pendirian suatu bangunan serta cenderung aman dari bencana atau gangguan. Untuk lahan yang bergelombang, diperuntukkan untuk kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembangunan fisik, karena pada lahan ini memerlukan penanganan dan kemampuan khusus ketika akan dipergunakan. Sedangkan lahan yang terjal, tidak difungsikan untuk kegiatan fisik, melainkan dipertahankan untuk kawasan hutan atau ditanami pohon.

Berdasarkan karakter wilayah Hu`u yang terdiri atas kawasan hutan dan areal yang datar, maka pertimbangan kondisi topografi sangat diperhatikan oleh masyarakat. Kawasan yang dipilih untuk *rasa* (pemukiman) adalah lahan dengan topografi yang cenderung datar sampai bergelombang. Sama halnya dengan kawasan *tolo* (sawah) juga berada dalam

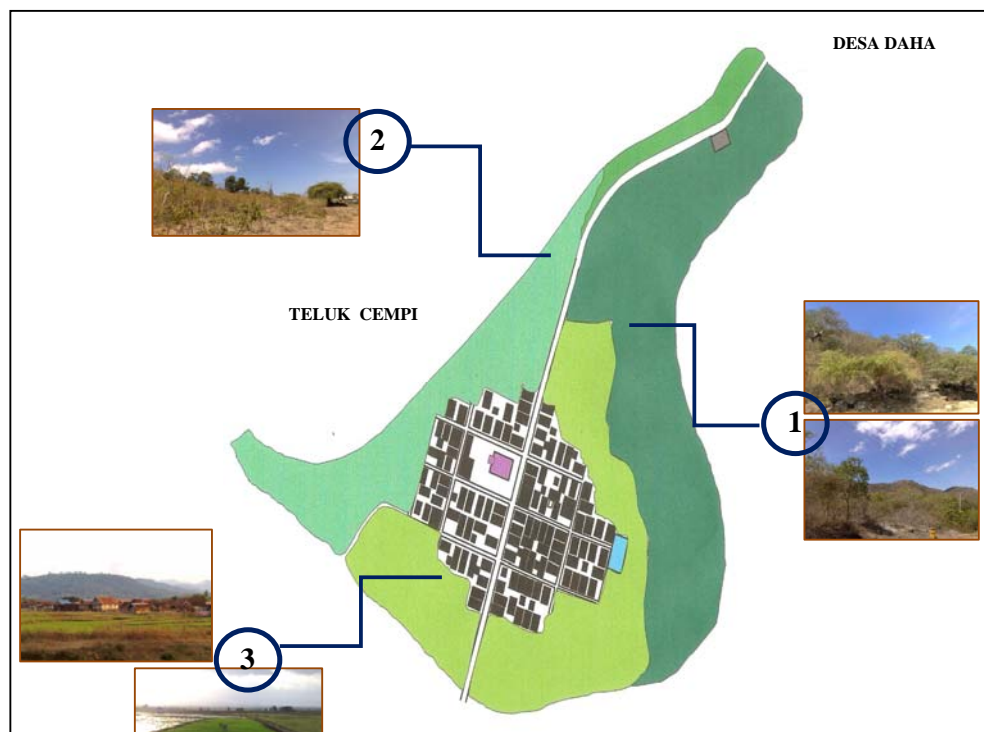
kawasan yang datar yang dekat dengan sumber air. Sedangkan untuk kawasan bergelombang diutamakan sebagai kawasan *nggaro* (kebun), *oma* (ladang), serta areal untuk menggembalakan hewan ternak. Sedangkan untuk kawasan dengan topografi terjal diperuntukkan sebagai areal hutan. Perhatikan Gambar 4.1.



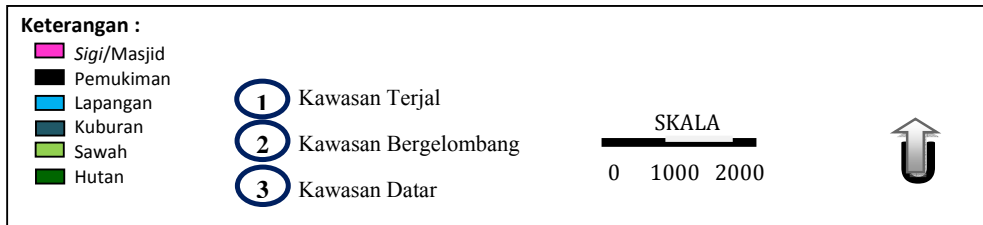
(Sumber: hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.1.
SKETSA KONSEP POLA RUANG BERDASARKAN KONDISI
FISIK DASAR DI DESA HU`U

Kawasan hutan berada di sebelah timur desa, kawasan berikutnya adalah areal bergelombang yang diperuntukkan untuk ladang dan kebun, kemudian areal datar. Kondisi topografi wilayah Desa Hu`u dapat dilihat pada Gambar 4.2.



NANGADORO



(Sumber : Hasil survei, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.2
PETA TOPOGRAFI DESA HU`U

b. Aspek Geologi

Aspek geologi disini berkaitan dengan keadaan tanah dan batuan yang ada pada suatu lahan, yang berpengaruh terhadap kemudahan pengolahannya. Struktur tanah yang dipilih untuk kawasan pemukiman adalah mempunyai struktur tanah yang baik dan kuat, bukan kategori tanah dengan struktur liat. Ketika akan membuka kawasan pemukiman, maka masyarakat Hu`u melalui *panggita so* akan menggali tanah dan melihat struktur tanahnya, setelah itu baru ditentukan kegiatan apa yang cocok dilakukan pada areal tersebut. Areal tanah yang mempunyai kesuburan tinggi dipilih sebagai areal pertanian. Selain dari jenis tanah, lokasi atau jenis lahan yang ada juga menjadi pertimbangan penting yang dipilih oleh masyarakat Hu`u dalam mendirikan tempat tinggal. Jenis lahan yang dimaksud terdapat dalam Tabel 4.1.

TABEL 4.1
JENIS LAHAN BERDASARKAN KARAKTERISTINYA

Jenis Lahan	Karakteristik
<i>Dana ma rata</i>	Adalah lahan yang mempunyai kondisi relatif datar, biasanya berada dekat dengan mata air. Lokasinya pada arah barat

	<i>doro</i> (gunung). Keyakinan berdasarkan kondisi ini adalah, akan memberikan pengaruh pada kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan, rasa tentram dan kelancaran dalam kegiatan bermata pencaharian bagi masyarakat yang tinggal di atasnya.
<i>Dana ma paja</i>	Adalah suatu areal lahan yang luas yang didominasi oleh areal datar dan bergelombang, biasanya diperuntukkan untuk kegiatan mata pencaharian dan sebagai tempat tinggal. Jenis lahan ini memberikan pengaruh pada kesuksesan dan keberhasilan dalam kegiatan <i>kanggihi kanggama</i> (pertanian) bagi masyarakat.
<i>Dana ma piri</i>	Adalah lahan datar dan rata yang menjorok ke arah laut. Biasanya diperuntukkan sebagai ruang terbuka, areal pertanian atau juga untuk lahan penggembalaan, karena akan memberikan pengaruh pada keberhasilan dan keberlangsungan aktifitas yang ada di atasnya.

Sumber : Hasil wawancara, diolah penyusun 2009.

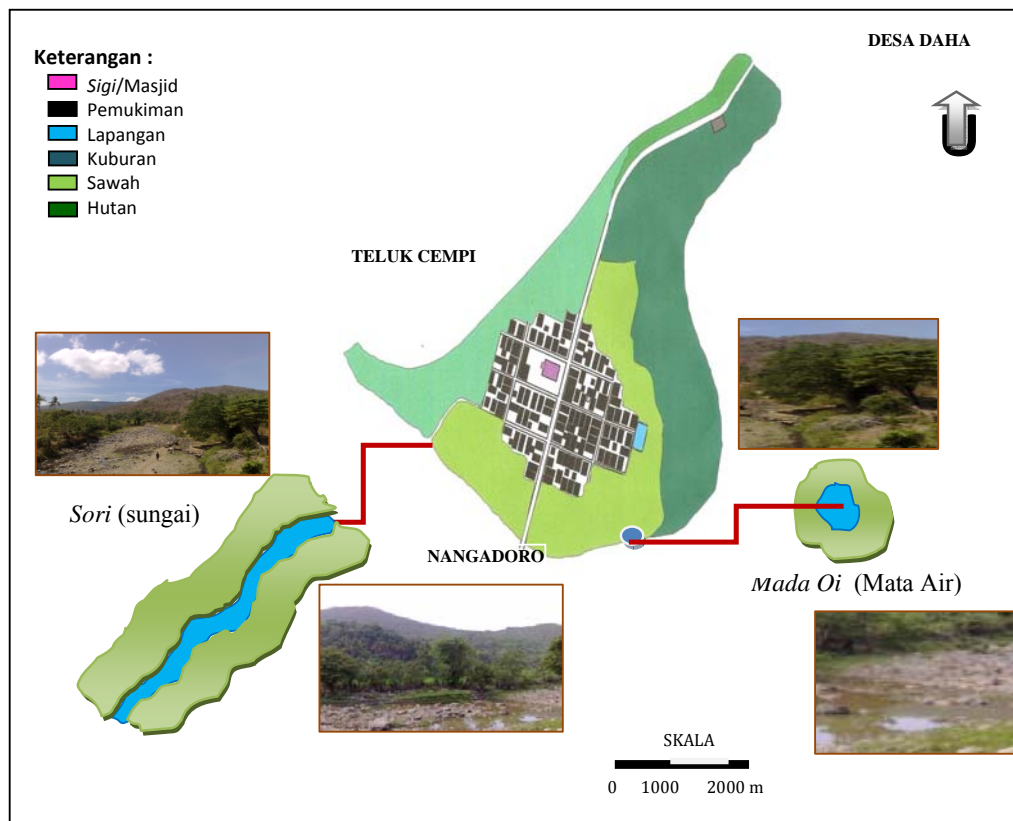
c. Aspek Hidrologi

Aspek hidrologi, merupakan salah satu aspek penting yang dipertimbangkan oleh masyarakat Hu`u dalam membangun suatu kawasan. Disalah satu sisi, keberadaan air menjadi kebutuhan hidup bagi masyarakat, sedangkan dalam jumlah yang banyak, air juga akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan pertanian. Ketersediaan dan lokasi yang dekat dengan sumber air baik untuk kebutuhan hidup sehari-hari maupun kegiatan lainnya, menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi kawasan pemukiman.

Untuk sumber-sumber air, seperti mata air dan sungai terdapat ruang *karama*, yaitu ruang khusus yang secara fungsi sama dengan ruang imajiner, dimana ruang ini mempunyai perlakuan khusus di sekeliling atau di pinggirnya, yaitu dilindungi dan dipertahankan untuk tidak dipergunakan dan dimanfaatkan bagi kegiatan terbangun. Untuk mempertegas dan memperjelas ruang imajiner ini, biasanya ditanami pohon, dan keberadaan pohon-pohon tersebut dilindungi, yang diperuntukkan dan difungsikan sebagai areal konservasi untuk menjaga ketersediaan sumber air tersebut.

Jika ada masyarakat yang menebang pohon tersebut, maka akan di denda dengan *sakaru fare* atau membayar ganti rugi berupa sekarung padi yang diserahkan kepada *robo sigi* atau penjaga masjid. Upaya ini untuk terus menjaga agar debit air yang ada di masing-masing sumber tersebut tidak berkurang atau habis. Untuk itu juga, areal di sekelilingnya

tidak boleh dibangun atau dijadikan tempat tinggal, kecuali untuk areal perkebunan atau ladang. Perhatikan Gambar 4.3.



(Sumber: hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

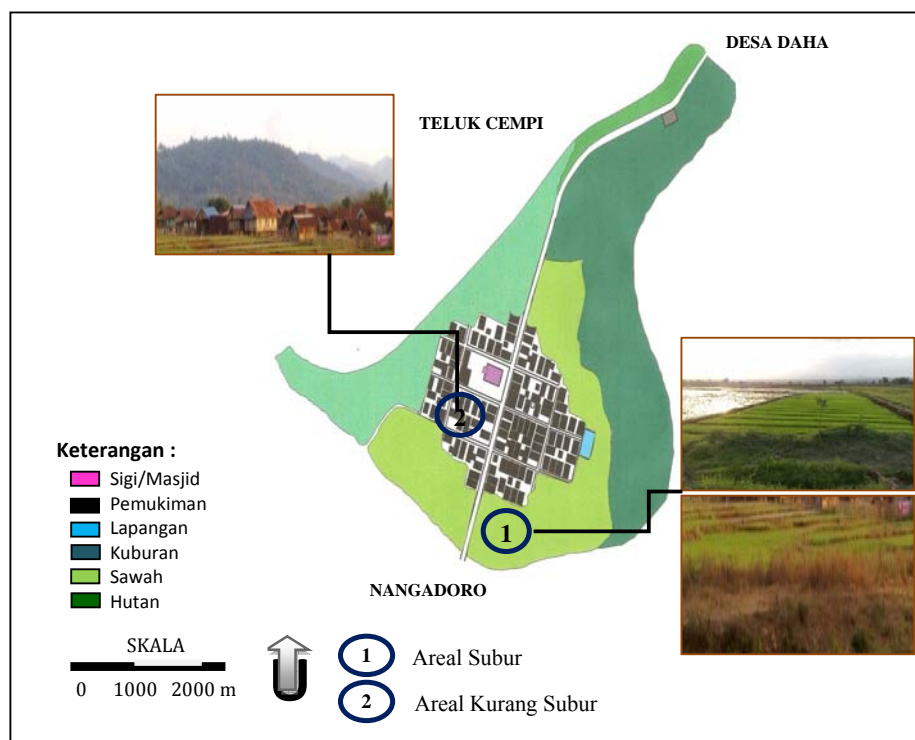
GAMBAR 4.3
RUANG IMAJINER DI DESA HU`U

Saat ini keberadaan ruang imajiner pada areal mata air dan sungai masih dipertahankan keberadaannya, hal ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat bahwa keberlangsungan sumber-sumber air tersebut sangat ditentukan oleh aktifitas yang ada di dekatnya. Karena itu, keberadaan pohon-pohon disekitar mata air dan sungai tetap dipertahankan dan tidak boleh ditebang. Lokasi mata air yang ada saat ini adalah di ujung

selatan kawasan pemukiman, dekat dengan kawasan hutan. Sedangkan sungai sendiri, juga berada di sebelah selatan kawasan pemukiman, dimana lahan di kiri dan kanan sungai tersebut ditanami pohon-pohon besar, dan tidak diperuntukkan untuk lokasi tempat tinggal.

d. Aspek Kesuburan Lahan

Aspek kesuburan lahan sangat diperhatikan oleh masyarakat Hu`u ketika memilih lahan untuk kegiatan pemukiman, dimana *panggita so*, akan menilai berdasarkan jenis, struktur dan kandungan unsur haranya melalui proses *ngilu wou dana*, sehingga bisa diketahui lahan yang subur atau kurang subur. Berdasarkan pertimbangan kondisi lahan ini maka diputuskan bahwa pada lahan subur digunakan sebagai areal pertanian, karena akan berpengaruh pada melimpahnya produksi atau hasil pertanian nantinya. Oleh masyarakat sendiri, akan terus mempertahankan dan menjaga areal yang subur tersebut untuk tidak dibangun atau dipergunakan sebagai lokasi tempat tinggal. Untuk areal yang kurang subur, biasanya difungsikan untuk kegiatan berkebun atau berladang, atau juga sebagai areal hutan dan pada areal yang tidak subur dijadikan sebagai areal untuk pemukiman atau untuk mendirikan *uma* (rumah). Perhatikan Gambar 4.4.



(Sumber: hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.4

PENGUNAAN LAHAN BERDASARKAN KESUBURAN TANAH

Berdasarkan konsep ini, untuk kawasan pemukiman Desa Hu`u dibangun pada lahan yang datar tetapi kurang subur yang berada di tengah-tengah wilayah Hu`u. Kurang subur disini berdasarkan pada jenis tanahnya yang sedikit keras, tidak gembur dan terdapat banyak bebatuan, sehingga sulit untuk ditanami padi. Selain itu, juga keberadaan sumber air dalam kapasitas besar cukup sulit. Sedangkan areal yang subur berada di sebelah timur dan selatan kawasan pemukiman yang diperuntukkan untuk areal persawahan. Hal ini berdasarkan kondisi tanahnya yang cenderung liat dan gembur, kemudian ditunjang lagi dengan keberadaan sumber air yang cukup melimpah sebagai sumber pengairan bagi tanaman. Sedangkan kawasan hutan sendiri tidak dimanfaatkan, tetapi dibiarkan sesuai fungsinya, yang lokasinya berada di sebelah timur dan utara kawasan pemukiman. Pembagian ruang berdasarkan kondisi topografi ini, terlihat suatu konsep yang mencerminkan kearifan lokal, yang memperlakukan alam berdasarkan fungsi dan daya dukung yang ada. Sehingga seharusnya bisa terus dipertahankan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

4.1.2. Analisis Pola Ruang Berdasarkan Pola Penggunaan Lahan

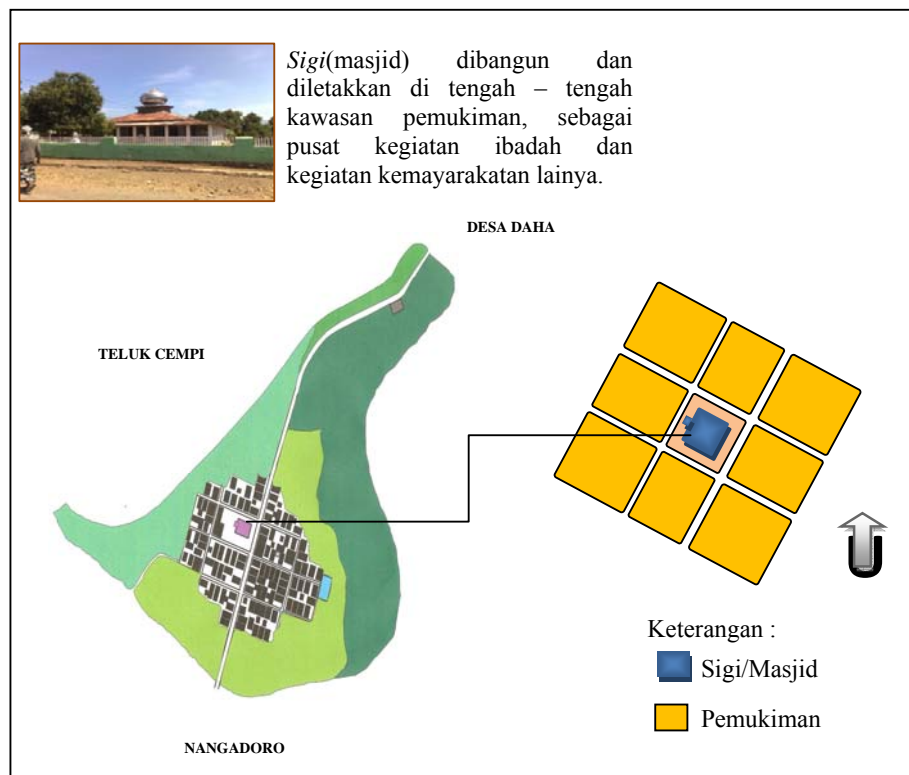
Analisis pola penggunaan lahan di Desa Hu`u dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dari kondisi yang ada dengan mempolakan model pembentukan ruang yang termasuk dalam kawasan fisik binaan, yang mencerminkan kondisi *tangible* yang dikembangkan oleh masyarakat Hu`u sebagai suatu bentuk atau produk budaya yang bersifat fisik. Pola penggunaan untuk kawasan fisik binaan atau terbangun seperti yang telah diuraikan di atas adalah membentuk pola mengumpul dengan bentuk adalah sebagai berikut:

- a. Masjid adalah sebagai pusat desa, yang berada di tengah-tengah kawasan pemukiman. Kawasan ini adalah pusat kegiatan bagi masyarakat, yang ditandai dengan aktifitas masyarakat yang cukup tinggi dalam memanfaatkan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga untuk kegiatan kemasyarakatan lainnya, baik di dalam bangunan masjid maupun di luar areal bangunan (halaman).

Pola ini dijelaskan oleh H. Abubakar H. Muhammad (70 tahun), dari hasil wawancara bahwa:

“ masjid merupakan pusat dari Desa Hu`u dan dari awal dibukanya Desa Hu`u setelah dilakukan pemindahan kawasan pemukiman dari Hu`u lama ke lokasi yang ada saat ini

memang direncanakan bahwa di tengah-tengah kawasan pemukiman harus didirikan masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat Hu`u“



(Sumber: Hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.5
SIGI (MASJID) SEBAGAI PUSAT DESA HU`U

Selain masjid, kantor desa saat ini di bangun juga di tengah-tengah kawasan pemukiman yang bersebelahan dengan areal masjid, tetapi terdapat batasan fisik yang jelas berupa pagar.

- b. Areal pemukiman yang lokasinya mengelilingi masjid, dengan struktur bangunan yang seragam, yang terbagi dalam beberapa kelompok kecil bangunan pada sebuah lahan, dan lahan tersebut dipisahkan oleh gang. Masing-masing bangunan sebagian besar tidak terdapat batasan fisik yang jelas berupa pagar, hanya ditandai oleh beberapa tanaman saja. Hal ini disebabkan karena beberapa pemilik bangunan tersebut masih mempunyai hubungan keluarga, yang sengaja tinggal secara bersama-sama dalam satu lahan, sehingga tanahnya tidak perlu dibatasi oleh pagar.

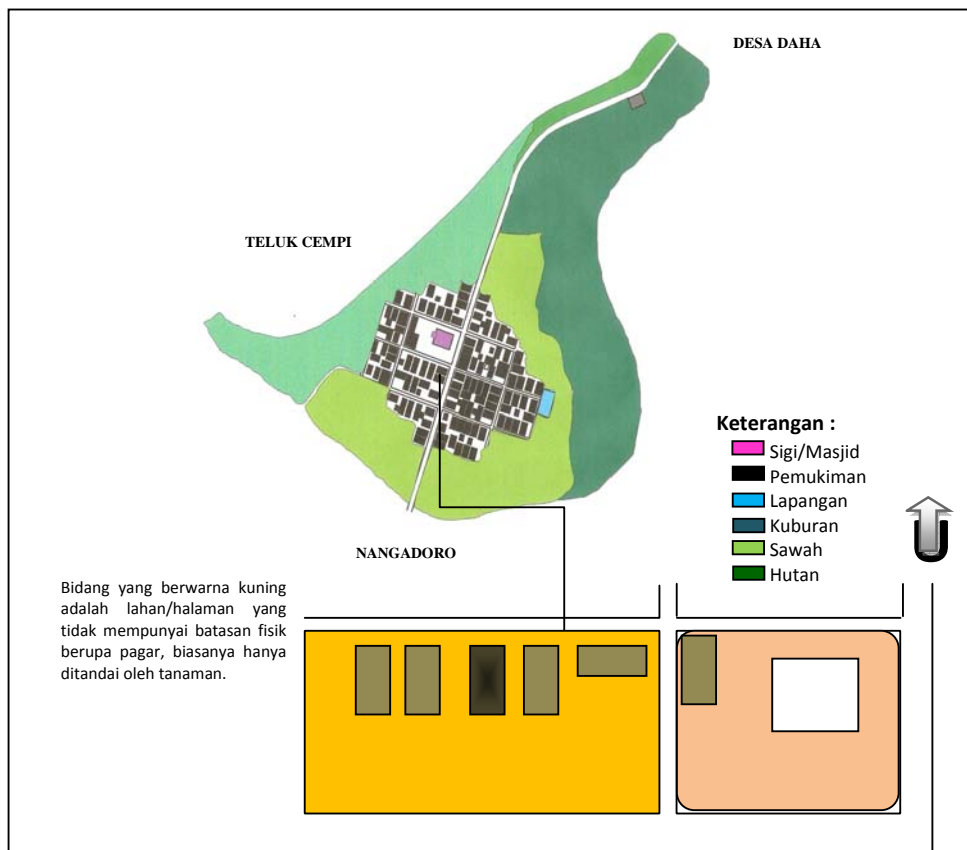
Masing-masing bangunan rumah didirikan sedikit mundur kebelakang dari keseluruhan lahan, sehingga menyisakan halaman yang cukup luas di depan dan

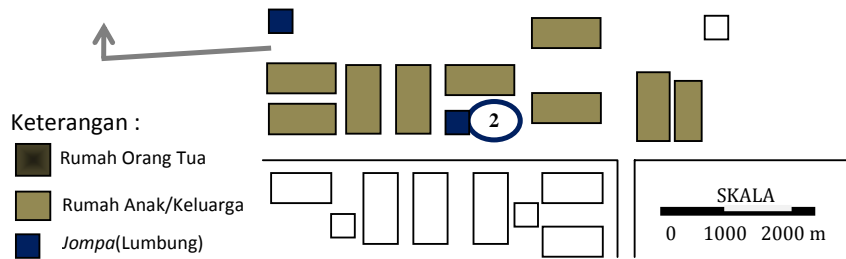
samping bangunan. Pada halaman belakang rumah, di sebelah kiri di bangun jamban, yang digunakan secara bersama-sama oleh beberapa rumah. Pagar hanya dibangun untuk mengelilingi lahan di luar kelompok bangunan tersebut, yang mengikuti bentuk lahan.

Kondisi ini berdasarkan penjelasan oleh nara sumber yaitu H. Askar sebagai tokoh masyarakat dalam petikan wawancara, yaitu:

“ Adat dan kebiasaan masyarakat Hu`u adalah bahwa satu garis keturunan akan tinggal berkelompok dalam sebidang tanah yang cukup luas, sehingga tanahnya tidak memiliki pagar, hanya ditandai saja dengan pohon. Rumah orang tua biasanya berada paling depan, kemudian di kiri-kanan dan belakang tanah tersebut adalah anak-anak atau saudaranya”

Struktur kelompok bangunan yang ada pada kawasan pemukiman dapat dilihat pada Gambar 4.6.





1 Kelompok *uma panggu* sebagai salah satu bentuk *tangible* yang didirikan dalam satu lahan, dimana antar rumah tidak ada batasan fisik berupa pagar.

Jompa merupakan produk *tangible* lain di Desa Hu'u yang mempunyai fungsi sebagai tempat menyimpan padi, yang diletakkan dibelakang rumah atau di luar kawasan pemukiman



(Sumber: hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.6 STRUKTUR KELOMPOK BANGUNAN DI DESA HU'U

Ruang yang terdapat di bawah *uma panggu* yang disebut *wombo* mempunyai beberapa fungsi, jika dibiarkan terbuka atau tidak dipasang dinding (bisanya dari anyaman bambu) maka diperuntukkan untuk kegiatan *muna* (menenun) bagi kaum ibu dan para gadis. Tetapi, jika dipasang dinding berupa *raba* maka diperuntukkan sebagai tempat untuk beternak ayam dan bebek, atau bisa menjadi tempat untuk mengikat kambing dan kuda pada malam hari. Perhatikan Gambar 4.7.



Keterangan :

- 1 : Ruang dibawah *uma panggu* yang terbuka, untuk kegiatan menenun
- 2 : Ruang di bawah *uma panggu* yang tertutup, untuk kegiatan ternak

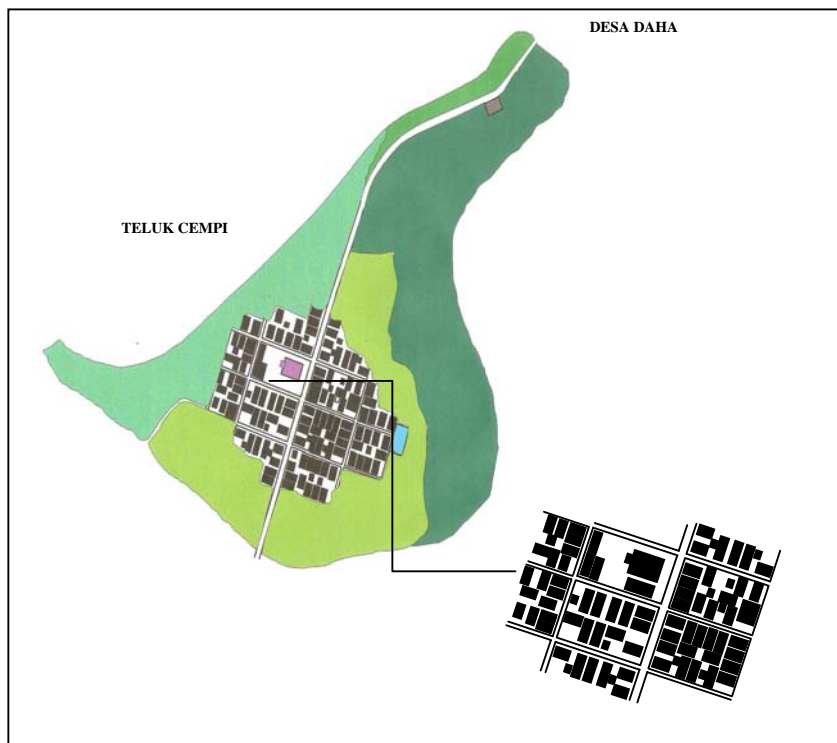
(Sumber: hasil survei, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.7 **FUNGSI RUANG DI BAWAH UMA PANGGU**

Bangunan yang ada di dalam kawasan pemukiman Hu`u terdiri atas bangunan *uma panggu* (rumah panggung) yang berfungsi sebagai tempat tinggal, serta *jompa* (lumbung) yang berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil pertanian. Ruang terbuka berupa *sarei* (halaman) pada *uma panggu*, tidak mempunyai batasan fisik berupa *kuta* (pagar), sama halnya dengan ruang yang ada di sekeliling *jompa* yang diperuntukkan sebagai *lete kai fare* atau tempat untuk menjemur padi atau hasil pertanian lainnya merupakan *figure/ground* yang terbentuk pada kawasan pemukiman.

Adanya ruang tersebut memberikan pengaruh pada struktur dan pola ruang yang baik bagi aktifitas atau kegiatan di dalamnya, baik mikro maupun makro. Hubungan antara bangunan yang didirikan dengan ruang terbuka akan saling bersinergi. Dimana masing-masing rumah didirikan dengan menyisakan halaman atau *sarei* yang cukup luas, yang berfungsi sebagai lokasi untuk membina hubungan sosial dengan penduduk lainnya seperti kegiatan adat dalam proses daur hidup.

Ruang terbuka atau *open space* yang diatur sedemikian rupa yang merupakan bagian dari konsep *leka dana*, memberikan keteraturan dan keleluasaan ruang gerak dan keseimbangan terhadap masa bangunan secara vertikal dan lahan yang ada secara horisontal. Perhatikan Gambar 4.8.



Keterangan :

- Sigi/Masjid
- Pemukiman
- Lapangan
- Kuburan
- Sawah
- Hutan



Bidang yang berwarna hitam adalah masa yang dibangun, yaitu keseluruhan *uma panggu jompa*, dan *sigi*, sedangkan yang berwarna putih adalah *open space* atau ruang terbuka berupa *sarei* dan lapangan.

(Sumber : Hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.8

FIGURE/GROUND PADA KAWASAN PEMUKIMAN HU`U

Setiap kawasan pemukiman mempunyai beberapa ruang khusus yang memiliki suatu ciri khas tersendiri yang bisa disebut sebagai *place* (Nobert, 1979), hal ini dikarenakan suatu ruang akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah *void*, dan sebuah ruang akan menjadi sebuah *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya, yang mempunyai aturan khusus dalam penataan ruangnya.

Artinya adalah bahwa *place* dibentuk sebagai sebuah ruang jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Suasana ini bisa dilihat berupa wujud fisik atau benda yang kongkrit (seperti bahan, rupa, tekstur, warna).

Pada kawasan pemukiman Desa Hu`u **bahan** yang digunakan adalah sekumpulan *uma panggu* yang didirikan dari bahan kayu. Kemudian **rupa** yang terbentuk adalah bangunan rumah tinggal yang tersusun secara berkelompok sehingga membentuk suatu keteraturan. **Teksturnya** sendiri menghasilkan bentuk kawasan lingkungan pemukiman yang halus dan baik, karena mempunyai susunan pembagian ruang yang jelas, dimana ada bangunan dengan ruang luarnya menjadi pusat kawasan pemukiman, ada areal yang menjadi ruang terbuka, terdapat ruang imajiner dan sebagainya. Sedangkan **warnanya**, dalam lingkup pemukiman Hu`u mempunyai warna yang seragam, yang dihasilkan dari jenis bangunan yang hampir sama, bentuk bangunan, arah hadap serta ruang diluar bangunan yang juga ditata dengan konsep yang sama. Beberapa bentuk bahan, rupa, tekstur dan warna yang ada pada kawasan pemukiman Desa Hu`u dapat dilihat pada Gambar 4.9.



(Sumber : hasil survei, dianalisis penyusun 2009)

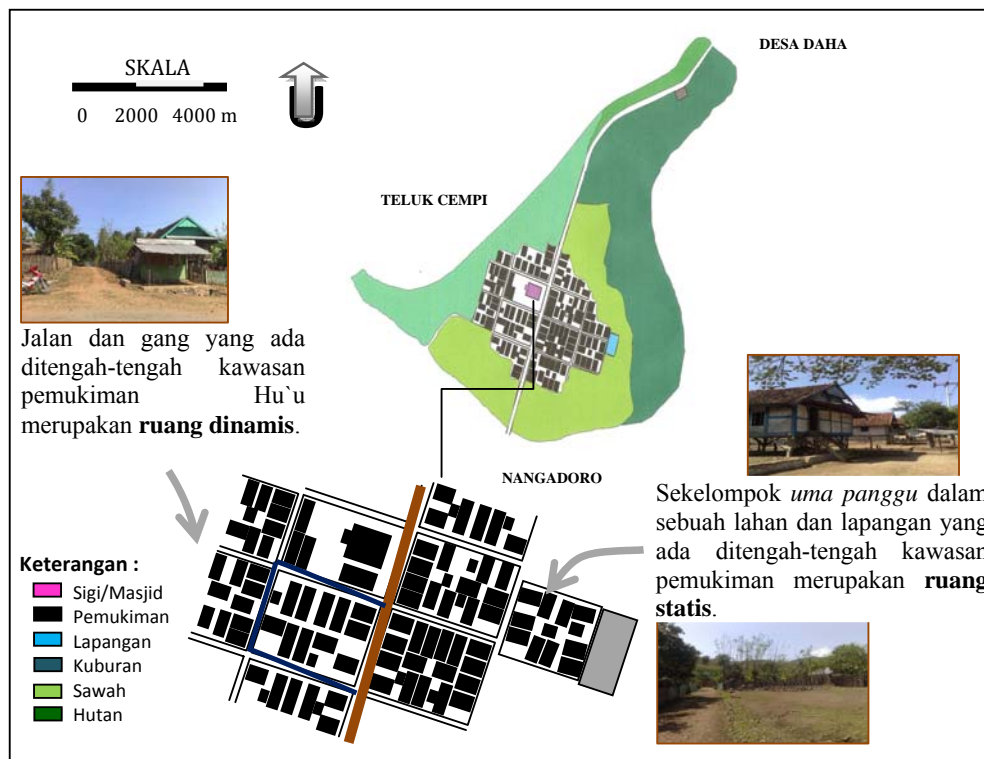
GAMBAR 4.9
WUJUD FISIK *PLACE* PADA KAWASAN PEMUKIMAN HU`U

Place mempunyai dua bentuk elemen yang berbeda, dimana masing-masing elemen tersebut perbedaan dasarnya secara spasial terletak pada arah dan gerakan di dalam lingkungannya. Elemen tersebut ada yang statis dan ada elemen yang dinamis. Untuk sebuah tempat pada kawasan pemukiman Hu`u perlu diperhatikan bagaimana bentuk tempatnya, perbandingan elemen spasial antara lebar dan panjangnya, besaran lingkungan yang dibatasi oleh bangunan, serta dimana elemen bisa dibatasi dan dibuka secara spasial. Karena semua itu berkaitan dengan tipologi tempatnya. Ruang pada kawasan pemukiman Hu`u bisa dibedakan dalam bentuk:

- **Ruang Statis**, yaitu suatu tempat pada kawasan pemukiman Hu`u yang dianggap sebagai tempat estetik, berupa bentuk bujur sangkar dan segi tiga saja, yaitu pada kumpulan *uma pangu* yang berada dalam sebuah kawasan yang dibatasi oleh jalan

atau gang, yang masing-masing membentuk pola tersebut. Selain itu, lapangan juga merupakan ruang statis yang ada dalam kawasan pemukiman Desa Hu`u.

- **Ruang Dinamis**, adalah sebuah jalan, yang memiliki tipologi sendiri, memiliki keterkaitan tersendiri antara bentuk dan fungsinya yang merupakan elemen dan institusi dalam kawasan pemukiman. Beberapa bentuk ruang dinamis yang terdapat pada kawasan pemukiman Hu`u adalah gang yang membatasi dan menghubungkan sekelompok bangunan *uma panggu*. Selain itu juga adalah jalan raya yang menghubungkan antara Desa Hu`u dengan wilayah lain di sekitarnya. Perhatikan Gambar 4.10



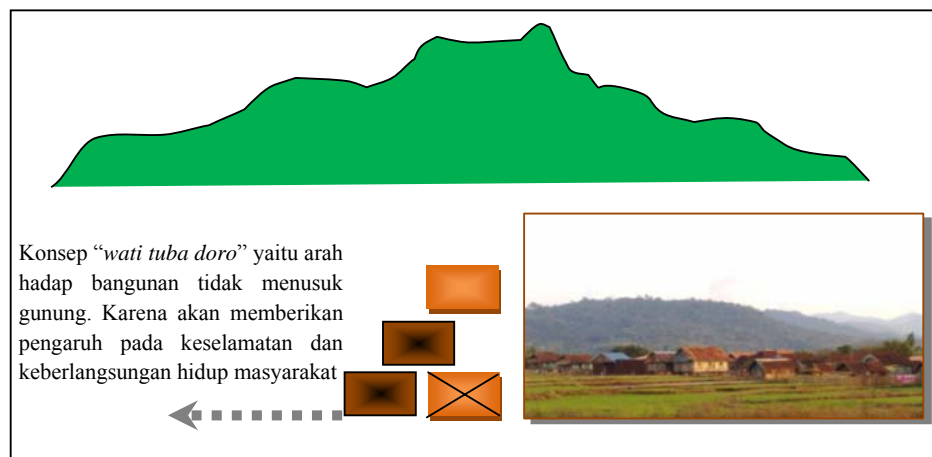
(Sumber : Hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.10
KONSEPSI PLACE PADA PEMUKIMAN DESA HU`U

Pendirian bangunan tempat tinggal yang ada di Hu`u sangat dipengaruhi oleh sistem dan tata nilai dalam bentuk konsep “*wati tuba doro*” yaitu suatu konsep dimana, masyarakat mempunyai arah hadap rumah tidak boleh bertentangan dengan arah gunung, atau dengan kata lain setiap bangunan arah hadapnya tidak boleh menusuk gunung. Oleh karena itu, bangunan rumah tinggal dibangun harus searah dengan

gunung. Nilai yang diyakini masyarakat berkaitan dengan konsep ini adalah bahwa gunung merupakan salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat. Apa bila bangunan tempat tinggal berlawanan dengan arah gunung maka keberlangsungan hidup masyarakat akan terganggu, sering sakit, rumah tangga tidak tentram, selalu miskin dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara dengan H. Abubakar 70 tahun, diperoleh:

“Rumah tinggal masyarakat Hu`u dibangun dengan konsep *wati tuba doro*, yaitu bangunan rumah tidak menusuk gunung atau berlawanan dengan arah gunung, karena bisa berakibat pada terganggunya keberlangsungan hidup penghuni rumah tersebut, misalnya sering sakit, tidak akur dalam rumah tangga, tidak bisa kaya dan sebagainya. Hal ini karena keyakinan masyarakat dari dulu bahwa gunung adalah sumber kehidupan bagi masyarakat Hu`u”.

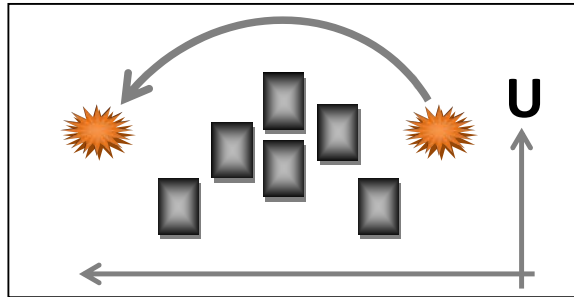


(Sumber: hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.11.
KONSEP ARAH BANGUNAN “WATI TUBA DORO” DI DESA HU`U

Oleh karena keberadaan rangkaian gunung yang ada di sebelah timur Desa Hu`u, maka arah hadap bangunan tempat tinggal dikawasan pemukiman Hu`u adalah arah utara-selatan, karena mengikuti konsep “*wati tuba doro*”. Setelah dikaji lebih detail lagi, esensi lain yang diperoleh berkaitan dengan arah hadap utara-selatan berdasarkan pendekatan kondisi alam yang memberikan pengaruh terhadap bangunan secara keseluruhan, diperoleh bahwa arah hadap utara selatan ini, secara langsung memberikan dua pengaruh besar yaitu:

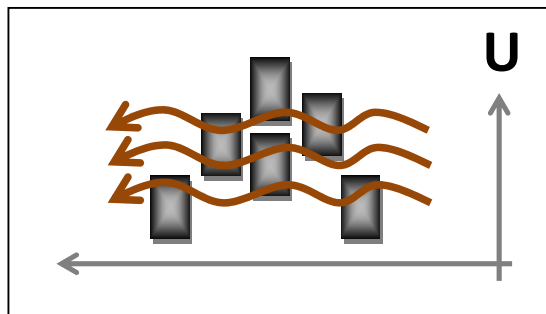
- Tercukupinya kebutuhan akan cahaya atau penyinaran bagi bangunan tempat tinggal juga penghuni di dalamnya, ketika matahari terbit pagi hari sampai sore hari ketika matahari akan terbenam. Perhatikan Gambar 4.12.



(Sumber : Hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.12
PENGARUH ARAH HADAP BANGUNAN TERHADAP PENYINARAN

- Arah utara selatan memberikan manfaat pada terpenuhinya sistem sirkulasi udara yang baik dalam ruangan, hal ini berdasarkan desain rumah panggung yang pada setiap sisi bangunan di setiap kamarnya mempunyai *tantonga* (jendela besar), sehingga udara akan mengalir dengan baik. Secara posisi kawasan Hu`u di sebelah timur adalah pegunungan dan disebelah barat adalah laut, sehingga ketika angin darat dan angin laut berhembus tidak akan bertentangan dengan arah bangunan rumah tinggal masyarakat yang ada di Desa Hu`u. Perhatikan Gambar 4.13.



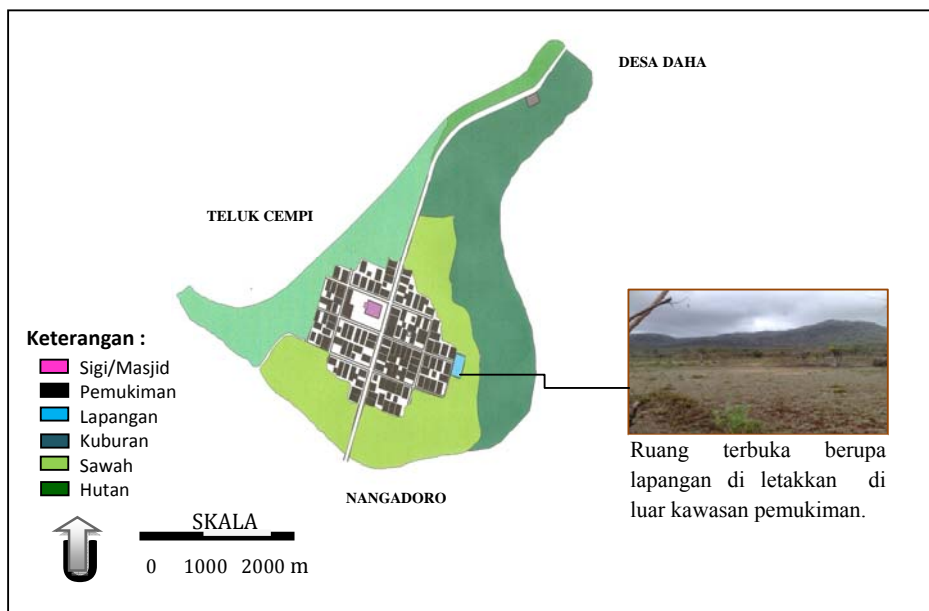
(Sumber : Hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.13
PENGARUH ARAH HADAP BANGUNAN
TERHADAP SIRKULASI UDARA

- c. Di luar kawasan pemukiman, tetapi masih berbatasan langsung dengan kelompok tempat tinggal dibangun ruang terbuka berupa lapangan yang berfungsi sebagai tempat

terselenggaranya kegiatan kemasyarakatan. Lapangan sengaja diletakkan atau dibangun di luar kawasan pemukiman karena berkaitan dengan luasan lahan. Skala kegiatan yang dilaksanakan pada areal ini adalah untuk kegiatan-kegiatan besar dalam masyarakat, seperti kegiatan *jambuta* (resepsi pernikahan), *mbaju ndiha* (kegiatan untuk sunatan) dan lain-lain yang membutuhkan lahan yang luas, karena jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut cukup banyak.

Jenis lahan yang dipilih untuk lapangan adalah merupakan areal datar yang luas, yang pencapaiannya dihubungkan dengan jalan setapak. Lokasinya tidak terlalu jauh dari kawasan pemukiman sehingga mudah dicapai. Perhatikan Gambar 4.14.



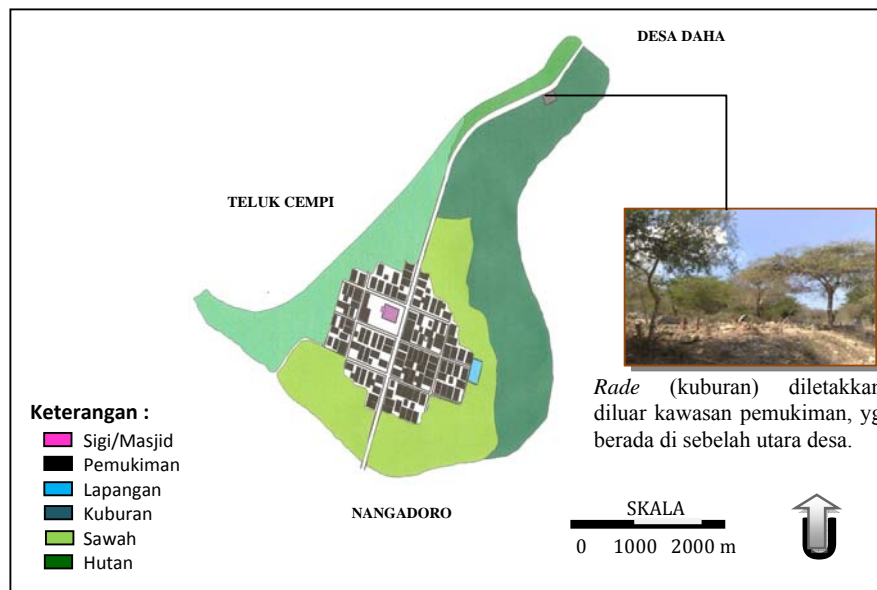
(Sumber : Hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.14
POLA PENEMPATAN LOKASI LAPANGAN DI DESA HU`U

- d. Berada di luar kawasan pemukiman, yang dibatasi oleh areal persawahan terdapat kawasan yang digunakan secara komunal untuk kegiatan dan kebutuhan masyarakat desa berupa ruang terbuka yang diperuntukkan sebagai *rade* (kuburan). Kuburan

sengaja dibangun jauh dari kawasan pemukiman, karena berdasarkan keyakinan masyarakat bahwa kuburan harus diperlakukan secara khusus, bukan ditempatkan pada lokasi yang dekat dengan keramaian dan tidak akan dilalui atau dilewati secara sembarangan. Di Desa Hu`u lokasi kuburan berada di sebelah utara kawasan pemukiman. Pola penempatan kuburan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan H. Abubakar H. Muhammad (70 tahun), yaitu:

“*Rade* (kuburan) diletakkan disebelah utara dan selatan kawasan pemukiman, dengan jarak tertentu, dimana dari kawasan terluar pemukiman dibatasi areal sawah atau kebun. Jadi kuburan tidak langsung berdekatan dengan lokasi tempat tinggal, karena kuburan itu harus dijaga keberadaannya untuk tidak berada di tengah pemukiman”

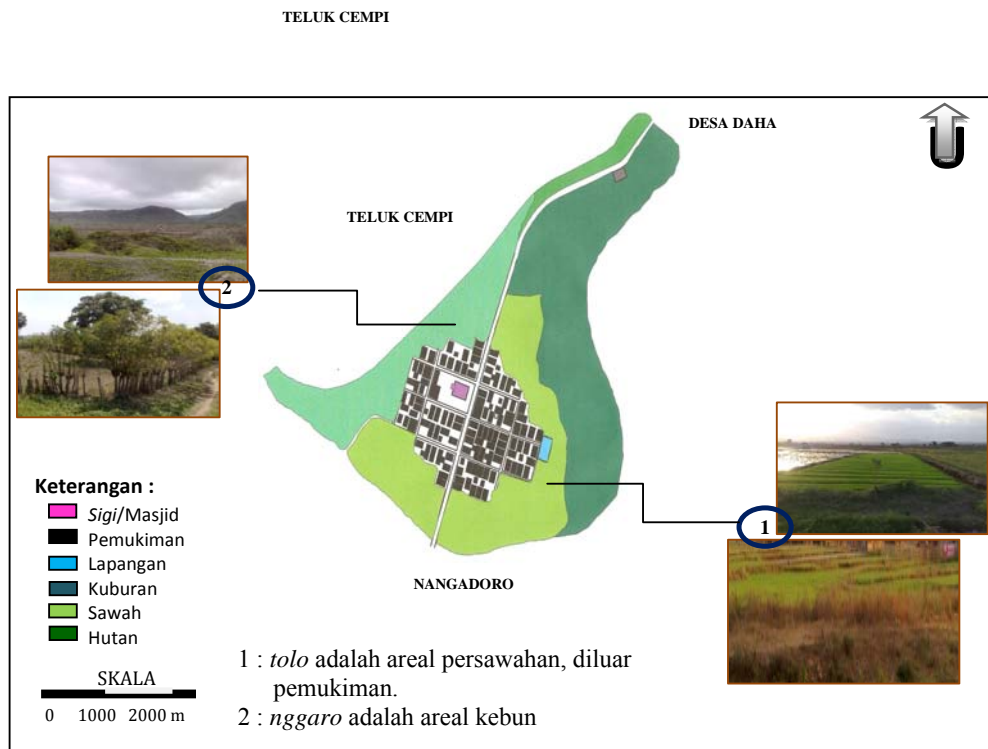


(Sumber : Hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.15
POLA PENEMPATAN LOKASI RADE/KUBURAN DI DESA HU`U

- e. Selanjutnya adalah areal dimana masyarakat menjalankan kegiatan mata pencaharian yaitu dibidang pertanian, berupa *talo ro nggaro* (areal sawah dan kebun). Proses pemilihan lahan untuk kegiatan mata pencaharian ini diawali dengan melakukan *mpungga* (memulai membuka lahan), yang dilakukan dengan *maco ro katehe*, yaitu membagi lahan yang ada dalam bentuk petak-petak kecil. Pada areal persawahan ataupun kebun, disediakan juga sebidang kecil lahan untuk mendirikan *salaja*, yaitu tempat tinggal sementara ketika proses menanam dan musim panen berlangsung.

Penempatan *salaja* ini berdasarkan kepemilikan lahan sawah atau kebun. Perhatikan Gambar 4.16.



(Sumber : Hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.16
PERUNTUKKAN LAHAN UNTUK SAWAH DAN KEBUN

Pada areal kebun, mempunyai batasan fisik yang jelas dan tegas berupa *kuta* (pagar) yang dibangun mengelilingi areal kebun dengan ketinggiannya yang sengaja diatur melebihi ketinggian tubuh manusia dan hewan ternak. Hal ini bertujuan untuk menjaga keberadaan isi kebun, terutama ketika tanaman yang ada di dalam kebun mulai berbuah. Pagar ini biasanya berupa pagar hidup atau tanaman khusus yang diatur berjajar rapi, dengan pintu yang dibuat seperti tangga yang harus dinaiki, tidak berbentuk pintu seperti biasanya yang bisa dibuka tutup.

Dalam menyimpan hasil-hasil pertanian, dibangunlah *jompa* atau lumbung padi yang diletakkan di bagian belakang bangunan *uma panggu*, tetapi kebanyakan oleh penduduk diletakkan di bagian terluar areal tempat tinggal penduduk dalam satu kelompok besar dan lokasinya dekat dengan areal persawahan. *Jompa* dibuat seperti rumah panggung dengan ukuran 3 x 3 meter, hanya terdapat satu pintu tetapi tidak mempunyai tangga. Ruang di bawahnya dibiarkan terbuka, yang difungsikan untuk mengikat hewan ternak atau jika *jompa* tersebut berada dalam kawasan pemukiman akan digunakan sebagai tempat menenun atau bermain bagi anak-anak. Bentuk *kuta* pada kebun dan *jompa* dapat dilihat pada Gambar 4.15.



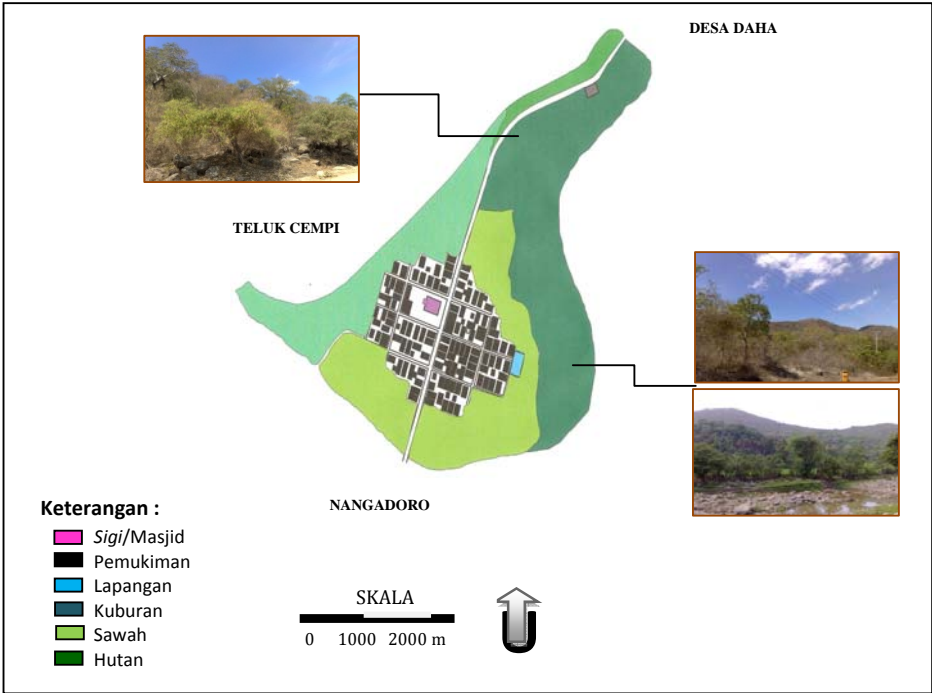
(Sumber : Hasil survei, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.17
KUTA DAN JOMPA PADA SAWAH DAN KEBUN

Areal pertanian dipilih berdasarkan tingkat kesuburan lahannya melalui salah satu proses *leka dana*, selain itu juga karena tersedianya sumber air yang mencukupi. Kawasan ini berada di sebelah timur dan selatan Desa Hu`u.

- f. Ruang paling luar pada kawasan pemukiman Hu`u adalah *wuba* (areal hutan) yang tidak difungsikan sebagai kegiatan terbangun. Areal hutan difungsikan sebagai tempat mengembalakan hewan ternak seperti sapi dan kerbau, yang dilepaskan secara liar tanpa dikandangkan. Hanya pada waktu-waktu tertentu saja pemilik ternak akan datang melihatnya. Hutan juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, terutama kebutuhan akan *haju ka`a* (kayu bakar) dan bahan bangunan berupa *ina ri`i* (tiang induk) bagi rumah panggung. Ketika tiang induk akan dipilih, maka masyarakat

akan masuk jauh ke dalam hutan untuk memilih satu pohon yang sudah tua, yang ditandai dengan ketinggiannya lebih tinggi dari pohon disekelilingnya serta banyak dipenuhi *humpa* (tanam menumpang). Pohon dengan ciri-ciri tersebutlah yang akan ditebang. Penduduk tidak akan menebang pohon secara serampangan karena akan melanggar ketentuan yang sudah disepakati untuk menjaga kelestarian hutan. Areal hutan berada di sebelah timur Desa Hu`u. Perhatikan Gambar 4.18.










(Sumber : Hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.18
AREAL WUBA (HUTAN)

Secara khusus, analisis pola ruang pemukiman di Desa Hu`u berdasarkan pola penggunaan lahan pada kawasan pemukiman dengan melihat bentuk *tangible*, *intangible* dan *abstract* yang ada dapat dilihat pada Tabel 4.2.

TABEL 4.2.
ANALISIS POLA PENGGUNAAN LAHAN

<i>Tangible</i>	<i>Intangible</i>	<i>Abstract</i>
Masjid yang berfungsi	Dibangun/diletakkan di	Harus ada batasan fisik berupa

<i>Tangible</i>	<i>Intangible</i>	<i>Abstract</i>
sebagai tempat ibadah 	tengah-tengah kawasan pemukiman.	pagar untuk menjaga kesucian masjid dari gangguan (najis).
<i>Uma Pangu</i> (rumah panggung) bangunan rumah dari kayu. 	Didirikan secara berkelompok dalam satu lahan, yang dibatasi oleh gang, halaman yang luas untuk berinteraksi, dengan orientasi arah hadap utara-selatan.	Menggunakan konsep <i>wati tuba doro</i> (tidak meniskus gunung) untuk menjaga keselamatan, kesejahteraan dan kesehatan)
Lapangan 	Diletakkan di luar kawasan tetapi berbatasan langsung dengan pemukiman.	-
<i>Rade</i> (Kuburan) 	Dibangun pada areal yang jauh dari kawasan pemukiman, biasanya dibatasi oleh sawah dan dipagari.	<i>Karama</i> , yaitu menjaga fungsi dan kesucian kuburan dari kegiatan atau aktifitas yang ramai oleh penduduk.
<i>Tolo</i> (sawah) 	Dipilih pada areal yang datar dan dekat dengan sumber mata air.	-
<i>Nggaro</i> (kebun/ladang) 	Dipilih pada areal bergelombang dan mempunyai batasan fisik berupa pagar yang tinggi.	-
<i>Wuba</i> (hutan) 	Keberadaannya di pertahankan sesuai lokasi dan fungsinya.	Menebang pohon harus mematuhi ketentuan <i>dei haju</i> , untuk menjaga kelestarian hutan dengan tidak menebang secara serampangan.

Sumber : Hasil analisis penyusun 2009

4.1.3. Analisis Pola Ruang Berdasarkan Sistem Budaya

Pola ruang pemukiman yang ada di Desa Hu`u seperti yang sudah dijelaskan pada bab dan sub bab sebelumnya adalah merupakan pola ruang yang terbentuk dari budaya lokal yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat Hu`u sebagai sebuah sistem tata nilai yang bersifat *abstract* sehingga memberikan pengaruh pada penataan kawasan pemukiman.

Sistem nilai ini, perlu dianalisis secara khusus untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pola ruang yang ada pada kawasan pemukiman Desa Hu`u secara keseluruhan.

4.1.3.1. Analisis Pola Ruang Berdasarkan Sistem Religi

Sistem religi disini adalah berkaitan dengan *abstract* atau tata nilai yang ada dalam agama dan kepercayaan yang dijalankan oleh masyarakat Hu`u yang memberikan arahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sebagai sebuah kepatuhan dan ketaatan terhadap Tuhan. Secara keseluruhan agama yang dianut oleh masyarakat Hu`u saat ini adalah Agama Islam.

Tetapi sebelum Islam masuk ke tanah Hu`u kepercayaan yang dijalankan oleh masyarakat Hu`u adalah sistem kepercayaan *Parafu*. Sistem kepercayaan *parafu* ini adalah sebuah keyakinan dari masyarakat Hu`u terhadap arwah para leluhur yang mendiami beberapa tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat, yang secara langsung memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Hu`u terutama dalam menjaga kesehatan, keselamatan dan rejeki. Tempat-tempat tersebut adalah *mada oi* (mata air), *diwu* (muara), *kengge sori* (sungai) dan *kengge moti* (tepi pantai), yang semuanya diyakini didiami oleh *parafu* dan mempunyai perlakuan khusus, dimana pada waktu-waktu tertentu, seperti pada saat bulan purnama, atau ketika masyarakat ada yang sakit, hilang atau mengalami musibah, maka akan dilakukan ritual *toho ra dore*, yaitu suatu kegiatan memberikan persembahan berupa *janga puru siwe mone* (ayam bakar jantan dan betina), *kalo* (pisang) dan beberapa jajanan khas yang diletakkan pada tempat-tempat tersebut.

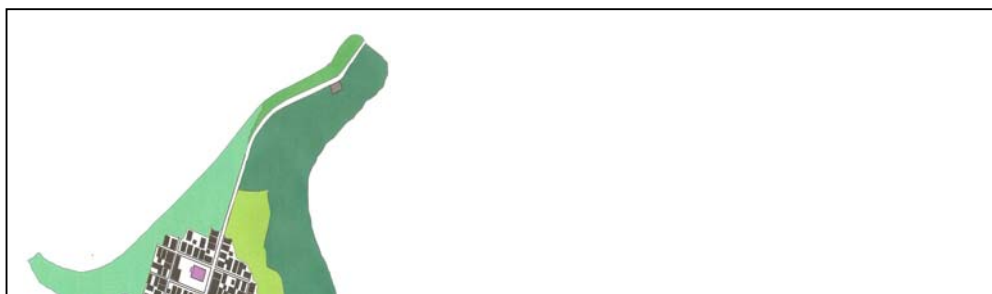
Dalam radius tertentu di sekeliling mata air, muara, tepi sungai ataupun tepi pantai tidak boleh dipergunakan untuk kegiatan terbangun dan keramaian. Ruang tersebut dikeramatkan dan menjadi ruang imajiner. Ruang yang dimaksudkan ini merupakan bagian dari bentuk *intangible* karena terbentuk dari produk budaya masyarakat Hu`u yang bukan berbentuk benda. Secara khusus kepercayaan ini memberikan pengaruh terhadap beberapa ruang yang ada pada kawasan pemukiman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel IV.3

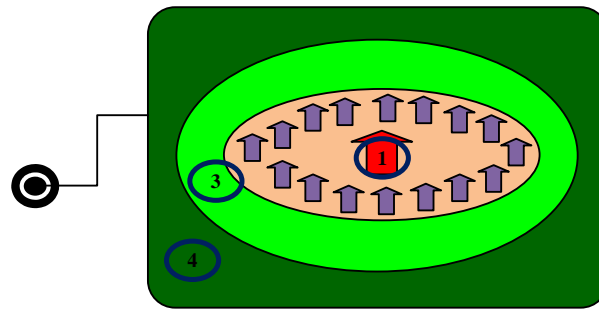
TABEL IV.3
POLA RUANG PEMUKIMAN
BERDASARKAN SISTEM RELIGI SEBELUM ISLAM

Bentuk Kepercayaan (<i>abstract</i>)	Ruang Yang Dipengaruhi (<i>tangible</i>)	Pola Ruang Yang Terbentuk (<i>intangible</i>)
<i>Parafu mada oi</i>	Mata air sebagai tempat bersemayamnya <i>parafu</i> .	Di sekeliling mata air dalam radius tertentu menjadi ruang <i>karama</i> (imajiner) yang tidak boleh dimanfaatkan, karena jika dilanggar akan membawa bencana dan musibah bagi penduduk, terutama pada ketersediaan bahan makanan.
<i>Parafu sori ro nanga sori</i>	Sungai atau percabangan aliran sungai menjadi tempat bersemayamnya <i>parafu</i> .	Disekeliling atau pinggir kiri dan kanan sungai menjadi ruang <i>karama</i> (imajiner) yang tidak boleh dimanfaatkan, karena jika dilanggar akan membawa bencana dan musibah bagi penduduk, terutama kesehatan, keselamatan dan bencana alam.
<i>Parafu kengge moti</i>	Pinggir pantai menjadi tempat bersemayamnya <i>parafu</i> .	Pada pinggir laut atau pantai dalam jarak tertentu menjadi tempat yang tidak diperkenankan untuk dimanfaatkan karena bisa berakibat pada bencana dan kematian.
<i>Tuba doro</i>	Gunung adalah tempat bersemayamnya <i>parafu</i> .	Gunung mutlak tidak boleh dirusak, karena kan memberikan dampak pada keberlangsungan hidup dan keselamatan penduduk. Selain itu bangunan rumah tidak boleh menusuk gunung, karena bisa mengakibatkan sakit berkepanjangan dan rejeki yang sedikit.
<i>Ncuhi</i>	Rumah <i>ncuhi</i> adalah tempat bersemayamnya <i>parafu</i> .	Rumah <i>ncuhi</i> berada di tengah-tengah sebagai pusat kawasan pemukiman penduduk, karena keberadaannya diyakini merupakan titisan atau perwakilan <i>parafu</i> di dunia sehingga harus diperlakukan secara khusus.

Sumber : Hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009

Pada masa ini, keberadaan *ncuhi* (kepala suku) sangat berpengaruh, karena diyakini mempunyai kemampuan dan ilmu-ilmu khusus, sehingga dipercaya sebagai titisan *parafu*. *Ncuhi* mempunyai peran sebagai pemimpin masyarakat, yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat pada saat itu. *Ncuhi* sendiri yang menentukan kapan masa tanam dimulai, upacara persembahan, juga sebagai *sando* (tabib). Karena perannya tersebut, maka *uma ncuhi* (tempat tinggal *ncuhi*) berada ditengah-tengah kawasan pemukiman. Di sekelilingnya adalah rumah para penduduk, kemudian areal bercocok tanam serta hutan. Kawasan pemukiman cukup tertutup karena berada di atas gunung yaitu di sebelah timur kawasan pemukiman yang ada saat ini. Perhatikan Gambar 4.19.





Keterangan :

- ① : Uma ncuhi, berada di tengah-tengah kawasan pemukiman.
- ② : Tempat tinggal penduduk.
- ③ : Areal bercocok tanam, berupa *oma* atau ladang
- ④ : Hutan



(Sumber : hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.19
KONSEP POLA RUANG SEBELUM ISLAM

Setelah agama Islam masuk ke wilayah Hu`u yang dibawa oleh ulama dari Aceh yang bernama Ince Inta, maka kepercayaan *parafu* mulai bergeser ke agama Islam. Apa yang diyakini dalam kepercayaan *parafu*, sebagian besar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam terutama dalam memperlakukan alam dan lingkungan, yang berbeda adalah pada pemaknaan dan penandaannya saja, dimana dalam kepercayaan *parafu*, arwah leluhur memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, adanya pengkultusan terhadap beberapa tempat yang diyakini menjadi tempat bersemayamnya *parafu* dan adanya upacara sesaji. Sedangkan menurut nilai-nilai Islam, Allah SWT adalah mutlak yang harus di sembah, sedangkan mata air, sungai dan hutan adalah sumber daya alam yang diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya.

Karena itu, ruang-ruang imajiner yang sebelumnya ada dalam kepercayaan *parafu* masih tetap dipertahankan, tetapi nama dan pemaknaannya aja yang berbeda. Ruang di sekeliling mata air, sungai, muara juga tepi pantai dipertahankan untuk ditumbuhi pohon-pohon besar, yang bertujuan untuk mempertahankan ketersediaan air, menjaga kelestarian

lingkungan dan juga sebagai sumber kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Beberapa pola ruang yang dibentuk setelah Islam seperti pada Tabel IV.4.

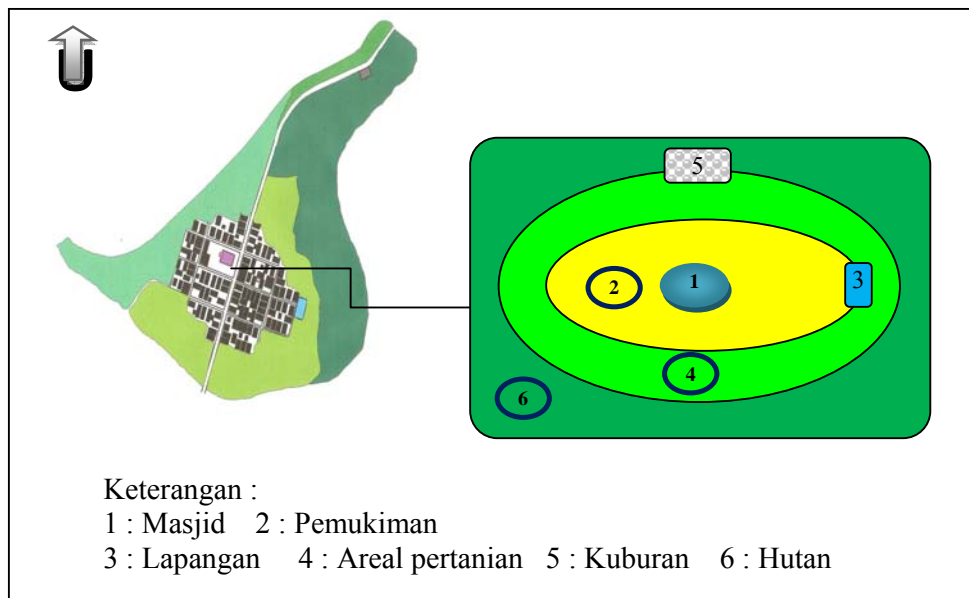
TABEL IV.4
POLA RUANG PEMUKIMAN BERDASARKAN AGAMA ISLAM

Bentuk Ruang (<i>tangible</i>)	Bentuk Nilai Yang Mempengaruhi Ruang (<i>abstract</i>)	Pola Ruang Yang Terbentuk (<i>intangible</i>)
Tempat ibadah berupa masjid dan mushola	Dalam menjalankan ibadah secara bersama-sama dibutuhkan suatu tempat khusus yang harus tetap terjaga kesucian dan kebersihannya.	Sebagai pusat kegiatan ibadah, maka masjid dibangun ditengah-tengah kawasan pemukiman, yang mudah dijangkau oleh semua masyarakat, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan kemasyarakatan, yang dibatasi dengan batasan fisik yang jelas, berupa pagar.
<i>Uma</i>	Tempat tinggal merupakan tata kehidupan dijalankan, jadi harus dibangun dengan sistem yang tepat untuk keberlangsungan hidup penghuninya.	<i>Uma</i> dibangun dengan arah orientasi utara selatan, karena memudahkan dalam menentukan arah kiblat, memberikan sistem penyaliran dan sirkulasi udara yang baik, serta halaman <i>uma</i> lebih lapang dan luas untuk berinteraksi.
<i>Mada oi, diwu, ncangkai sori dan kengge moti</i>	Mata air, sungai dan laut merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya, terutama disekelilingnya, karena akan memberikan pengaruh pada ketersediaannya masing-masing	Pada pinggir sungai dan laut serta di sekeliling mata air dalam radius tertentu diperuntukkan sebagai areal konservasi yang dipertahankan dengan keberadaan tanaman atau pohon agar tetap menjaga ketersediaannya.
<i>Wuba ra doro</i>	Hutan dan gunung merupakan sumber kehidupan terbesar yang harus dijaga kelestariannya dengan tidak melakukan penebangan secara serampangan.	Karena areal hutan biasanya berada pada wilayah dengan topografi terjal, maka areal ini dipertahankan fungsinya, dan tidak boleh dipergunakan untuk kegiatan pemukiman.

Sumber : Hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009

Setelah agama Islam masuk ke Dompu, kemudian berkembang di Hu`u, pemukiman yang ada di atas gunung mulai pindah ke pemukiman Hu`u yang ada sekarang.

Hal ini juga berkaitan dengan mulai berkembangnya sistem *leka dana*, dimana lahan yang datar merupakan areal yang cocok untuk kawasan pemukiman, selain itu juga karena kegiatan pertanian dengan menanam padi mulai berkembang, maka diperlukan lahan yang datar dengan sumber air yang cukup tersedia. Pola ruang yang dibentuk pada masa ini adalah masjid dibangun di tengah-tengah kawasan pemukiman, kemudian areal tempat tinggal, ruang terbuka, kuburan, areal pertanian, kebun dan hutan. Perhatikan Gambar 4.20.



(Sumber: hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.20
POLA RUANG SETELAH ISLAM

4.1.3.2. Analisis Pola Ruang Berdasarkan Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi kemasyarakatan disini adalah berkaitan dengan bagaimana masyarakat Hu'u menjalankan dan mengatur tatanan kehidupannya baik secara individu maupun komunal sebagai bagian dari sebuah kesatuan masyarakat, bermuara pada bentuk perilaku masyarakat, yang masih mempertahankan sistem nilai yang dijalankan secara turun temurun, dan memberikan pengaruh pada kebutuhan dan pola ruang pada kawasan pemukiman.

Masing-masing perilaku membutuhkan ruang dan berpengaruh pada ruang yang dibentuk tersebut. Hal ini karena, perilaku merupakan suatu bentuk interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik untuk mendukung kegiatan tersebut. Selain itu, perilaku mengandung unsur-unsur kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, dimana kegiatan itu dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan (Haryadi dan Setiawan, 1995).

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Hu`u organisasi kemasyarakatannya dijalankan dalam dua bentuk yaitu secara individu dan kelompok. Secara individu bentuknya adalah dengan berkeluarga. Terdapat beberapa nilai yang mereka jalankan, antara lain adalah adanya pembagian hijab yang jelas antara orang tua dengan anak, anak laki-laki dengan anak perempuan dalam peruntukkan dan penggunaan ruang dalam rumah. Hijab disini adalah pembagian yang jelas baik antara laki-laki dan perempuan terhadap tugas, lokasi dan ruang yang digunakan dalam rumah seperti pembagian kamar. Pembagian itu juga terlihat ketika orang tua melakukan pembagian warisan pada anak-anaknya. Anak laki-laki mendapat sepertiga dari keseluruhan jumlah warisan, sedangkan sisanya adalah untuk anak perempuan.

Maksud dibedakannya jumlah warisan yang diterima oleh anak laki-laki lebih banyak dari anak perempuan, adalah bahwa kelak anak laki-laki akan menikah dan menjadi kepala keluarga yang harus bertanggung jawab dalam menghidupi istri dan anaknya. Oleh karena itu harus mempunyai bekal yang cukup, terutama lahan pertanian. Sedangkan anak perempuan, kelak akan menjadi seorang istri akan mengikuti suaminya. Lokasi warisan berupa tanah atau lahan sawah, untuk anak perempuan akan mendapatkan lahan yang paling dekat dengan kawasan pemukiman, sedangkan untuk anak laki-laki berada paling jauh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan H. Muhammad Mansyur 78 tahun, yang menyatakan bahwa:

“.....Pada masa hidupnya dan sebelum orang tua meninggal, biasanya warisan sudah ditetapkan, terutama ketika anak sudah ada yang menikah. Untuk warisan, anak perempuan mendapatkan jumlah lebih sedikit dibanding anak laki-laki. Sedangkan lokasinya anak perempuan mendapat di lokasi yang terdekat dengan kawasan pemukiman. Beberapa jenis warisan yang diberikan antara lain, rumah (biasanya untuk anak perempuan, sedangkan anak laki-laki akan di bangunkan), sawah, kebun juga hewan ternak. Dalam rumah terdapat pembagian hijab atau batasan yang jelas antara anak laki-laki, anak perempuan serta orang tua”.

Secara komunal, masyarakat Hu`u melaksanakan tatanan kehidupan bermasyarakatnya dengan membina hubungan bertetangga, melalui interaksi yang rutin.

Untuk mendukung interaksi tersebut, maka penggunaan lahan pada *uma panggu*, tidak dibatasi oleh pagar. Kalaupun ada pagar, maka pagar tersebut tidak permanen, biasanya berupa pagar bambu yang ditancapkan ke tanah, sehingga pada saat-saat tertentu ketika ada suatu acara, pagar tersebut bisa dicabut atau di angkat. Masing-masing rumah memiliki halaman depan dan samping yang cukup luas, yang dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu, terutama untuk melaksanakan kegiatan daur hidup.




Interaksi antar masyarakat, selain dilakukan pada kawasan pemukiman, juga biasanya terjadi di areal pertanian. Hal ini berdasarkan hubungan gotong royong yang dijalankan oleh masyarakat Hu`u berupa *karawi ndiha*, yaitu ketika sebuah keluarga akan melakukan penanaman ataupun memanen padi, maka para tetangganya akan ikut membantu sebagai pekerja, demikianpun jika tetangganya tersebut akan melakukan kegiatan yang sama, maka keluarga tersebut secara suka rela akan ikut membantu. Padang penggembalaan dan hutan juga menjadi tempat berinteraksi bagi kaum laki-laki dewasa, karena untuk kegiatan menggembalakan hewan ternak dan mengambil kayu di hutan dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok besar. Bagi kaum wanita, halaman rumah dan dibawah kolong *uma panggu* sering digunakan untuk saling berinteraksi dan mengerjakan sesuatu, seperti menenun. Ketika musim tanam dan musim panen padi, intensitas interaksi kaum wanita lebih tinggi, karena pada saat ini, kaum wanita yang mengerjakan pekerjaan tersebut. Sedangkan bagi anak-anak, halaman rumah menjadi tempat bermain. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan H. Muhammad Mansyur 78 tahun, yaitu:



” Prinsip utama yang dijalankan oleh masyarakat Hu`u *karawi sama* atau *sama iu* yang merupakan bagian dari prinsip bekerja sama dan bergotong royong oleh masyarakat Hu`u dalam membina hubungan yang baik dengan tetangga. Kalau ada acara, misalnya *nika ra neku*, *boru ra tonda dana* atau *sunu ra ndoso*, maka seluruh masyarakat akan datang membantu, baik secara tenaga maupun membantu dengan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam acara tersebut, seperti membawa beras, ayam, kelapa, kayu bakar, dll. Pada saat musim menanam padi atau panen padi, maka tetangganya akan ikut membantu kegiatan tersebut yang dikenal dengan kegiatan *pako tana*, dan sebaliknya bagi masyarakat yang lain akan membantu tetangganya yang mempunyai kegiatan yang sama. Ketika akan menggembalakan ternakpun mereka akan bersama-sama, sekaligus melakukan kegiatan *dei haju* yaitu mencari kayu bakar di hutan “.

Dalam kegiatan pemerintahan, saat ini Desa Hu`u dipimpin oleh seorang *galara* atau kepala desa, yang dipilih oleh masyarakat sendiri. Kepala desa ini merupakan keturunan langsung dari pemuka adat atau pemuka masyarakat yang diyakini mempunyai kemampuan dan wawasan pengetahuan yang luas, baik sejarah, sistem nilai yang

dijalankan didesa Hu`u serta mempunyai sifat yang bijaksana dalam memimpin masyarakat. Tugas tersebut merupakan tugas resmi yang berkaitan dengan pemerintahan pada lingkup desa, pengambilan kebijakan dan keputusan pembangunan, juga berhubungan langsung dengan pemerintah di atasnya. Untuk kegiatan yang tidak resmi seperti kapan penentuan musim tanam, mengambil kayu untuk tiang rumah, menentukan awal puasa, kegiatan keagamaan dan kegiatan adat, merupakan peran dan tugas dari pemuka adat dan pemuka masyarakat. Secara khusus kegiatan organisasi kemasyarakatan yang ada di Hu`u yang memberikan pengaruh terhadap ruang pada kawasan pemukiman dapat dilihat pada Tabel IV.5.

TABEL IV.5
POLA RUANG PEMUKIMAN BERDASARKAN
ORGANISASI KEMASYARAKATAN

Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Kebutuhan Ruang (<i>tangible</i>)	Pola Ruang (<i>intangible</i>)
Individu	Berkeluarga	Tempat tinggal 	Rumah didirikan diatas lahan, dengan posisi sedikit mundur kebelakang, menyisakan ruang terbuka berupa halaman di depan dan disamping bangunan yang bermanfaat sebagai tempat berinteraksi dengan tetangga.
Lanjutan;		Lahan atau tanah	Untuk anak perempuan lokasinya paling dekat dengan rumah orang tua, sedangkan untuk anak laki-laki lebih jauh dari anak perempuan.
Komunal	Bertetangga	Ruang terbuka berupa halaman 	Masing-masing rumah mempunyai halaman yang luas, dengan fungsi sebagai tempat berinteraksi dan melaksanakan kegiatan <i>mori ra woko</i> atau daur hidup. Masing-masing rumah tidak dibatasi oleh pagar, walaupun ada pagar bentuknya adalah pagar yang mudah di bongkar dan dipasang lagi.
	Upacara daur hidup : 1. <i>Nika ra nako</i> adalah kegiatan pernikahan	Halaman rumah dan lapangan 	Antar halaman rumah di jadikan tempat pelaksanaan acara <i>mbolo weki</i> (musyawarah), <i>mbaju ndiha</i> (menumbuk padi) dan akad nikah. Biasanya pada halaman ini didirikan <i>paruga</i> (tenda)
	2. <i>Nggana ra nggini</i> adalah	Rumah dan halaman rumah.	Ruang tamu digunakan untuk kegiatan utama sedangkan halaman

Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Kebutuhan Ruang (<i>tangible</i>)	Pola Ruang (<i>intangible</i>)
	rangkaian kegiatan kelahiran bayi.		rumah didirikan <i>paruga</i> (tenda) untuk menyambut tetangga.
	3. <i>Suna ra ndoso</i> adalah kegiatan sunatan dan khitanan.	Halaman rumah dan ruang terbuka. 	Antar halaman rumah digunakan untuk mendirikan <i>paruga</i> , sedangkan untuk kegiatan <i>jambuta</i> dilaksanakan di lapangan yang lebih luas.
	4. <i>Made ra lampa</i> adalah kematian	<i>Rade</i> atau kuburan 	<i>Rade</i> diletakkan jauh dari areal pemukiman, dan biasanya dibatasi oleh areal sawah atau kebun.
	Organisasi	Kantor desa	Kantor desa dibangun ditengah-tengah kawasan pemukiman, berdekatan dengan masjid, sebagai tempat menjalankan pemerintahan desa.

Sumber: Hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009

4.1.3.3. Analisis Pola Ruang Berdasarkan Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian yang dijalankan oleh masyarakat Hu`u secara langsung memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan ruang di luar kawasan pemukiman. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan lahannya yang cukup luas, dan mempunyai spesifikasi khusus terhadap lokasi, fungsi dan pengaturannya.

Secara keseluruhan sistem mata pencaharian yang ada di Desa Hu`u terdiri atas empat kegiatan utama, dimana masing-masing kegiatan mata pencaharian tersebut dijalankan dan dilaksanakan pada lokasi yang berbeda pula. Mata pencaharian tersebut adalah:

- a) *Kanggihi kanggama*, adalah mata pencaharian masyarakat dengan bercocok tanam. Mata pencaharian ini merupakan yang mayoritas atau dominan dilaksanakan oleh masyarakat Hu`u. *Kanggihi kanggama* dilakukan pada areal *tolo* (persawahan), dengan kondisi lahan yang relatif datar dan dekat dengan sumber air untuk pengairan, baik mata air maupun sungai. Kegiatan *kanggihi kanggama* diawali dengan *maco tolo*




- atau mempersiapkan lahan, yang dilakukan dengan cara dicangkul secara bersama-sama oleh kaum laki-laki, atau kadang juga dilakukan dengan *tonda ba sahe* atau dengan bantuan hewan ternak, dengan menginjak-injakkan kakinya, sehingga tanah menjadi gembur. Selanjutnya adalah kegiatan *cau*, yaitu meratakan dan merapikan tanah dengan alat bantu seperti bajak yang ditarik oleh hewan ternak. Selanjutnya adalah *pari dei*, yaitu menabur benih yang dilakukan oleh kaum wanita pada sepetak lahan yang telah dipersiapkan lebih awal. Setelah bibit tumbuh besar, dilakukan *mbonto* atau mencabut bibit kemudian dilakukan *mura* atau menanam padi, yang hanya dilakukan oleh kaum wanita, biasanya diawali oleh orang yang dituakan. Gerakan menanam ini, dilakukan sirama dengan nyanyian yang dilagukan secara bersama-sama, biasanya adalah lagu-lagu daerah. Setelah tanaman besar, maka dilakukan *mbonto* yaitu membersihkan tanaman padi dari gangguan gulma atau tanaman pengganggu. Setelah padi menguning, maka akan dilakukan panen dengan kegiatan *rombe fare*, yaitu memotong padi dengan model *pako tana*, yaitu kegiatan memotong padi secara beramai-ramai oleh kelompok masyarakat, biasanya adalah kaum wanita. Kemudian dilakukan *rape fare* atau merontokkan padi oleh kaum laki-laki, kemudian dilanjutkan dengan *lete fare* atau mengeringkan padi serta *lai fare*, sebagai kegiatan terakhir yaitu mengangkut hasil panen ke *jompa* atau *wombo uma* untuk disimpan yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- b) *Nggaro ra oma*, adalah mata pencaharian masyarakat dengan berladang dan berkebun. Untuk kegiatan berladang, biasanya masyarakat menanam *fare oma* atau padi ladang, jagung dan kedelai. Kegiatan ini hanya dilakukan ketika musim hujan saja, dengan dua cara yaitu dengan *pari* atau menebar dan *caki* atau memasukkan benih ke dalam lubang yang telah digali. Tanaman dibiarkan tumbuh sendiri tanpa dirawat khusus. Hasil panen ini biasanya digunakan untuk konsumsi sendiri atau juga sebagian dijual. Untuk kegiatan berkebun, biasanya yang ditanam adalah tanaman buah-buahan yang hasilnya hanya dikonsumsi sendiri, walaupun ada yang ingin membeli baru hasilnya dijual. Kegiatan ini dilakukan pada areal yang mempunyai topografi bergelombang, dan kadang lokasinya berbatasan dengan kawasan hutan.
- c) *Ntadi ra ntedi*, adalah kegiatan mata pencaharian masyarakat dengan memelihara ternak. Pemeliharaan ternak ini dilakukan berdasarkan jenis hewan ternaknya. Untuk hewan ternak besar seperti sapi, kerbau, kuda dan kambing dipelihara dan dilepas pada padang penggembalaan, biasanya berdekatan dengan kawasan kebun atau bisa juga dalam areal hutan. Hewan ternak dilepaskan begitu saja tanpa dijaga atau ditunggu.

Ternak hanya dikotrol oleh pemiliknya satu atau dua kali dalam sebulan. Ketika suatu kegiatan adat akan diadakan dan membutuhkan daging ternak sebagai suguhan makanan, maka hewan ternak tersebut ditangkap dari padang penggembalaan dan diikat pada halaman rumah sebelum disembelih. Hewan ternak, dipelihara selain untuk dikonsumsi pada acara-acara adat, juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya dengan cara dijual. Selain itu, hewan ternak juga digunakan sebagai salah satu mahar pada saat kegiatan *nika ra neku* atau pernikahan. Sedangkan untuk hewan ternak kecil seperti ayam dan bebek, biasanya dilepas di halaman rumah.

- d) *Daga ra landa*, adalah kegiatan mata pencaharian masyarakat dengan melakukan jual beli. Kegiatan ini biasanya dilakukan di rumah atau pada tempat-tempat tertentu di tengah kawasan pemukiman. Tetapi hanya sedikit saja masyarakat yang melakukan pekerjaan ini.

Analisis pola ruang berdasarkan mata pencaharian masyarakat di Desa Hu`u dapat dilihat pada Tabel IV.6.

TABEL IV.6
POLA RUANG PEMUKIMAN BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

Mata Pencaharaan	Bentuk Kegiatan	Bentuk Ruang (tangible)	Pola Ruang (intangible)
<i>Kanggihi kanggama</i>	Bercocok tanam, yaitu tanaman padi.	<i>Tolo</i> atau areal persawahan. 	Lahan relatif datar, dekat dengan sumber air dan berdekatan dengan kawasan pemukiman. Terdapat <i>salaja</i> (dangau), sebagai tempat tinggal sementara pada saat kegiatan <i>mura</i> (tanam) dan <i>rombe fare</i> (panen). <i>Tolo</i> dibuat secara <i>katehe</i> atau berundak-undak.
<i>Nggaro ra oma</i>	Berladang dan berkebun	<i>Oma</i> atau ladang, serta <i>nggaro</i> atau kebun. 	Berada diluar kawasan pemukiman, biasanya pada areal yang bergelombang, mempunyai batas fisik berupa pagar yang cukup tinggi dan terdapat <i>salaja</i> .
<i>Ntadi ra ntedi</i>	Beternak	<i>Sarei uma</i> untuk ternak kecil dan <i>so</i> atau padang penggembalaan untuk ternak besar. 	Merupakan areal terbuka yang luas, lokasinya berada di kaki gunung, tidak mempunyai pagar karena hewan ternak dilepas secara liar.
<i>Daga ra kanda</i>	Berniaga	<i>Ta uma</i> atau di halaman rumah	Biasanya dilaksanakan di rumah, dengan memanfaatkan

Mata Pencanharaan	Bentuk Kegiatan	Bentuk Ruang (tangible)	Pola Ruang (intangible)
			halaman rumah.

Sumber: Hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009.

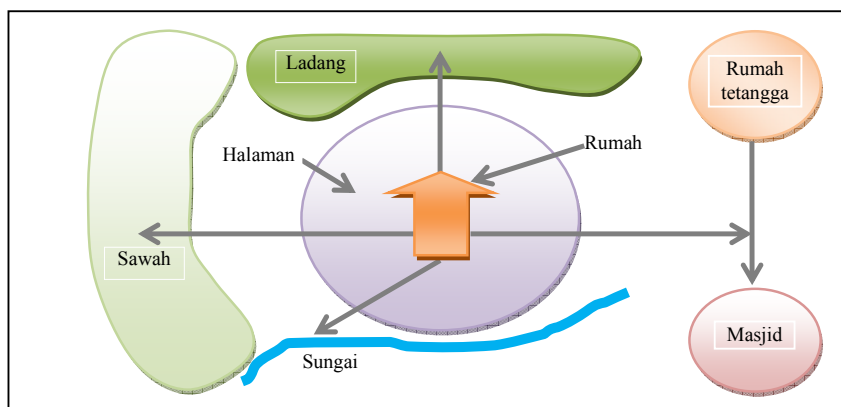
4.1.3.4. Analisis Peta Mental Masyarakat Desa Hu`u

Analisis peta mental masyarakat disini berkaitan dengan bagaimana masyarakat melakukan suatu kegiatan yang memberikan pengaruh terhadap ruang, dengan mengedepankan hubungan fungsional antara kegiatan dengan ruang yang dibentuk. Berikut ini analisis kegiatan masyarakat yang dipetakan berdasarkan ruang yang digunakan.

1. Home Range

Merupakan batas-batas umum pergerakan reguler penduduk Desa Hu`u, yang terdiri dari beberapa seting atau lokasi, serta jaringan penghubung antar *setting*. Setiap individu penduduk mempunyai radius *home range* tertentu, yang dapat diklasifikasikan menjadi *home range* harian, mingguan dan bulanan. Masing-masing *home range* ini memberikan pengaruh pada penggunaan ruang atau tempatnya. Secara khusus bentuk *home range* masyarakat di Desa Hu`u adalah:

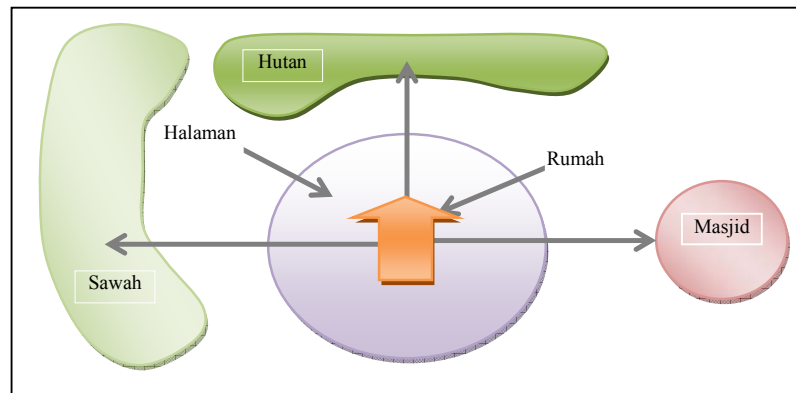
- Home Range* Harian, adalah kegiatan masyarakat yang dilakukan setiap harinya yang memanfaatkan tempat atau ruang tertentu. Kegiatan ini merupakan kegiatan pokok yang menjadi rutinitas keseharian masyarakat. Yang merupakan *home range* harian masyarakat Hu`u adalah ke sawah dan ke ladang, memandikan hewan ternak, ke masjid dan berinteraksi dengan tetangga. Perhatikan Gambar 4.21.



(Sumber: Hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.21
HOME RANGE HARIAN MASYARAKAT HU`U

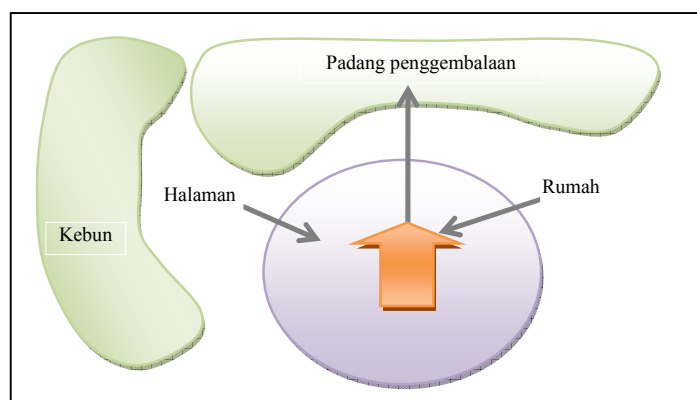
- b. *Home Range* Mingguan, adalah kegiatan yang dilakukan setiap minggu yang dilakukan pada tempat tertentu, kegiatan ini biasanya dilakukan disela-sela rutinitas harian masyarakat. Beberapa kegiatan yang termasuk *home range* mingguan masyarakat Hu`u adalah ke ladang, menjalankan ibadah sholat jum`at di masjid dan mencari kayu bakar di hutan. Perhatikan Gambar 4.22.



(Sumber: Hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.22
HOME RANGE MINGGUAN MASYARAKAT HU`U

- c. *Home Range* Bulanan, adalah kegiatan yang dilakukan setiap sebulan sekali, biasanya kegiatan ini tidak terlalu penting, karena hanya dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama dengan menggunakan ruang atau tempat tertentu. Yang merupakan *home range* bulanan masyarakat Hu`u adalah melihat hewan ternak di padang penggembalaan dan ke kebun. Perhatikan Gambar 4.23.



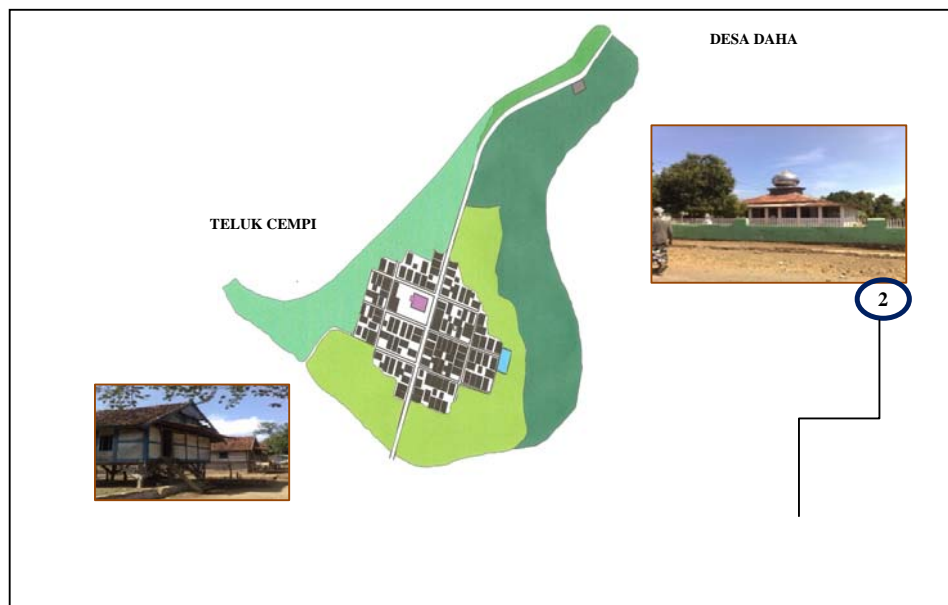


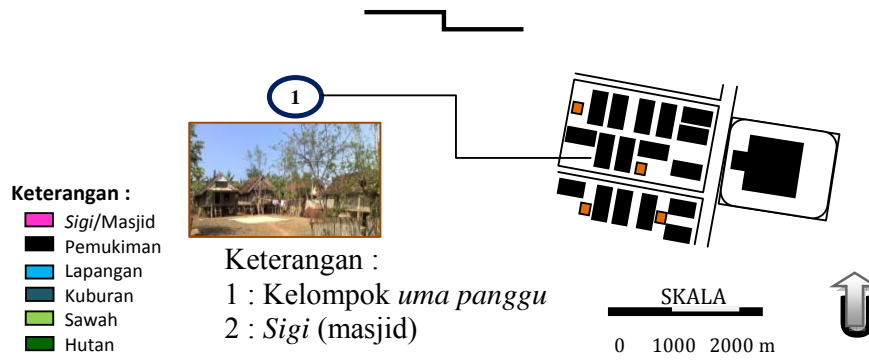
(Sumber: Hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.23 **HOME RANGE BULANAN MASYARAKAT HU`U**

2. Core Area

Core area pada pemukiman Desa Hu`u adalah area-area inti dalam batas ruang kegiatan masyarakat yang paling sering dipakai, dipahami, dapat secara langsung dikontrol oleh masyarakat Hu`u. Di Desa Hu`u yang termasuk dalam *core area* adalah lingkungan tempat tinggal atau kumpulan *uma panggu* dalam satu blok yang dibatasi oleh gang dengan bentuk yang kompak, karena struktur bangunan yang hampir sama dan arah hadap yang juga seragam dengan sistem sosial yang relatif kental. Ini terbukti dari penduduk yang tinggal dalam satu kelompok tempat tinggal tersebut masih mempunyai hubungan keluarga. Selain kelompok *uma panggu*, yang menjadi *core area* di desa Hu`u juga adalah *sigi* atau masjid. Hal ini dikarenakan masjid merupakan areal terkontrol, karena sifatnya yang harus terus suci, sehingga mempunyai batasan fisik yang jelas berupa pagar permanen. Perhatikan Gambar 4.24.





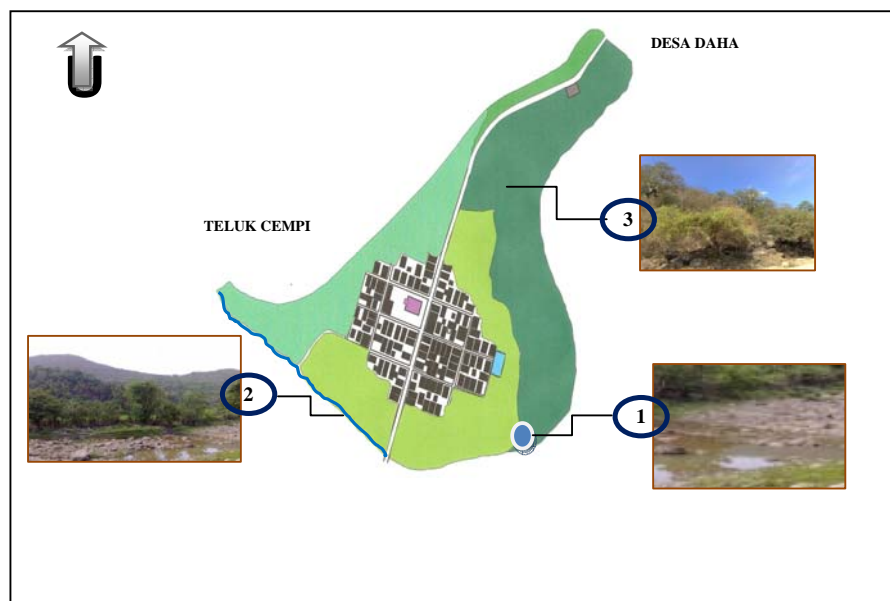
(Sumber: Hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

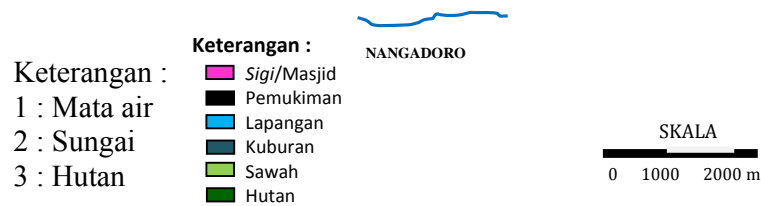
GAMBAR 4.24
CORE AREA PADA KAWASAN PEMUKIMAN HU`U

3. Territory

Teritori disini merupakan suatu area spesifik yang dimiliki dan dipertahankan, baik secara fisik maupun non fisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu). Teritori ini biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya (Haryadi, 1995).

Yang merupakan teritori di Desa Hu`u adalah mata air, hutan dan sungai. Hal ini dikarenakan ketiga tempat tersebut dipertahankan secara fisik dengan menjadikan ruang di sekeliling tempat itu sebagai ruang imajiner yang tidak boleh diganggu dan dimanfaatkan. Kemudian secara non fisik, juga dikontrol dengan aturan-aturan dan norma-norma tertentu, bahwa jika memanfaatkan ruang imajiner tersebut maka akan diberikan sanksi, berupa tidak diijinkannya penduduk tersebut untuk memanfaatkan sumber air ataupun hasil hutan. Perhatikan Gambar 4.25.



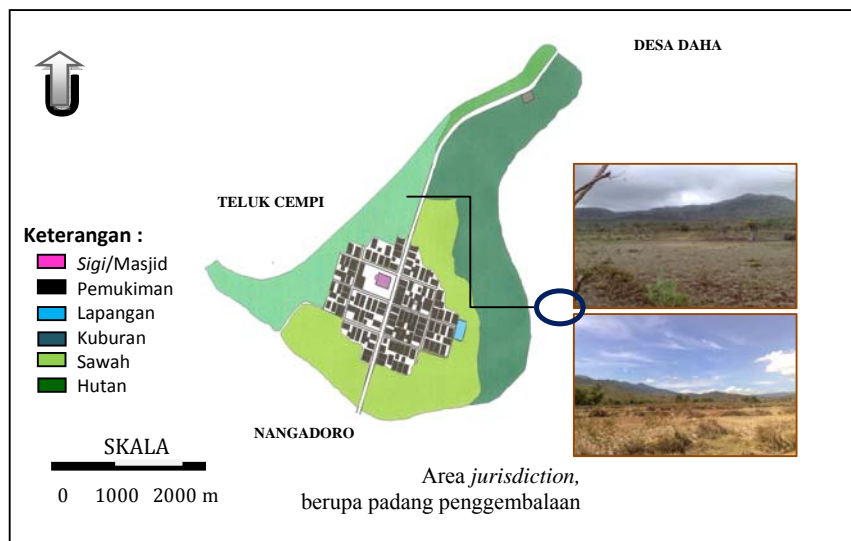


(Sumber: Hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.25
TERRYTORY PADA KAWASAN PEMUKIMAN HU`U

4. Jurisdiction

Jurisdiction merupakan area terkontrol yang merupakan suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk. Oleh karena penguasaanya bersifat temporer, dimungkinkan satu area dikuasai oleh beberapa kelompok yang berbeda. Di kawasan pemukiman Hu`u yang merupakan area terkontrolnya adalah padang penggembalaan untuk hewan ternak, karena biasanya areal padang penggembalaan tersebut terbagi dalam beberapa lokasi yang dikuasai oleh sekelompok pemilik ternak, sifatnya tidak permanen karena kadang kala juga kelompok pemilik ternak lain bisa menggunakannya untuk mengembalakan hewan ternaknya. Perhatikan Gambar 4.26.



(Sumber: Hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.26
JURIDITION PADA KAWASAN PEMUKIMAN HU`U

5. *Personal Distance/Space*

Adalah suatu jarak atau areal dimana intervensi oleh orang lain akan dirasakan mengganggu seseorang, tetapi biasanya tidak mempunyai penampakan fisik yang jelas dan bersifat fleksibel. Setiap individu mempunyai batas jarak pribadi yang berbeda, serta berubah tergantung dengan konteks seting dan situasi yang ada. Di Desa Hu`u secara khusus, *personal distance/space* disini adalah rumah dan halamannya, dimana kadang kala secara personal atau individu seseorang tidak mau diganggu oleh orang lain dan bersifat tertutup karena tidak mau dimasuki oleh orang lain selain pemiliknya sendiri. Perhatikan Gambar 4.27.



(Sumber: Hasil survei, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.27
PERSONAL DISTANCE/SPACE PADA KAWASAN PEMUKIMAN

Secara keseluruhan analisis peta mental masyarakat Hu`u yang berkaitan dengan aktifitas masyarakat dengan melihat *tangible*, *intangible* dan *abstract* dapat dilihat pada Tabel IV.7.

TABEL IV.7
ANALISIS PETA MENTAL MASYARAKAT HU`U

Bentuk Aktifitas	Ruang Yang Digunakan (<i>Tangible</i>)	Pola Ruang (<i>Intangible</i>)
<i>Home Range</i>	<i>Uma panggu</i> , jalan, masjid, sungai, sawah, ladang, hutan dan padang penggembalaan.	Dari <i>uma panggu</i> , menuju masjid, sawah, ladang juga sungai dihubungkan oleh jalan. Lokasinya berada di luar

		kawasan tempat tinggal.
<i>Core Area</i>	Kumpulan <i>uma pangu</i> dan <i>sigi</i>	Sigi diletakkan ditengah-tengah kawasan pemukiman, sebagai pusat kegiatan yang dikelilingi oleh tempat tinggal.
<i>Terrytory</i>	Mata air, hutan dan sungai.	Di sekeliling areal tersebut ditetapkan sebagai ruang imajiner yang harus dijaga keberadaannya dengan menerapkan aturan berupa sanksi denda kepada penduduk yang melanggar.
<i>Jurisdiction</i>	Padang penggembalaan	Ruang terbuka, yang dikuasai secara berkelompok. Lokasinya jauh dari kawasan pemukiman dan areal pertanian.
<i>Personal Distance/ Space</i>	<i>Uma pangu</i> dan halamannya	Terdiri atas ruang di dalam rumah yang tertutup dan halaman yang luas untuk berinteraksi.

(Sumber: Hasil analisis 2009)

4.2. Analisis Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal

Analisis pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u ini dilakukan berdasarkan perubahan pola ruang yang ada pada kawasan pemukiman Desa Hu`u, serta berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang diyakini dan jalankan oleh masyarakat pada awal adanya pemukiman Hu`u sampai saat ini. Pergeseran pola ruang dianalisis dengan menggunakan sistem nilai yang diaplikasikan oleh masyarakat Hu`u dalam menata kawasan pemukimannya, sehingga membentuk suatu pola ruang yang khusus dan spesifik, dimana hal ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan pemuka adat dan pemuka masyarakat, kemudian di sketsakan berdasarkan peta dasar desa Hu`u yang telah ada, sebagai perwujudan dari *tangible*, *intangible* dan *abstract* yang dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat Hu`u pada beberapa kurun waktu.

Dengan menganalisis berdasarkan pada beberapa kurun waktu atau periode tertentu, maka bisa terlihat pergeseran atau perubahan pola ruang yang ada, yang masih berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat. Dengan melihat pola ruang pada beberapa kurun waktu tersebut, juga akan diketahui perkembangan kawasan terbangun pada kawasan pemukiman, sehingga bisa memperjelas dan mempertegas bentuk pergeseran dan perubahan pola ruang yang ada. Sistem nilai yang diyakini oleh masyarakat sebelumnya telah di analisis pada sub bab sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka adat dan pemuka masyarakat, kemudian dilakukan kajian berupa survei dan pengecekan di lapangan, sehingga diperoleh beberapa pola ruang pemukiman Desa Hu`u yang telah mengalami pergeseran.

Desa Hu`u mempunyai sejarah yang sangat panjang, karena merupakan pemukiman yang menjadi cikal bakal berkembangnya masyarakat Dompu. Hal ini

dibuktikan dengan banyaknya peninggalan sejarah yang masih bertahan hingga saat ini, yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat masa lampau, yang oleh para peneliti dari Pusat Arkeologi di Bali telah merumuskan bahwa peradaban masyarakat Hu`u telah ada sejak 4500 SM, yang dibuktikan dengan adanya situs pemukiman *Nanga Sia* di sebelah utara Desa Hu`u. Beberapa peninggalan sejarah lainnya adalah, *rade mbolo* (kuburan duduk) merupakan pemakaman masa lampau dari masyarakat Hu`u, dimana kuburannya berbentuk bulat, tersusun dari tumpukan batu dan mayatnya diletakkan secara duduk. Kemudian adalah *roa rumu* yaitu batu yang berbentuk seperti periuk dengan penutup di atasnya, yang diyakini sebagai tempat pembakaran mayat. *Kopa ncuhi* yaitu bekas tapak kaki yang diyakini sebagai tapak kaki ncuhi yang pernah memerintah di Hu`u. *Wadu kajuji* yaitu batu dakon, *rade la lembo ro`o fiko* yaitu areal pemakaman leluhur masyarakat Hu`u dengan ukuran yang sangat besar, *wadu go* yaitu batu berbentuk seperti gong dan lain sebagainya. Hal ini dijelaskan oleh H. Muhammad Mansyur 78 tahun dalam wawancaranya, yaitu:

“ Masyarakat Hu`u adalah penduduk asli Dompu, karena cikal bakal keberadaan kerajaan Dompu berasal dari Hu`u, hal ini bisa dibuktikan dengan peninggalan sejarah yang ada di Hu`u seperti pemukiman *nangasia*, *roa rumu*, *rade mbolo*, *wadu kajuji*, *wadu ntanda rahi*, *rade la lembo ro`o fiko* dan lain-lain.....”

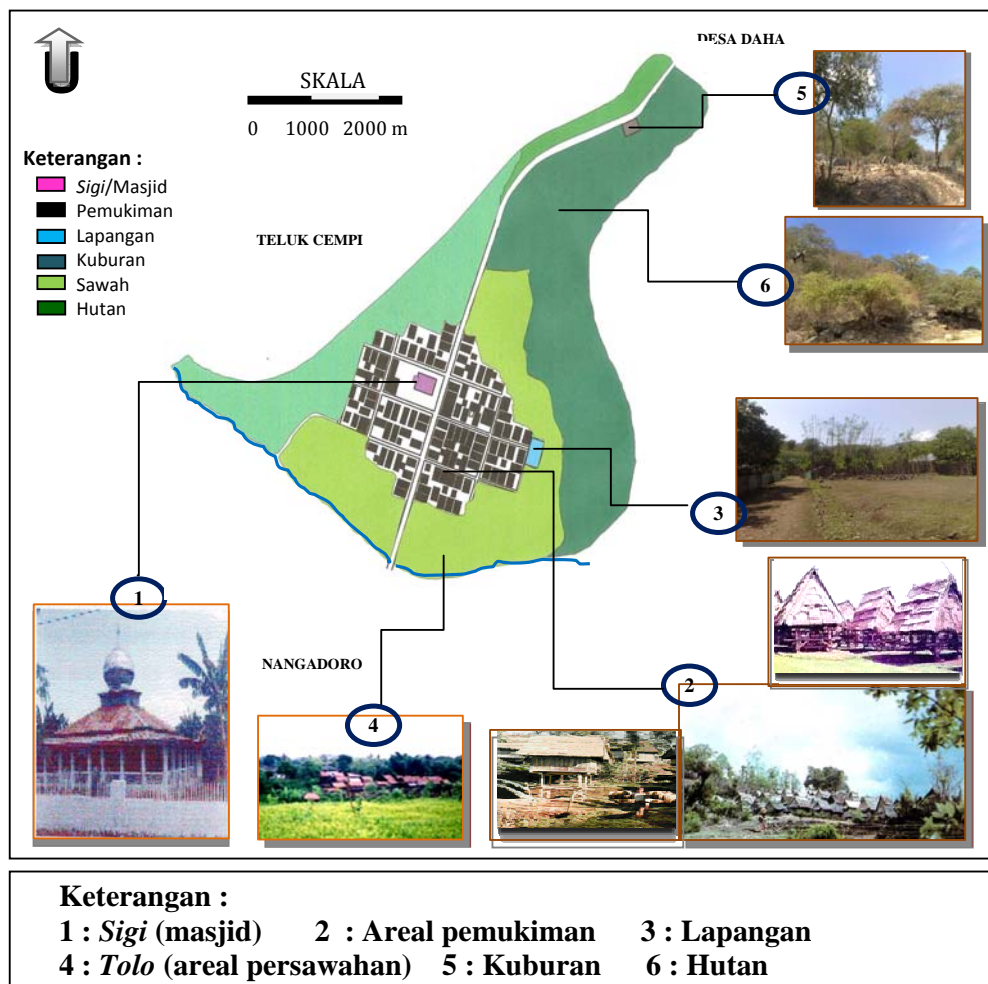
Berdasarkan rangkaian sejarah ini, dan data atau informasi yang masih dipegang oleh semua narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, diperoleh informasi, bahwa pola ruang pemukiman masyarakat Hu`u saat ini telah mengalami perubahan. Secara spesifik, perubahan pola ruang tersebut dapat dianalisis berdasarkan beberapa periode berikut.

I. Pola Ruang Pemukiman Tahun 1970 s/d 1980

Pada tahun 1970 pemukiman Hu`u dipindahkan dari Hu`u lama yang berada di sebelah selatan pemukiman yang ada saat ini, dengan pola ruang yang sama seperti pola sebelumnya, dimana masjid sebagai pusat desa, kemudian dikelilingi oleh pemukiman penduduk yang terbagi atas beberapa kelompok bangunan dalam sebuah lahan, yang dibatasi oleh gang, dengan arah orientasi bangunan utara-selatan. Keseluruhan bangunan tempat tinggal yang ada adalah *uma panggu* atau rumah panggung dengan jenis enam belas tiang, dua belas tiang, sembilan tiang, serta enam tiang. *Uma panggu* ini bukan didirikan baru, tetapi diangkat atau dipindahkan dari pemukiman Hu`u sebelumnya secara gotong royong.

Berbatasan langsung dengan areal pemukiman yang lokasinya berada di luar kawasan tempat tinggal, di bangun ruang terbuka berupa lapangan yang direncanakan

untuk dipergunakan untuk kegiatan kemasyarakatan yang lebih besar. Kemudian dibuka areal untuk bercocok tanam berupa areal persawahan yang lokasinya pada areal yang datar, dekat dengan sumber air serta mempunyai kesuburan lahan yang baik. Selanjutnya adalah dibangun areal kuburan yang lokasinya jauh dari kawasan pemukiman yang dihubungkan dengan jalan setapak. Areal yang mengelilingi atau berbatasan dengan persawahan adalah tegalan dan padang penggembalaan serta hutan. Perhatikan Gambar 4.28.



(Sumber: Hasil wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.28
POLA RUANG PEMUKIMAN DESA HU`U TAHUN 1970

Pola ruang seperti ini tetap dipertahankan, hingga sampai tahun 1980an pemukiman Hu`u mengalami perkembangan dalam hal luasnya areal tempat tinggal, dimana sebelah selatan desa, mulai dibuka lahan untuk tempat tinggal tetapi jumlahnya

hanya lima kepala keluarga yang mendirikan *uma panggu*. Secara keseluruhan masyarakat masih mempertahankan bentuk bangunan *uma panggu* sebagai tempat tinggal.

II. Tahun 1980 s/d 1990

Pada awal tahun 1980 bangunan *uma panggu* masih tetap dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat. Dimana masjid masih sebagai pusat kegiatan yang berada ditengah-tengah kawasan pemukiman. Orientasi arah hadap bangunan sebagian besar masih mempertahankan arah utara selatan, dengan struktur bangunan masih berkelompok dalam sebuah lahan yang hanya dibatasi oleh jaringan jalan berupa gang.

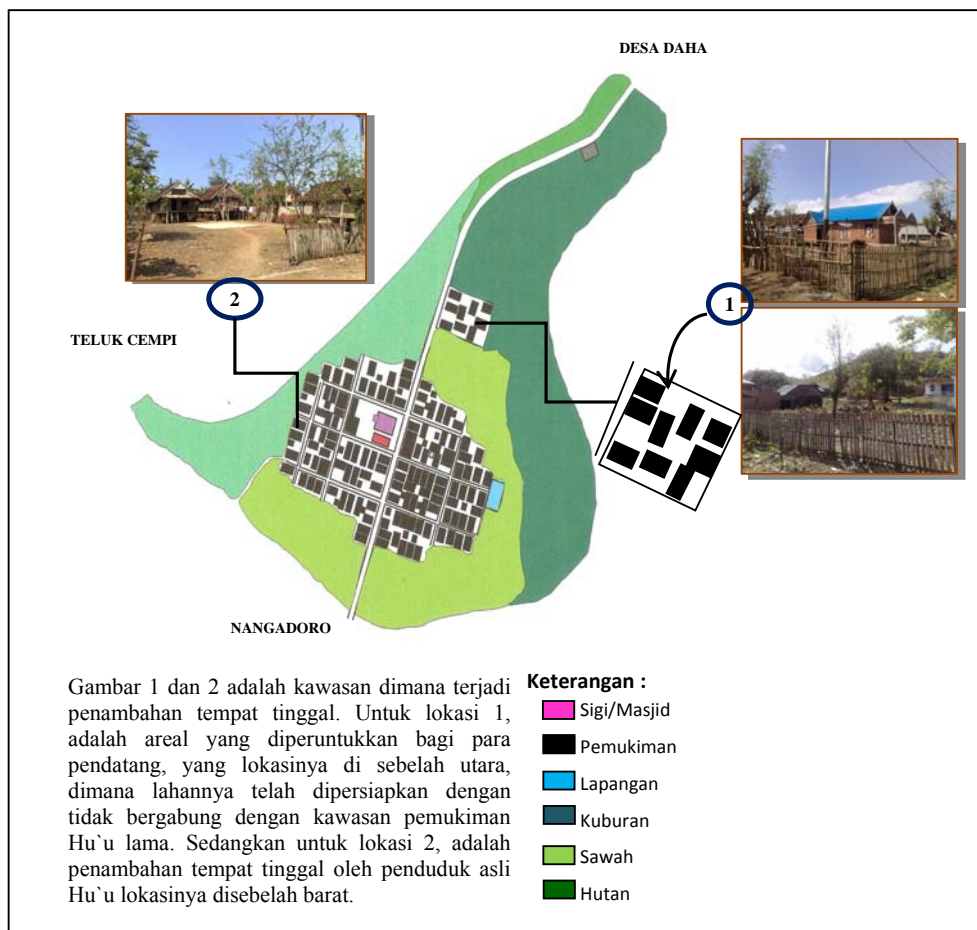
Pada saat ini wilayah Hu`u dan sekitarnya mulai mengalami perkembangan. Hal ini karena dikembangkannya objek wisata pantai La Key sebagai lokasi surfing. Lokasi pantai ini berada tidak jauh dari kawasan pemukiman Hu`u dan masih termasuk dalam wilayah administrasi Desa Hu`u yaitu di ujung selatan Desa Hu`u. Adanya perkembangan ini, sehingga berimbas pada mulai banyaknya pendatang, yang ingin tinggal di Desa Hu`u. Keadaan ini memunculkan masalah bagi masyarakat Hu`u, karena mereka khawatir bahwa budaya dan tradisi yang ada di Desa Hu`u akan terkontaminasi oleh adanya pendatang dari luar daerah.

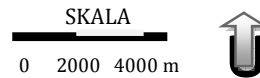
Atas dasar kekhawatiran itu, serta untuk menjaga kelestarian budaya dan adat istiadat serta kawasan pemukiman asli Hu`u, oleh pemuka agama, pemuka masyarakat dan pemuka adat mengajukan sebuah syarat yang harus dipenuhi oleh pendatang yang akan tinggal di wilayah Desa Hu`u, yaitu mereka harus beragama Islam, dan jika menikahi penduduk asli Hu`u maka harus tinggal di kawasan pemukiman yang ada sekarang. Sedangkan bagi orang baru yang tidak ada hubungan keluarga sama sekali dengan warga Hu`u, maka harus tinggal di luar areal pemukiman asli Hu`u. Lokasi yang diijinkan adalah di sebelah utara Desa Hu`u, tetapi dengan terlebih dahulu harus meletakkan sebuah batu pada gundukan batu di pintu masuk kawasan Desa Hu`u yang diyakini oleh masyarakat Hu`u sebagai tanda permissi dan syarat untuk berbaurnya seorang warga dengan lingkungan alam ketika akan hidup dan menetap di Desa Hu`u. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan H. Abubakar H. Muhammad 70 tahun:

“ Pertengahan tahun 1980 merupakan awal dari adanya perluasan pemukiman Hu`u, dimana hal ini terjadi karena adanya pendatang yang tinggal di Desa Hu`u. Aturan yang diterapkan bagi mereka adalah harus beragama Islam, tidak diperkenankan mendirikan di areal pemukiman Hu`u yang lama tetapi diarahkan mendirikan rumah tinggal di sebelah utara pemukiman yang ada sekarang, dengan terlebih dahulu meletakkan batu pada gundukan batu yang ada di pintu masuk desa”

Pertengahan tahun 1980 sampai tahun 1990 mulai ada perubahan struktur pemukiman di Desa Hu`u dimana mulai bertambahnya areal pemukiman yang ada di sebelah utara pemukiman eksisting. Pemukiman baru ini merupakan tempat tinggal warga pendatang, yang lahannya memang disediakan khusus, karena mereka tidak diperkenankan untuk membangun tempat tinggal pada pemukiman Hu`u yang sudah ada sebelumnya. Pada areal pemukiman baru ini, tidak melaksanakan sistem nilai seperti yang diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat asli Hu`u, seperti tidak adanya orientasi arah hadap bangunan yang seragam, sehingga bangunan terkesan tidak teratur, kemudian jenis bangunan kebanyakan bukan *uma panggu*. Yang masih dilaksanakan adalah sistem *leka dana*, dimana dalam memilih lahan haruslah areal yang datar dan tidak merusak areal hutan.

Sedangkan pada kawasan pemukiman masyarakat Hu`u sendiri perubahan yang terjadi hanyalah adanya mengalami penambahan beberapa unit rumah panggung saja, yang didirikan di sebelah barat yaitu dekat pantai, terdiri dari beberapa unit rumah, yang merupakan bagian dari keluarga warga yang ada di sekitar rumah yang telah ada, kemudian di sebelah selatan pemukiman eksisting juga terdapat beberapa penambahan unit rumah. Perhatikan Gambar 4.29.





(Sumber: Hasil survei, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.29

POLA RUANG PEMUKIMAN DESA HU`U TAHUN 1980

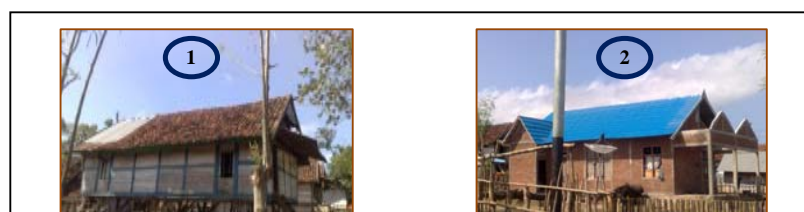
III. Tahun 1990 hingga saat ini

Pemukiman Desa Hu`u yang ada pada masa ini mulai mengalami perkembangan, yaitu bertambah luasnya kawasan pemukiman sehingga mendekati kawasan hutan yang ada di sebelah timur desa yaitu pada kawasan pemukiman yang diperuntukkan bagi pendatang yang berada di sebelah utara yang ditandai dengan bertambahnya jumlah tempat tinggal dan fasilitas pendukungnya.

Sedangkan untuk kawasan pemukiman Hu`u lama yang berada di tengah-tengah, tidak mengalami perubahan, ditandai dengan tidak adanya pembangunan rumah baru pada areal ini. Menurut pemuka adat dan pemuka masyarakat Desa Hu`u, pemukiman Hu`u lama ini dipertahankan keberadaannya untuk menjaga keberlangsungan sejarah dan sistem nilai yang dilaksanakan oleh masyarakat Hu`u. Beberapa perubahan yang terjadi hanya perubahan bentuk bangunan dari rumah panggung menjadi rumah permanen, jumlahnya hanya dua unit rumah saja yang berada di ujung selatan kawasan pemukiman.

Perubahan ini berkaitan dengan struktur rumah panggung yang awalnya terdiri dari rumah kayu dengan beberapa tiang penyangga (bisa 6, 9, 12 dan 16 tiang), tinggi 2 meter, dengan tiang yang tidak menyentuh tanah karena beralas batu, dinding dan lantai dari papan, dengan atap dari *sante* (ijuk), *ati* (ilalang) atau genteng, berubah menjadi *uma wadu* atau rumah permanen dengan struktur bangunan mulai dari lantai dan dinding terbuat dari semen atau beton, dengan luasan yang cukup besar, pemanfaatan lahan dimaksimalkan untuk bangunan, sehingga membawa pengaruh pada berkurangnya luasan ruang terbuka atau halaman yang dimiliki.

Selain itu, ruang dibawah kolong rumah panggung yang tadinya mempunyai fungsi sebagai tempat menenun, memelihara dan mengikat ternak, karena struktur rumah yang berubah, maka fungsi tersebut tidak lagi ada, dan secara tidak langsung juga menghilangkan aktifitas tersebut. Perhatikan Gambar 4. 30.



Keterangan :

1 : *Uma Pangu*, rumah asli di Hu`u dengan struktur bangunan dari kayu

2 : *Uma Wadu*, rumah dengan seluruh strukturnya dari semen atau beton

(Sumber: Hasil survei 2009)

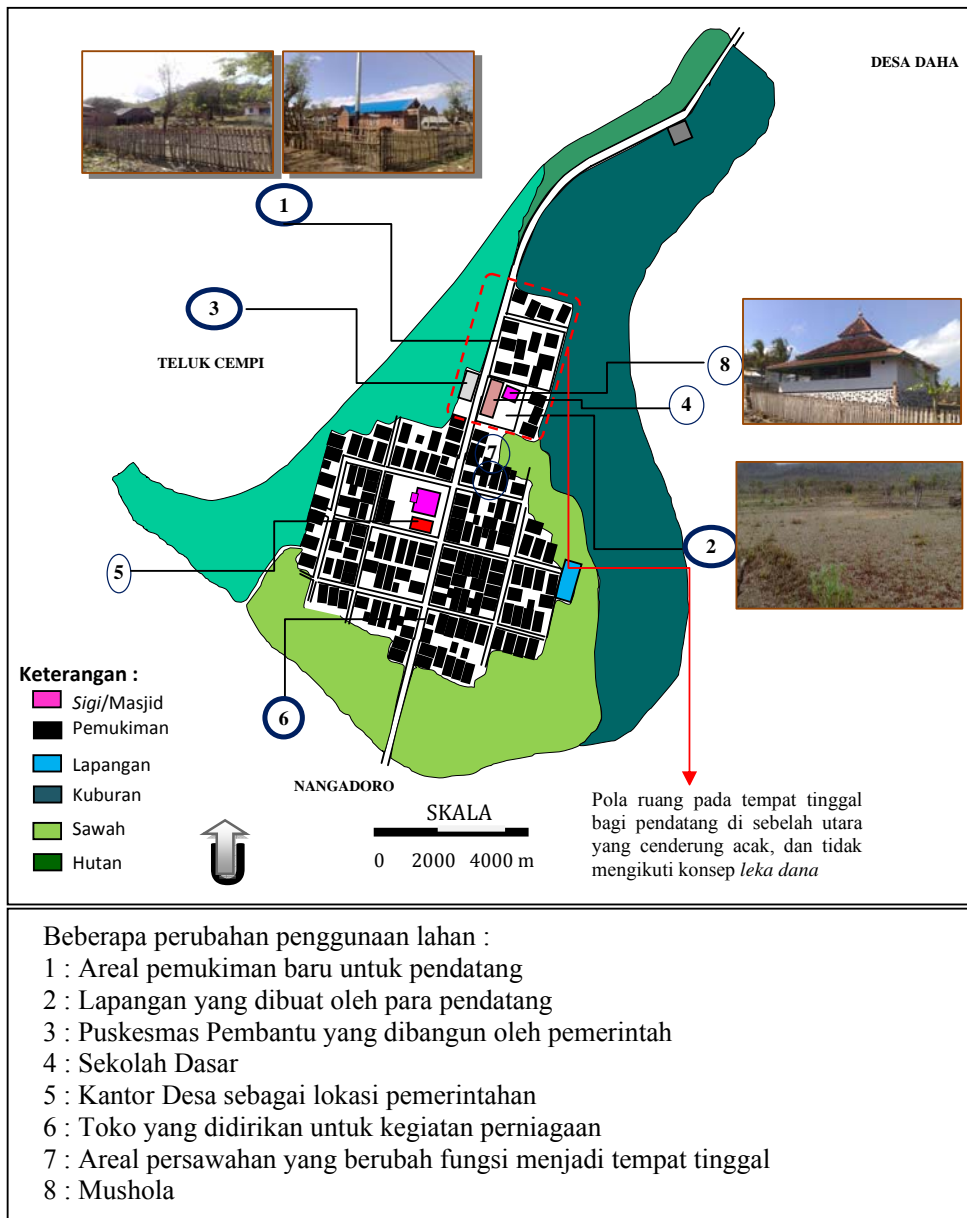
GAMBAR 4.30 **PERUBAHAN BENTUK BANGUNAN DI DESA HU`U**

Adanya penambahan beberapa bangunan tempat tinggal, membawa konsekuensi pada tersediannya lahan untuk mendirikan tempat tinggal tersebut. Banyaknya tempat yang didirikan pada kawasan tersebut mengakibatkan berkurangnya areal persawahan terutama sawah teknis yang berada dekat dengan kawasan pemukiman. Karena hanya areal tersebut yang tersedia dan di ijin sebagai lokasi tempat tinggal.

Areal untuk mendirikan *jompa* mulai berubah fungsi menjadi tempat tinggal, jumlah *jompa* semakin berkurang karena tidak lagi didirikan secara berkelompok dalam jumlah besar, melainkan mulai diletakkan dibelakang rumah dari masing-masing pemilik *jompa*.

Selain itu, awal tahun 1990 mulai dibangun beberapa fasilitas sosial ditengah-tengah kawasan pemukiman seperti sekolah dasar, puskesmas pembantu dan fasilitas perdagangan sehingga memberikan dinamika yang berbeda pada kawasan pemukiman Desa Hu`u. Tetapi pendirian beberapa fasilitas sosial tersebut tidak dilakukan pada kawasan pemukiman Hu`u lama, tetapi didirikan pada areal sebelah utara, lokasi dimana lahannya dipergunakan oleh para pendatang untuk mendirikan rumah.

Untuk lebih jelasnya mengenai perubahan pola penggunaan lahan pada kawasan pemukiman yang ada di Desa Hu`u pada masa tahun 1990 sampai 2000 dapat dilihat pada Gambar 4.31.



(Sumber: Hasil survei dan wawancara, dianalisis penyusun 2009)

GAMBAR 4.31
POLA RUANG PEMUKIMAN DESA HU`U TAHUN 1990 s/d 2000

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam tiga periode waktu terhadap kondisi pola ruang yang ada pada kawasan pemukiman Desa Hu`u dengan melihat *tangible*,

intangible dan *abstract* diperoleh suatu hasil bahwa sebenarnya yang terjadi adalah tidak terdapat pergeseran pola ruang yang terjadi hanyalah perubahan pola penggunaan lahan. Secara khusus perubahan tersebut dapat dilihat pada Tabel IV.8.

TABEL IV.8
PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN KAWASAN
PEMUKIMAN DESA HU`U

Skala Ruang	Bentuk Perubahan Ruang (<i>tangible</i>)	Bentuk Perubahan Elemen Ruang (<i>intangibel</i>)
Mikro	Bangunan tempat tinggal yang berubah dari rumah panggung ke rumah permanen. Kondisi ini hanya terjadi pada kawasan pemukiman yang ditempati oleh para pendatang. Sedangkan untuk kawasan pemukiman asli Hu`u hanya terdapat dua unit rumah saja yang mengalami perubahan dari <i>uma panggu</i> menjadi rumah permanen.	Luasan <i>sarei</i> (pekarangan) semakin berkurang, yang berimbas pada ketersediaan lahan untuk beberapa kegiatan kemasyarakatan, seperti mendirikan <i>paruga</i> . Ruang berinteraksi semakin berkurang karena ketidak tersediaan halaman. Karena ukuran rumah permanen lebih besar dan memaksimalkan penggunaan lahan. Sehingga mulai adanya batasan fisik berupa pagar permanen .
Meso	Orientasi arah hadap bangunan yang sebagian tidak lagi utara selatan dan tidak mengikuti keadaan asli yang ada pada pemukiman Hu`u lama. Selain adanya penambahan lahan untuk tempat tinggal, juga diikuti dengan dibangunnya mushola di sebelah utara pemukiman Hu`u lama.	Sebagian arah hadap bangunan, mengikuti arah jalan di depan bangunan. Konsep <i>wati tuba doro</i> , mulai berubah, sehingga ada beberapa bangunan tidak lagi searah, tetapi menjadi berlawanan arah. Perubahan ini terjadi pada pemukiman baru yang berada di sebelah utara desa yang merupakan pemukiman para pendatang di Hu`u. Ruang tempat beribadah tidak lagi berada di masjid yang berada di tengah-tengah kawasan pemukiman, tetapi mulai berkurang karena adanya mushola di sebelah utara desa.
Makro Lanjutan;	Sebagian bangunan tempat yang baru, didirikan areal dengan peruntukkan sebenarnya adalah persawahan. <i>Rade</i> atau kuburan, yang pada awalnya jauh dari kawasan pemukiman, saat ini lokasinya semakin dekat areal tempat tinggal penduduk.	Adanya perubahan fungsi lahan dari kawasan pertanian menjadi areal pemukiman. Lokasi yang mengalami perubahan ini adalah di sebelah timur dan utara pemukiman Hu`u lama. Lokasi <i>rade</i> atau kuburan yang pada konsep awalnya mempunyai jarak yang cukup jauh dari kawasan pemukiman, semakin mengalami pergeseran, karena adanya penambahan lokasi tempat tinggal bagi para pendatang disebelah utara Desa Hu`u.

Skala Ruang	Bentuk Perubahan Ruang (<i>tangible</i>)	Bentuk Perubahan Elemen Ruang (<i>intangibel</i>)
	Diluar kawasan pemukiman Hu`u lama, tadinya merupakan areal pertanian atau tegalan berubah menjadi lahan untuk mendirikan tempat tinggal dan fasilitas sosial.	Kawasan pemukiman semakin meluas dan melebar ke arah utara, sehingga masjid sebagai pusat desa yang seharusnya berada di tengah-tengah kawasan pemukiman posisinya tidak lagi berada di tengah.

Sumber: hasil survei, dianalisis penyusun 2009

4.3. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal di Desa Hu`u.

Setelah diperoleh pergeseran pola ruang ruang pada kawasan pemukiman Desa Hu`u yang telah di bahas pada sub bab sebelumnya, maka selanjutnya adalah dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bagaimana sistem nilai yang telah diyakini dan dijalankan oleh masyarakat Hu`u pada beberapa waktu mengalami perubahan, yang berimbas pada perubahan pola ruang pada kawasan pemukiman. Perhatikan Tabel IV.9.

TABEL IV.9.
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
PERUBAHAN POLA RUANG PADA KAWASAN PEMUKIMAN

Sistem Nilai Yang Awal Dijalankan	Perubahan Elemen- Elemen Ruang	Faktor-Faktor Penyebab
Struktur bangunan <i>uma pangu</i> , dengan halaman yang luas untuk berinteraksi.	Struktur rumah dari kayu menjadi rumah permanen (semen/beton).	Berkurangnya pemahaman penduduk tentang manfaat <i>uma pangu</i> . Terutama penduduk pendatang. Mengikuti trend rumah parmanen yang banyak di luar Desa Hu`u (di kota)
Orientasi arah hadap <i>uma pangu</i> secara individu dan kelompok adalah Lanjutan; penyinaran dan sirkulasi udara.	Kelompok <i>uma pangu</i> tidak lagi searah, dan mengikuti arah jalan.	Makna utara-selatan tidak dipahami oleh penduduk terutama pendatang, karena tidak mendapat penjelasan yang detail dari pemuka adat atau pemuka masyarakat Hu`u.
Masjid berada di tengah-tengah kawasan pemukiman.	Masjid tidak lagi berada di tengah-tengah, karena adanya perluasan pemukiman di sebelah utara desa.	Adanya pendatang yang tempat tinggalnya di ijinan dibangun pada areal di sebelah utara desa, tidak berbaur dengan pemukiman asli Hu`u.
Kawasan datar dan tersedia sumber air diperuntukkan untuk areal pertanian.	Sebagian areal pertanian tersebut (di sebelah utara) berubah menjadi areal tempat tinggal dan fasilitas sosial.	Penambahan jumlah penduduk Desa Hu`u, karena adanya pendatang, yang berimbas pada kebutuhan lahan untuk tempat tinggal dan pembangunan fasilitas. Tidak tersedianya lahan yang representatif di tengah-tengah pemukiman asli Hu`u sehingga disediakan lahan di luar

Sistem Nilai Yang Awal Dijalankan	Perubahan Elemen-Elemen Ruang	Faktor-Faktor Penyebab
		pemukiman Hu`u lama.
Adanya ruang imajiner di sekeliling mata air, sungai dan hutan.	Sebagian pohon dan areal yang ada pada ruang imajiner tersebut mulai dimanfaatkan oleh sebagian penduduk terutama pendatang.	Ketidaktahuan dan pemahaman masyarakat akan manfaat ruang imajiner yang semakin berkurang. Tidak adanya penjelasan dan aturan yang jelas bagi para pendatang yang memanfaatkan ruang imajiner tersebut dari pemuka adat dan pemuka masyarakat.
Areal kuburan diletakkan jauh di luar kawasan pemukiman yang dibatasi oleh areal persawahan, kebun atau hutan	Kawasan pemukiman jaraknya semakin dekat dengan areal kuburan.	Adanya penambahan areal pemukiman oleh para pendatang di sebelah utara desa.

Sumber: hasil analisis penyusun 2009

Hasil analisis faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran pola ruang ini secara spesifik akan diperjelas lagi dalam bentuk faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal disini merupakan faktor yang berasal dari penduduk asli Hu`u itu sendiri, yang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pergeseran pola ruang pemukiman yang ada. Selain dari faktor manusianya sendiri, dalam hal ini adalah penduduk asli Hu`u, faktor fisik lingkungan pemukiman juga ikut memberikan pengaruh.

Pergeseran pola ruang pemukiman saat ini, sebenarnya tidak terlalu besar, karena struktur asli pola ruang pemukiman Hu`u dari dulu masih tetap, namun terdapat beberapa perubahan pola pikir dari masyarakat, mengakibatkan perlakuan masyarakat terhadap kawasan pemukimannya tidak lagi menjalankan sistem nilai yang telah dijalani secara turun temurun. Beberapa hal yang menjadi penyebab antara lain adalah:

- Banyak pemuka adat dan pemuka masyarakat yang telah meninggal, sehingga kapasitas dari pemuka adat dan pemuka masyarakat yang ada saat ini kurang maksimal dalam menjelaskan dan menerapkan semua sistem nilai tersebut kepada masyarakat, terutama bagi penduduk pendatang.
- Adanya penambahan jumlah penduduk dari masyarakat Hu`u sendiri yang berimbas pada kebutuhan akan lahan untuk beraktifitas dan bertempat tinggal.
- Pemahaman masyarakat terhadap sistem nilai semakin menurun.
- Kondisi ekonomi masyarakat yang mengharuskan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan mereka melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang ada.

- Kurangnya sosialisasi dan penjelasan dari pemuka adat dan pemuka masyarakat kepada warga pendatang terhadap sistem dan tata nilai yang berlaku di Desa Hu`u.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal disini merupakan faktor yang berasal dari luar Desa Hu`u itu sendiri, yang secara langsung juga memberikan pengaruh terhadap pergeseran pola ruang pemukiman yang ada. Beberapa faktor eksternal yang menjadi penyebab antara lain adalah:

- Adanya warga pendatang dari luar Hu`u yang tinggal dan menetap di Desa Hu`u yang membuka kawasan pemukiman baru dan menempati areal di sebelah utara pemukiman Hu`u lama.
- Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memberikan pengaruh pada perubahan pola pikir dan pemahaman masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat baru.
- Pola pikir masyarakat pendatang yang berbeda, terutama dalam hal pemahaman sistem dan tata nilai dalam bermukim, menjadikan kawasan pemukiman baru tersebut tidak mempunyai konsep yang jelas.
- Adanya pendirian fasilitas-fasilitas sosial berupa sekolah, toko dan puskesmas pembantu membuat pola pikir masyarakat semakin berkembang sehingga membawa dampak pada semakin berkembangnya dan dinamisnya kehidupan masyarakat.

4.2. Temuan Studi

Setelah dilakukan analisis terhadap pergeseran pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u, melalui beberapa aspek, maka diperoleh temuan studi sebagai berikut:

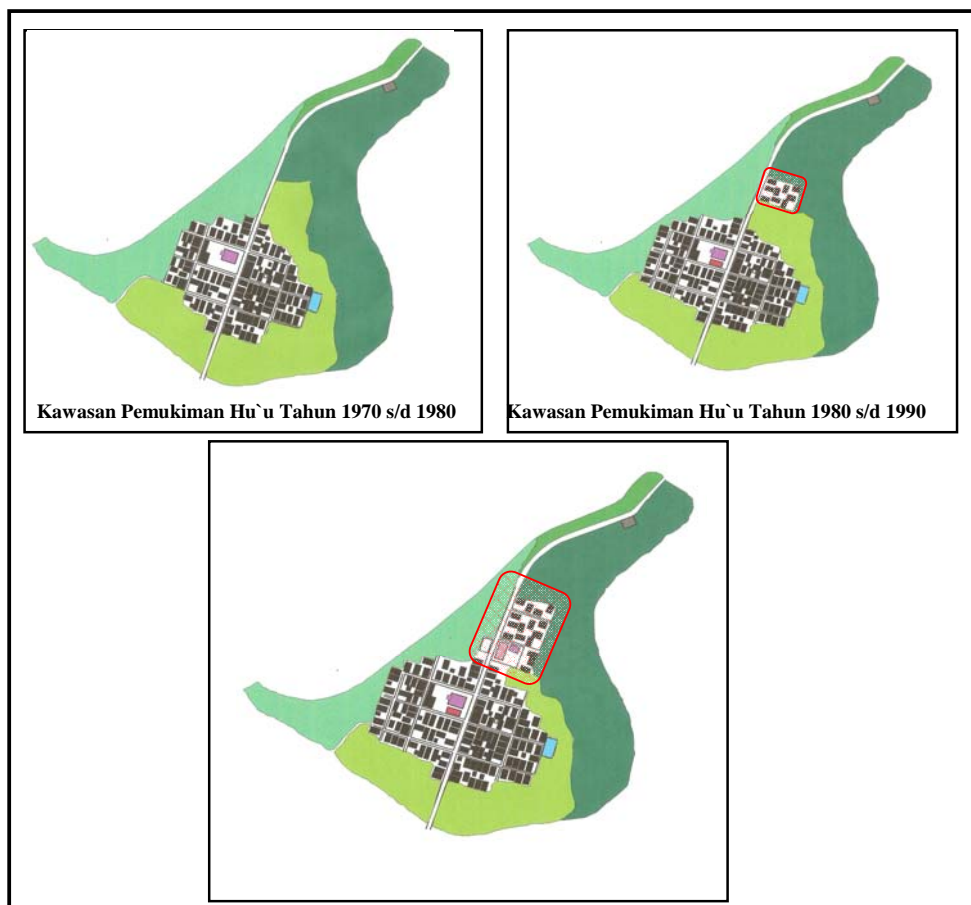
1. Konsep awal dari pemukiman Desa Hu`u didasarkan pada pertimbangan kondisi fisik dasar berupa; Aspek topografi, dimana areal datar untuk kawasan pemukiman dan pertanian, areal bergelombang untuk kebun, ladang dan padang penggembalaan. Sedangkan areal terjal untuk dipertahankan kawasan hutan. Aspek geologi, dimana tanah yang subur dijadikan areal pertanian. Aspek hidrologi, sumber-sumber air seperti mata air dan sungai dipertahankan keberadaanya dengan membuat ruang imajiner disekelilingnya. Berdasarkan pola penggunaan lahan yang ada, masjid merupakan pusat desa, yang dibangun ditengah-tengah kawasan pemukiman. Kemudian areal tempat tinggal yang membentuk kelompok-kelompok kecil yang dibatasi oleh gang biasanya masih dalam satu hubungan keluarga, dengan struktur bangunan adalah rumah panggung, orientasi arah hadap adalah utara-selatan, halaman

- yang tidak memiliki pagar. Di luar kawasan pemukiman dibangun ruang terbuka berupa lapangan, kemudian areal dimana masyarakat melaksanakan kegiatan bercocok tanam berupa sawah, ruang terbuka berupa kuburan, padang penggembalaan serta kawasan hutan.
2. Pola ruang yang ada pada pemukiman Desa Hu`u merupakan perwujudan dari tiga bentuk budaya yaitu; Sistem religi, dengan pola ruang yang dibentuk berkembang dalam dua masa yaitu sebelum Islam dan setelah Islam. Sebelum Islam, keyakinan masyarakat adalah *parafu*, dimana rumah kepala suku (*ncuhi*) adalah pusat pemukiman, terdapat ruang imajiner pada mata air, muara, sungai dan tepi pantai yang dijadikan tempat persembahan. Setelah Islam masuk, maka masjid dijadikan pusat desa, konsep *leka dana* (seleksi lahan) dikembangkan, ruang terbuka pada kawasan pemukiman lebih dikembangkan sebagai bentuk interaksi dengan sesama, serta tetap menjaga kelestarian lingkungan, dengan mempertahankan ruang imajiner pada sumber-sumber air. Organisasi kemasyarakatan, pola ruang yang dibentuk adalah ruang-ruang terbuka yang ada pada kawasan pemukiman, yang mempunyai fungsi sebagai tempat berinteraksi dan menyelenggarakan upacara adat dan proses daur hidup. Sistem mata pencaharian, pola ruangnya adalah pemilihan areal pertanian pada lahan yang subur, dekat dengan sumber air. Areal kebun dan ladang pada kawasan dengan topografi bergelombang, serta padang penggembalaan diluar kawasan pemukiman.
 3. Berdasarkan bentuk budaya yang dikembangkan oleh masyarakat, juga diperoleh peta mental masyarakat, yaitu *home range* terbagi atas harian, mingguan dan bulanan yang menggunakan ruang seperti sawah, ladang, sungai, hutan, rumah tetangga, masjid sebagai ruang beraktifitas. Masjid dan tempat tinggal menjadi *core area* (area inti). Sedangkan mata air, sungai dan hutan menjadi teritori. Padang penggembalaan adalah areal terkontrol (*jurisdiction*) serta rumah panggung adalah personal *distance/space* penduduk.
 4. Berdasarkan perkembangan pada beberapa kurun waktu, pemukiman desa Hu`u telah mengalami perubahan, dimana terjadi perluasan kawasan pemukiman di sebelah utara pemukiman yang lama. Kawasan ini diperuntukkan bagi para pendatang. Penataan pemukimannya tidak mengikuti konsep pemukiman asli Hu`u seperti struktur bangunan yang acak, orientasi arah hadap yang sembarangan, masing-masing bangunan mempunyai pagar keliling. Pada kawasan ini juga telah didirikan fasilitas sosial berupa sekolah dasar dan puskesmas pembantu. Sebagai dampaknya adalah

areal tersebut yang tadinya adalah lahan pertanian berubah menjadi kawasan terbangun, jarak antara pemukiman dengan kuburan semakin dekat. Sedangkan untuk kawasan Hu`u lama, tidak terjadi perubahan pola ruang, hanya terdapat penambahan beberapa kantor desa yang bersebelahan dengan masjid, kemudian *uma panggu* diluar kawasan pemukiman saat ini, yaitu disebelah barat dan timur, yang merupakan rumah penduduk tersebut.

5. Perubahan yang terjadi pada kawasan pemukiman Desa Hu`u disebabkan oleh faktor internal, berupa keberadaan para pemuka adat dan pemuka masyarakat banyak yang telah meninggal, arus informasi dan pemahaman masyarakat yang semakin berkurang. Sedangkan faktor eksternal adalah karena adanya pendatang yang membawa perubahan dan tata nilai sendiri.

Berdasarkan beberapa aspek temuan studi yang telah diuraikan di atas, maka secara khusus rumusan hasil akhir dari tesis ini adalah bahwa pola ruang kawasan pemukiman yang ada di Desa Hu`u **tidak mengalami pergeseran** karena sistim dan tata nilai yang terangkum dalam konsep *Leka Dana* masih dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan tiga peta berikut, yang memperlihatkan adanya perubahan pola penggunaan lahan di Desa Hu`u selama beberapa dekade terakhir.



GAMBAR 4.32

PERUBAHANAN POLA PENGGUNAAN LAHAN DI DESA HU`U

Berdasarkan hasil akhir dari tesis ini, bahwa produk atau bentuk budaya berupa *tangible*, *intangible* dan *abstract* pada kawasan pemukiman Desa Hu`u, maka sudah selayaknya diarahkan sebagai sebuah kawasan konservasi budaya untuk mempertahankan kelestariannya. Beberapa arahan yang bisa dilakukan berdasarkan temuan studi dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

TABEL 4.10
ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN PEMUKIMAN HU`U

No	Temuan Studi	Arahan Pengembangan
1.	Kawasan pemukiman dibangun berdasarkan pertimbangan kondisi fisik dasar berupa topografi, geologi, hidrologi dan kesuburan lahan.	Penetapan fungsi kawasan berdasarkan kesesuaian lahan, melalui pembuatan peta penggunaan lahan yang disepakati melalui ketetapan adat yang mengikat.
2.	Pola penggunaan lahan pada kawasan pemukiman diatur berdasarkan jenis kegiatan masyarakat. Masjid sebagai pusat, dikelilingi areal tempat tinggal, lapangan, areal pertanian, kuburan, kebun, padang penggembalaan dan hutan.	Kawasan pemukiman Hu`u ditetapkan sebagai kawasan konservasi budaya , melalui ketetapan Pemerintah Daerah, untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan bisa menjadi masukan dalam penyusunan rencana tata ruang yang berkelanjutan
3.	Kawasan pemukiman Hu`u dibangun berdasarkan konsep <i>leka dana</i> , yaitu pembangunan kawasan pemukiman berdasarkan kondisi dan daya dukung lingkungan.	Konsep <i>leka dana</i> dibuat dalam bentuk konsep tertulis atau dibukukan , sehingga menjadi pegangan bagi masyarakat Hu`u dalam membangun di Desa Hu`u, sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga.
4.	Bangunan tempat tinggal di Desa Hu`u adalah rumah panggung yang telah berusia tua. Sebagai salah satu bentuk <i>tangible</i> yang masih dipertahankan oleh masyarakat.	Perlu dilakukan pemeliharaan dan perawatan , serta preservasi untuk mempertahankan keaslian dan nilai historis bangunan.
5.	Bangunan rumah panggung mengelompok dalam satu lahan, yang tidak dibatasi oleh pagar dengan menyisakan halaman yang luas untuk berinteraksi dan beraktivitas.	Kelompok bangunan rumah panggung tersebut perlu dilakukan konservasi untuk mempertahankan keasliannya.
6.	Budaya dan tradisi dalam memperlakukan lingkungan sesuai daya dukungnya, sebagai bentuk <i>intangible</i> yang masih dipertahankan melalui kegiatan adat dan proses daur hidup.	Perlunya transfer budaya secara intensif dari pemuka adat dan pemuka masyarakat kepada warga dalam mempertahankan kelestarian budaya dan tradisi asli masyarakat Hu`u.
7.	Terjadi perubahan penggunaan lahan di sebelah utara desa, yang diperuntukkan bagi para pendatang, sehingga berimbas pada perubahan fungsi lahan pada kawasan tersebut.	Untuk saat ini dan kedepan, perlu dibatasi jumlah warga yang tinggal di lokasi tersebut, untuk menghindari perubahan fungsi lahan secara terus menerus, dengan tidak memberikan ijin untuk tinggal .
8.	Beberapa tahun ke depan, akan ada penambahan jumlah penduduk asli Desa Hu`u.	Untuk warga asli Hu`u diarahkan untuk tetap tinggal pada kawasan pemukiman yang ada sekarang, dengan memaksimalkan lahan yang ada. Jika jumlah penduduk melebihi daya

Lanjutan;

No	Temuan Studi	Arahan Pengembangan
		tampung lahan, maka penduduk itu harus tinggal di luar kawasan pemukiman Hu`u . Hal ini untuk mempertahankan keaslian dan keberlanjutan dari pemukiman yang ada saat ini.
9.	Jumlah penduduk Desa Hu`u yang semakin meningkat, akan berpengaruh terhadap kebutuhan fasilitas sosial terutama untuk beberapa tahun ke depan.	Fasilitas kesehatan berupa puskesmas pembantu dan sekolah dasar telah ada, maka lokasinya tetap dipertahankan seperti saat ini. Beberapa tahun ke depan, untuk fasilitas yang lebih tinggi lagi, diarahkan untuk dibangun di luar Desa Hu`u. Bisa dibangun di desa tetangga terdekat, yang harus ditunjang dengan memperbaiki kondisi jalan oleh pemerintah untuk mendukung aksesibilitasnya.

Sumber: Hasil analisis penyusun 2009.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan ini merupakan jawaban dan penjabaran dari sasaran studi yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil survei di lapangan, kemudian dilakukan analisis maka diperoleh kesimpulan secara umum, bahwa pola ruang pemukiman di Desa Hu`u tidak mengalami pergeseran, yang terjadi hanyalah perubahan pola penggunaan lahan yang terjadi di luar kawasan pemukiman Hu`u lama, yaitu areal di sebelah utara. Kesimpulan secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Masyarakat Hu`u hingga saat ini masih mempertahankan sistem dana tata nilai yang diyakini dan dijalankan secara turun temurun. Konsep *leka dana* yaitu suatu arahan atau sistem tata aturan yang dipergunakan dalam membuka suatu lahan atau kawasan untuk dipergunakan sebagai kawasan pemukiman, hingga saat ini tetap ditaati dan dipertahankan. Sebagian besar bentuk bangunan tempat tinggal masih mempertahankan jenis tradisional yaitu *uma panggu*, halaman yang luas, dengan orientasi arah hadap bangunan *wati tuba doro*. *Sigi* atau masjid masih merupakan pusat kawasan pemukiman. *Jompa* atau lumbung padi juga tetap dijaga keberadaannya walaupun jumlahnya semakin berkurang. Pada *mada oi*, *sori* dan *kengge moti* masih mempunyai ruang imajiner yang tidak boleh di manfaatkan.
2. Walaupun terdapat pendatang yang tinggal di Desa Hu`u secara langsung tidak merubah sistem dan tata nilai yang dijalankan pada kawasan pemukiman Hu`u. Hal ini dikarenakan, para pendatang yang akan tinggal disediakan lahan di sebelah utara pemukiman Hu`u lama. Yang terjadi hanyalah perubahan penggunaan lahan dimana sebagian kecil kawasan pertanian berubah menjadi areal pemukiman. Struktur dan pola ruang kawasan pemukiman Hu`u lama tetap dipertahankan dan tidak mengalami pergeseran.
3. Sistem nilai yang merupakan bagian dari *tangible*, *intangible* dan *abstract* masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh penduduk asli Hu`u. Selama para pemuka adat dan pemuka masyarakat masih hidup di 149 ; mentransferkan konsep *leka dana* dan tradisi lainnya di Desa Hu`u, maka sistem nilai tersebut akan bisa bertahan dan tetap

dilaksanakan oleh masyarakat Hu`u. Selain itu juga, selama masyarakat Hu`u masih bertahan dengan prinsip tidak berbaur atau tidak mengizinkan pendatang yang bukan penduduk asli Hu`u untuk tinggal pada kawasan pemukiman Hu`u lama, maka sistem dan tata nilai dalam memperlakukan kawasan pemukimannya akan bisa bertahan.

4. Adanya perubahan penggunaan lahan pada kawasan pemukiman Hu`u disebabkan oleh faktor internal, yaitu keberadaan para pemuka adat dan pemuka masyarakat yang semakin sedikit, sehingga memberikan pengaruh pada pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai tradisi yang lebih spesifik semakin berkurang. Hal ini terlihat dari beberapa bangunan *uma panggu* berubah menjadi rumah permanen, yang membawa dampak pada perubahan ruang terbuka pada halamannya. Faktor eksternal, adalah berasal dari para pendatang, yang secara langsung tinggal dan membawa perubahan pada penambahan kawasan pemukiman, dan mengurangi areal persawahan.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka, beberapa rekomendasi yang dirumuskan sebagai suatu arahan dalam mempertahankan pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u adalah :

1. Berdasarkan potensi budaya yang terangkum dalam *tangible*, *intangible* dan *abstract* sebagai tempat yang mempunyai signifikansi budaya dan bentuk *landscape* yang mencerminkan konsep lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Hu`u lama, maka apa yang ada dan berkembang dalam pemukiman Hu`u harus ditetapkan sebagai **kawasan konservasi budaya**.
2. Sebagai bagian dari upaya konservasi maka konsep pola ruang yang dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari proses *leka dana* harus dipertahankan dan dilestarikan. Masjid sebagai pusat kawasan pemukiman tetap dipertahankan keberadaannya. Untuk ruang terbuka yang merupakan bagian dari *sarei* atau halaman *uma panggu* yang tidak mempunyai batasan fisik berupa pagar harus dipertahankan, dikarenakan mendukung kegiatan interaksi antar masyarakat. Orientasi arah hadap utara-selatan mempunyai dampak yang sangat baik bagi bangunan secara individu maupun seluruh bangunan yang ada pada kawasan pemukiman karena memberikan manfaat pada penyinaran dan sirkulasi udara. Areal persawahan yang dekat dengan sumber air, seharusnya terus dijaga keberadaannya, demikian halnya dengan hutan. Untuk ruang imajiner yang terdapat pada mata air dan sungai juga tetap harus dipertahankan, karena prinsipnya

adalah sama dengan kawasan konservasi, yaitu untuk melindungi keberadaan dari sumber air itu, juga bagi aktivitas di dekatnya.

3. Terhadap beberapa bangunan *uma pangu*, yang mempunyai usia yang sangat tua, dan mulai mengalami kerusakan dan pelapukan, perlu dilakukan pemeliharaan dengan memberikan perlindungan terus menerus pada bahan dan tata letaknya. Yang kemudian bisa dilakukan preservasi yaitu dengan mempertahankan bahan yang ada dalam hal ini adalah kayu sesuai kondisi eksistingnya dan memperlambat pelapukan.
4. Dalam mengembangkan upaya konservasi terhadap budaya yang berkembang di Desa Hu`u, maka hubungan fungsional antara budaya dan ruang, yang terbentuk dari sistem aktivitas dan peta mental masyarakat Hu`u, juga bisa menjadi arahan yang bisa digunakan dalam mempertahankan pola ruang berbasis budaya lokal di Desa Hu`u sehingga kedepannya nanti pola ruang pemukiman bisa bersinergi dan berkelanjutan.
5. Transfer pengetahuan mengenai konsep *leka dana* dari para pemuka adat dan pemuka masyarakat perlu terus dilakukan, juga melalui keterlibatan pemerintah daerah dalam menjaga keberlangsungan pola ruang pemukiman yang mengedepankan keseimbangan dan daya dukung lingkungan. Hal ini untuk menjaga dan mempertahankan nilai kearifan lokal dari pola ruang pemukiman masyarakat Hu`u agar bisa bertahan, mengingat konsep lokal masyarakat Hu`u ini mengandung unsur pembangunan yang berkelanjutan. Sehingga masyarakat secara keseluruhan akan mengerti dan paham terhadap makna konservasi terhadap kegiatan, budaya serta kawasan pemukiman yang mereka tempati.
6. Konsep pola ruang pemukiman berbasis budaya lokal di Desa Hu`u adalah salah satu konsep kearifan lokal dalam penataan ruang, yang seharusnya bisa dirumuskan dan diuraikan dalam sebuah konsep tertulis, sehingga tidak saja menjadi bahan pegangan bagi masyarakat Hu`u sendiri ketika akan membangun kawasan pemukimannya kedepannya nanti agar pola ruang pemukiman berbasis budaya tetap bisa dipertahankan, melainkan juga menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Dompu dalam menyusun rencana tata ruang yang mengadopsi konsep kearifan lokal. Sehingga secara keseluruhan output dari kegiatan konservasi bisa diperoleh dan terus berkesinambungan.
7. Perlunya dilakukan kajian, identifikasi atau dokumentasi secara detail terhadap kelestarian warisan budaya yang ada di Desa Hu`u. Kemudian penelitian yang lebih lanjut dalam mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan dengan budaya lokal masyarakat Hu`u, sehingga diperoleh lagi hal-hal yang lebih spesifik, terutama skala mikro dan meso dalam penataan kawasan pemukiman di Desa Hu`u khususnya pola

ruangnya. Selain itu, bisa menjadikan inspirasi untuk ilmu pengetahuan lainnya dalam bidang arsitektur, sosiologi juga sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminde, Hans J. 1994. *Platze für die Stadt. Zur Gestalt und Funktion städtischer Plätze heute*. Hatje. Berlin.
- Bintarto. 1996. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Childe, V. 1964. Gordon. *What Happened in History ?* Penguin. New York.
- Curdes, Gerhard. 1993. *Stadtstruktur und Stadtgestaltung*. Kohlhammer. Stuttgart.
- Curdes, Gerhard. 1995. *Stadtstrukturelles Entwerfen*. Kohlhammer. Stuttgart.
- Daljoeni, N. 1970. *Geografi Baru*. Alumni Bandung.
- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW.
- Djayadi. 2007. *Tata Kota Menurut Islam, Konsep Pembangunan Kota yang Ramah Lingkungan, Estetik dan Berbasis Sosial*. Khalifa Jakarta Timur.
- Dzarot, Muhammad S. 1992. *Sebuah Pemikiran Tentang Pemukiman Islami*. Mizan Jakarta.
- Frick, Heinz. 2001. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Friedman, Jhon dan Weaver, Clyde. 1979. *Territory and Function; The Evaluation of Regional Planning*. London.
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Brisbane.
- Haryadi & B.Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Depdikbud RI.
- Hedman, Richard: Jaszewski, Andrew. 1984. *Fundamentals of Urban Design*. Planner Press. Washington
- Heidegger, Martin. 1971. *Poetry, language, thought*. Albert Hofstadler. New York
- Ismunandar K. R. 1987. *Joglo-Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Edisi ke-2. Semarang: Dahara Price.
- Jacobs, Jane. 1970. *The Economic of Cities*. Vintage. New York.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. ITB Bandung.
- Karmadi, Agus. 2007. ***Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya***. [www.bpstn-jogja.info/bpstn/download/Budaya Lokal-Agus.pdf](http://www.bpstn-jogja.info/bpstn/download/Budaya_Lokal-Agus.pdf). Di upload tanggal 07 Desember 2009.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta Jakarta.

- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Assemble. The Story of City Structures*. Tahmes and Hudson. London.
- Krier, Rob. 1997. *Urban Space*. Rizzoli International Publication. New York.
- Luchsinger, Arnulf. 1981. *Structuralism in Architecture an Urban Planning*. Karl Kreamer. Stuttgart.
- Nasution, Harun. 1993. *Tinjauan Filosofis tentang Pembentukan Kebudayaan dalam Islam, Al Quran dan Pembinaan Budaya (sialog dan transformasi)*. LESFI
- Maki, Fumihiko. 1964. *Investigation in Colective Form*. Washington University Publications. St. Louis.
- Mamford, Lewis. 1965. *The City in History*. Penguin. New York.
- Mc Clusky, Jim. 1979. *Roadform and Townscape*. The Architectural Press. London.
- Moleong, J. Lexy. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Rosdakarya Bandung.
- Muriah, Siti H. 1992. *Model Pengembangan desa-Desa Wilayah Perbatasan Secara Intitusi*. Jakarta.
- Norberg-Shulz, Cristian. 1979. *Genius Loci*. New York. Rizolli International Publication, Inc.
- Philips, E. Barbara; LeGates, T. Richard. 1981. *City Lights. An introduction to urban studies*. New York.
- Rapoport, Amos. 1977. *Tentang Asal-Usul Kebudayaan Permukiman* karangan dalam *Pengantas Sejarah Perancangan Perkotaan*. Intermatra Bandung.
- Rowe, Colin; Koetter Fred. 1979. *College City*. MIT Press Cambridge.
- Saleh, I.M. 1995. *Seputar Kerajaan Dompu*. Pemerintah Kabupaten Dompu. (Tidak dipublikasikan).
- Santoso, Jo. 1981. *Rasionalisme Versus Humanisme dalam Perkembangan Arsitektur*. Makalah dalam Kongres Alumni ITB. Bandung.
- Said, M. Har. 1994. *La Fifa Kafirli*. Depdikbud Kabupaten Dompu (Tidak di publikasikan).
- Sinulingga, Budi D. 1981. *Pembangunan Kota, Tinjaun Regional dan Lokal*. Pustaka Sinar Harapan Jakarta Santoso.
- Smithson, Petter. 1981. *Laporan Penelitian*. (Bengt-Edman). Schol of Arcitecture. Lund University.
- Sommer, R.. 1981. *A Practical Giude to Behavioral Research : Tools n Techniquest*. Oxford University Press.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Trancik, Roger.1986. *Finding Lost Space. Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold Company. New York .
- Undang-Undang No 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman*.
- WCED. 1987. *Our Common Future*, Oxford: Oxford University Press.
- Zhand, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Kanisius, Yogyakarta.

